

**PENDIDIKAN KARAKTER MODERASI BERAGAMA
PADA ANAK USIA DINI
Studi Kasus di PAUD Al Washliyah dan
RA Aisyiyah Kota Medan**



Oleh :

Armanila

NIM. 18300016073

DISERTASI

Diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat guna Memperoleh Gelar Doktor dalam
Bidang Studi Islam

YOGYAKARTA

2026

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI
PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Armanila
NIM : 18300016073
Program/Prodi : Doktoral (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI)

Menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 November 2025

yang menyatakan,



Armanila, M.Psi
NIM: 18300016073

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN

Judul Disertasi : Pendidikan Karakter Moderasi Beragama pada Anak Usia
Dini: Studi Kasus di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah
Kota Medan
Ditulis oleh : Armanila
NIM : 18300016073
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI)

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 21 Januari 2026

An. Rektor
Setua Sidang,



Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
NIP.. 197010242001121001



YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS/
PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA
PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 22 Januari
2026, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN
PROMOVENDUS/PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN
SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA,
MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS/PROMOVENDA
ARMANILA, NOMOR INDUK: **18300016073** LAHIR DI **KLAMBIR**
TANGGAL **31 AGUSTUS 1988**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM
KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ISLAM (PAUDI)
DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS
GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR PADA PASCASARJANA UIN SUNAN
KALIJAGA YOYAKARTA KE-1066

YOGYAKARTA, 21 JANUARI 2026



Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.




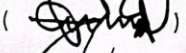


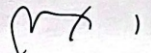
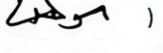


NIP.: 197010242001121001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

- Nama Promovendus : Armanila ()
NIM : 18300016073
Judul Disertasi : Pendidikan Karakter Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini: Studi Kasus di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan
- Ketua Sidang : Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. ()
Sekretaris Sidang : Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A. ()
Anggota : 1. Prof. Dr. H. Maragustam, M.A ()
(Promotor/Penguji)
2. Dr. Muqowim. S.Ag, M.Ag ()
(Promotor/Penguji)
3. Sibawaihi, M.Ag, Phd ()
(Penguji)
4. Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA. ()
(Penguji)
5. Dr. Suhadi, S.Ag., M.A ()
(Penguji)
6. Prof. Zulklipl Lessy, ()
S.Ag.,S.Pd.,M.Ag.,M.S.W.,Ph.D ()
(Penguji)

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Rabu Tanggal 21 Januari 2026

- Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 09.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) :

Predikat Kelulusan : Pujian (*Cumlaude*)/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan



Sekretaris Sidang,


Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.

NIP:19840620201811001

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I :

Prof. Dr. H. Maragustam, M.A



()

Promotor II :

Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag



()

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program
Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

PENDIDIKAN KARAKTER MODERASI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI: Studi Kasus Di PAUD Al Washliyah Dan RA Aisyiyah Kota Medan

Yang ditulis oleh:

Nama : Armanila
NIM : 18300016073
Program/Prodi : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 22 Januari 2026, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 27 Januari 2026
Penguji,



Prof. Dr. H. Maragustam, M.A

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN KARAKTER MODERASI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI:
Studi Kasus Di PAUD Al Washliyah Dan RA Aisyiyah Kota Medan**

Yang ditulis oleh:

Nama : Armanila
NIM : 18300016073
Program/Prodi : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 22 Januari 2026, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 27 Januari 2026
Penguji,

Dr. Muqowin, S. Ag., M. Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN KARAKTER MODERASI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI:
Studi Kasus Di PAUD Al Washliyah Dan RA Aisyiyah Kota Medan**

Yang ditulis oleh:

Nama : Armanila
NIM : 18300016073
Program/Prodi : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 22 Januari 2026, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 27 Januari 2026
Penguji,

Sibawalli, M.Ag., M.A., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN KARAKTER MODERASI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI:
Studi Kasus Di PAUD Al Washliyah Dan RA Aisyiyah Kota Medan**

Yang ditulis oleh:

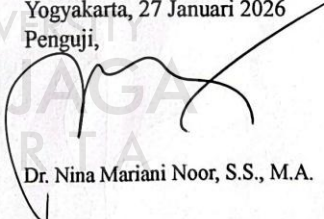
Nama : Armanila
NIM : 18300016073
Program/Prodi : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 22 Januari 2026, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 27 Januari 2026

Penguji,


Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN KARAKTER MODERASI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI:
Studi Kasus Di PAUD Al Washliyah Dan RA Aisiyyah Kota Medan**


Yang ditulis oleh:

Nama : Armanila
NIM : 18300016073
Program/Prodi : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 22 Januari 2026, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 27 Januari 2026
Penguji,


Dr. Suhadi, S.Ag., M.A

ABSTRAK

Fenomena radikalisasi pemikiran keagamaan yang merambah hingga lembaga pendidikan anak usia dini menjadi ancaman serius bagi masa depan bangsa. Keberadaan PAUD/RA yang tidak menerapkan nilai-nilai moderasi beragama berpotensi membentuk karakter anak yang eksklusif dan intoleran terhadap keberagaman. Kondisi ini mengindikasikan urgensi penanaman nilai-nilai moderasi beragama sejak usia dini sebagai fondasi karakter yang toleran, inklusif dan menghargai perbedaan. Lembaga pendidikan berbasis organisasi kemasyarakatan memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan dipandang sebagai institusi pendidikan yang berhasil menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam sistem pendidikannya. Maka itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini dan menemukan dampak pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini serta konstruksi pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan berbasis temuan di lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus berparadigma konstruktivistik-kritis. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru dan orang tua murid dari kedua lembaga, sedangkan objek penelitian ialah implementasi pendidikan karakter moderasi beragama dalam konteks pembelajaran anak usia dini. Kerangka teoritis pada penelitian ini adalah Five Ps Caleb Rosado (paradigm, policy, program, personnel, practice), teori ekologi Bronfenbrenner (mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, kronosistem), dan teori pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi serta studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman terdiri dari tahap kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi, Validitas dan kredibilitas data dijamin melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi moderasi beragama di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Medan menunjukkan sinergi antara fondasi filosofis, kebijakan adaptif dan praktik nyata. Keberhasilan terletak pada kemampuan menerjemahkan konsep makro (paradigma Tajdid-Aswaja, KMA No. 450/2024) ke praktik mikro konkret guru sebagai "kurikulum hidup", sentra imtaq, zikir rutin, hingga pembiasaan menghargai perbedaan. Kemitraan tripartit dengan orang tua dan pembiasaan konsisten seperti upacara bendera serta mediasi konflik damai membentuk ekosistem holistik. Pengalaman ini merefleksikan bahwa moderasi beragama dapat ditanamkan sejak dini melalui keteladanan dan kolaborasi, menciptakan generasi yang teguh dalam iman namun terbuka terhadap keberagaman. 2) Pendidikan karakter moderasi beragama membentuk sikap dan perilaku positif pada anak di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Medan. Anak menunjukkan perilaku berbagi mainan dan makanan tanpa paksaan, menjadi mediator konflik secara mandiri, berkomunikasi dengan nada tenang dan sopan saat menyapa teman serta konsisten mengantri dan merapikan mainan bersama. Sikap religius moderat terlihat dari kebiasaan mengucapkan dzikir spontan, tidak mengejek teman yang belum shalat dan menghormati perbedaan agama tanpa prasangka. Anak juga menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman dengan mengagumi bahasa dan pakaian daerah teman serta mengajak teman terisolasi bermain tanpa diskriminasi. Karakter positif terbentuk melalui perilaku memaafkan kesalahan teman serta mengucapkan terimakasih-tolong-maaf secara spontan, menunjukkan keberhasilan pembentukan karakter moderat, toleran dan beradab sejak usia dini. 3) Konstruksi pendidikan karakter moderasi beragama di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan menghasilkan temuan 2P Model holistik (psikologi dan platform digital) yang merupakan transformasi pendekatan dari 5P Rosado menjadi psiko-sosio-teknologis pembentukan karakter moderat .

Kata Kunci: *Pendidikan, Karakter Moderasi Beragama, Anak Usia Dini.*

ABSTRACT

Creeping into an institution of early childhood education, radicalizing religious thoughts is a serious threat to the future of a nation. The absence of religious moderation values in PAUD/RA is likely to be the reason of exclusivity and religion-intolerance character. It indicates the urgency that the values should be introduced to children from the very young age to give them a foundation of a character of tolerance, inclusive, and respect. Social-organization-based education institutions play a strategic role in integrating religious moderation values into everyday learning practice; and PAUD Al Washliyah and RA Aisiyah of Medan have been successful in doing so. The objectives of this study are to analyse the implementation of the character education strategy of religious moderation for young children, to discover the impact of the character education, and to understand the construction of such education which is carried out by PAUD Al Washliyah and RA Aisiyah of Medsan, on the field finding basis.

This qualitative research applies a case study under constructive-critical paradigm approach. While the research subjects comprise the head masters, teachers and parents from both schools, the research object is the implementation of a character education on religious moderation under early childhood learning context. The theoretical frameworks are Five Ps Caleb Rosado (paradigm, policy, program, personnel, practice), theory of ecology from Bronfenbrenner (microsystem, meso-system, ecosystem, macro-system, chrono-system), and theory of character education. Collected through interviews, observations, and document examination, data are being analysed under Miles and Huberman model, from data condensation, display, and conclusion drawing with verification. The data validity and credibility is ascertain through triangulation technic and source triangulation.

The results show as follow. 1) The implementation of religious moderation in PAUD Al Washliyah and RA Aisiyah of Medan shows

a synergy among philosophical foundation, adaptable policy, and actual practice. The success lies on the ability to interpret macro concept (Tajdid-Aswaja paradigm, KMA No. 450/2024) into an actual micro practices of a teacher as a “*living curriculum*”, sentra imtaq, regular dhikr, and respect-the-difference habituation. A tripartite partnership with parents and persistent habituation like flag-raising ceremony and peaceful conflict mediation build a holistic ecosystem. The experience proves that religious moderation can be instilled from a very young age through exemplary and collaboration, to create a generation with unwavering faith, yet welcoming to differences. 2) An education on religious moderation character builds positive attitude and behaviour of the students of PAUD Al Washliyah and RA Aisyiyah of Medan. They share toys and food willingly, mediate conflicts independently, communicate calmly, address each other politely, queue consistently, and tidy up the classroom together. A moderate attitude toward religion is manifested in their habits, such as spontaneous dhikr words, absence from mocking the no-pray yet, and respect-minded over different faiths with no negative suspicion. Appreciation of the diversity is also seen through language and costume admiration and play-together invitation to the isolated with no discrimination. Positive character is built through forgiving attitude and spontaneous thank you-please-sorry expressions, the performance of a successful building a character of moderate, tolerant, and good deed. 3) The construction of character education of religious moderation in PAUD Al Washliyah and RA Asiyah of Medan results in 2P holistic models (psychology and digital platform) which are the transformation approach from 5P Rosado into psyco-socio-technological moderate-character formation.

Key Words: *Character Education, Religious Moderation, Early Childhood*

ملخص

إن ظاهرة التطرف للفكر الديني التي تسللت إلى المؤسسات التعليمية في مرحلة الطفولة المبكرة تشكل تهديدًا خطيرًا لمستقبل الشعب. فوجود المؤسسات التعليمية في مرحلة الطفولة المبكرة وروضة الأطفال التي لا تُطبّق القيم الوسطية الدينية يُمكن أن يؤدي إلى تكوين شخصيات الأطفال المغلقة وغير متسامحة مع التنوعات. وهذا الوضع يُشير إلى ضرورة غرس القيم الوسطية الدينية منذ الصغر كأساس لشخصية متسامحة وادماجية و محترمة للاختلافات. وتلعب المؤسسات التعليمية القائمة على المنظمات المجتمعية دورا استراتيجيا في دمج القيم الوسطية الدينية في الممارسات التعليمية اليومية. وتُعتبر مؤسسة الوصلية التعليمية في مرحلة الطفولة المبكرة ومؤسسة روضة الأطفال العائشية التعليمية في مدينة ميدان مثالين على المؤسسات التعليمية التي نجحت في استيعاب القيم الوسطية الدينية في نظامها التعليمي. ولذلك، يهدف هذا البحث إلى تحليل تطبيق استراتيجية التربية الأخلاقية القائمة على الوسطية الدينية في مرحلة الطفولة المبكرة، وتحديد أثرها، وإعادة بناءها في مؤسسة الوصلية التعليمية في مرحلة الطفولة المبكرة ومؤسسة روضة الأطفال العائشية التعليمية في مدينة ميدان استنادًا إلى نتائج ميدانية.

يستخدم هذا البحث منهجًا نوعيًا يعتمد على مقارنة دراسة حالة ضمن إطار نظرية بنائية نقدية. تشمل عينة البحث مديري المدرستين والمدرسين ووالدي الطلاب من كلا المؤسستين التعليميتين، بينما يتمحور موضوع البحث حول تطبيق التربية الأخلاقية القائمة على الوسطية الدينية في سياق التعليم لدى مرحلة الطفولة المبكرة. يستند الإطار النظري لهذا البحث إلى نموذج كالب روسادو الخماسي (النموذج، السياسة، البرنامج، الأفراد، الممارسة)، ونظرية برونفنبرينر البيئية (النظام الجزئي، النظام المتوسط، النظام الخارجي، النظام الكلي، النظام الزمني)، ونظرية التربية الأخلاقية. تشمل تقنيات جمع البيانات على المقابلات والملاحظات ودراسات الوثائق. يتكون تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهوبيرمان من مراحل تكتيف البيانات وعرضها واستخلاص النتائج مع التحقق منها. يتم ضمان صحة البيانات ومصداقيتها من خلال التثليث التقني وتثليث المصادر.

تشير نتائج البحث إلى ما يلي: (١) يُشير تطبيق الوساطة الدينية في مؤسسة الوصلية لتربية الأطفال المبكرة وروضة الأطفال العائشة في ميدان إلى التكامل بين الأسس الفلسفية والسياسات التكيفية والممارسات العملية. ويكمن النجاح يقع في القدرة على ترجمة المفاهيم الكلية (نموذج تحديد أهل السنة والجماعة، القرار الوزاري للأمر الدينية رقم ٢٠٢٤/٤٥٠) إلى ممارسات دقيقة للمدرسين باعتبارها "منهجاً حياً"، ومركزاً للإيمان والتقوى، والذكر المنتظم، وعادة احترام الاختلافات. وتُشكل الشراكات الثلاثية مع والدي الطلاب والممارسات المتسقة، مثل مراسم رفع العلم والوساطة السلمية في حل النزاعات، بيئة متكاملة. وتعكس هذه التجربة إمكانية غرس الوساطة الدينية منذ الصغر من خلال القدوة الحسنة والتعاون مما يُسهم في بناء الأجيال الأقوياء في الإيمان والمنفتحين نحو التنوعات. (٢) تساهم التربية الأخلاقية للوساطة الدينية في تكوين السلوك والمواقف الإيجابية لدى الأطفال في مؤسسة الوصلية لتربية الأطفال المبكرة وروضة الأطفال العائشة بميدان. يُظهر الأطفال السلوك مثل مشاركة الألعاب والطعام دون إكراه والقدرة على حل النزاعات بشكل مستقل والتواصل بهدوء وأدب عند تحية الأصدقاء والالتزام بترتيب الألعاب معاً. وتتجلى المواقف الدينية المتوسطة في عادة ذكر الله التلقائي وعدم السخرية من الأصدقاء الذين لم يصلوا واحترام الاختلافات الدينية دون تحيز. كما يُظهر الأطفال تقديرهم للتنوع من خلال إعجابهم بلغات أصدقائهم المحلية وملابسهم ودعوة الأصدقاء المنعزلين للعب دون تمييز. وتتشكل الشخصية الإيجابية من خلال التسامح مع أخطاء الأصدقاء وقول "شكراً" و"من فضلك" و"آسف" بشكل تلقائي مما يُظهر نجاح بناء شخصيات متوسطة ومتسامحة ومتحضرة منذ الصغر. (٣) أدى بناء التربية الأخلاقية للوساطة الدينية في مؤسسة الوصلية لتربية الأطفال المبكرة وروضة الأطفال العائشة بميدان إلى نتائج النموذج الشامل P٢ (علم النفس والمنصة الرقمية) والذي يمثل تحولاً في المقاربة من نموذج روسادو P٥ إلى نهج نفسي اجتماعي تكنولوجي لتكوين الشخصية المتوسطة.

الكلمات المفتاحية: التربية، الأخلاقية، الوساطة الدينية، الطفولة المبكرة.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt., yang telah memberikan kasih dan sayang-Nya sehingga disertasi yang berjudul “Pendidikan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini: Studi Kasus di PAUD Al Washliyah Medan dan RA Aisyiyah Kota Medan” dapat diselesaikan. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang setia mengikuti petunjuk dan ajarannya. Selesainya disertasi ini adalah sebuah karunia besar dari-Nya.

Disertasi ini akhirnya dapat terselesaikan. Disertasi ini hadir di hadapan pembaca tidak lepas dari keterlibatan banyak orang. Mereka adalah orang-orang yang Allah Swt. kirimkan dalam perjalanan ini dan pantas untuk diberikan ucapan terima kasih.

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., selaku wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., dan seluruh civitas akademika Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bimbingan, monitoring dan kemudahan kepada saya untuk terus berjuang dalam menyelesaikan disertasi ini.
2. Prof. Dr. H. Maragustam, M.A dan Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag., selaku promotor yang dengan sabar dan teliti dalam memberikan saran dan motivasi pada penulis dalam penulisan dan penyempurnaan disertasi ini. Kepada para Penguji disertasi ini yang telah mengkayakan disertasi ini dengan masukan-masukannya.
3. Kepada Ibu dan Bapak tercinta yaitu Ibu Rosmalina dan Almarhum Bapak Suhendro, selaku orang tua penulis. Terimakasih banyak atas kasih sayang, doa dan dukungan, meskipun Bapak telah tiada tapi nilai-nilai perjuangan yang pantang menyerah akan selalu mengiringi jalan hidup penulis.
4. Kepada suami tercinta, Zul Iqram terima kasih atas support atau dukungannya selama ini dan terimakasih untuk adik saya Syahputri dan Bu Khadijah serta keluarga besar.

5. Prof. Noorhaidi Hasan, MA., PhD; Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah; Prof. Dr. Marhumah, M.Pd; Ph.D; Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd; Dr. Alim Roswanto, M.Ag; Ahmad Rafiq, MA, Ph.D., Dr. Karwadi, S.Ag, M. Ag; Dr.Hj. Maemonah, M. Ag; selaku dosen yang telah memberikan ilmu selama proses studi program doktoral di UIN Sunan Kalijaga, sehingga penulis terbuka wacana kritis dan terbangun jiwa akademik dalam menyelesaikan studi program doktoral.
6. Prof. Dr. H. M. Jamil, MA, selaku Rektor dan Dr. Muhammad Riduan Harahap, M.Pd.I selaku Wakil Rektor I, Yumira Simamora, M.Pd selaku Wakil Rektor II UNIVA Medan (Periode 2022-2025) dan selanjutnya Rektor UNIVA Medan yaitu Prof. Dr. Syaiful Akhyar Lubis, M.A (Priode 2025-2029), yang telah memberikan ijin dan kemudahan bagi saya untuk dapat bimbingan dari Medan ke Yogyakarta dalam penyelesaian disertasi dan studi ini.
7. Mba' Intan, pak Amir, pak Jatno, pak Afan, mba' Fenti, Mas Didik, Pak Wagino selaku staf TU Program S3, yang telah memberikan pelayanan administratif.
8. Ketua Yayasan dan kepala sekolah serta guru PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan, atas berkenannya penulis melakukan penelitian.
9. Kepada teman-teman seperjuangan terimakasih untuk, Dr. Dwi Hastuti, M.Pd.I, Dr. Elliyil Akbar, M.Pd.I, Dr. Ria Astuti, M.Pd.I, Dr. Nur Tanfidyah, M.Pd, Dewi Sundari, S.E. M.E dan teman-teman KI/PAUDI angkatan 2018-2019 serta pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namanya yang telah memberikan support dan doa dalam penyelesaian disertasi ini.

Terakhir, penulis menyadari bahwa dalam penulisan disertasi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mohon masukan dan kritikan demi lebih sempurnanya penulisan disertasi ini. Semoga disertasi ini bermanfaat dan menjadi amal ibadah. Aamiin.

Yogyakarta, 25 Januari 2026

Penulis,

Armanila

NIM. 18300016073

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN REKTOR	iii
YUDISIUM	iv
DEWAN PENGUJI	v
PENGESAHAN PROMOTOR	vi
NOTA DINAS	vii
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	21
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	22
D. Kajian Pustaka	23
E. Kerangka Teoritis	43
F. Metode Penelitian	81
G. Sistematika Pembahasan	89
BAB II PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER MODERASI BERAGAMA ANAK USIA DINI DI PAUD AL WASHLIYAH DAN RA AISYIYAH KOTA MEDAN	91
A. Perspektif Pendidikan Karakter Moderasi Beragama.....	91
1. Filosofi Pendidikan Karakter Moderasi Beragama	91
2. Inovasi Kurikulum	100
3. Standarisasi Pendidik dan Peserta Didik	106

4. Standarisasi Sarana dan Prasarana	110
5. Pengelolaan Keuangan	113
B. Analisis Teori Ekologi Brofenbrenner Berbasis Paradigma Pendidikan Karakter Moderasi Beragama.....	117
C. Pentingnya Integrasi Moderasi Beragama	119
BAB III IMPLEMENTASI STRATEGI DAN METODE PENDIDIKAN KARAKTER MODERASI BERAGAMA ANAK USIA DINI DI PAUD AL WASHLIYAH DAN RA AISYIYAH KOTA MEDAN	125
A. Kebijakan Pendidikan Karakter Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini.....	125
B. Program Pendidikan Karakter Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini.....	136
C. Personil Pendidikan Karakter Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini	196
D. Praktik Pendidikan Karakter Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini.....	208
BAB IV DAMPAK PENDIDIKAN KARAKTER MODERASI BERAGAMA TERHADAP PERKEMBANGAN SIKAP DAN PERILAKU KEAGAMAAN ANAK USIA DINI DI PAUD AL WASHLIYAH DAN RA AISYIYAH KOTA MEDAN....	253
A. Dampak Praktik Pendidikan Karakter Moderasi Beragama Terhadap perkembangan Sikap dan Perilaku Keberagamaan Anak Usia Dini.....	253
B. Model <i>Productive Pedagogies</i> : Menganalisis Dampak Praktik Pendidikan Karakter Moderasi beragama Terhadap perkembangan Sikap dan Perilaku Keberagamaan Anak Usia Dini di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan.....	273
1. Dimensi <i>Intellectual Quality</i>	274
2. Dimensi <i>Connectedness</i>	276

3. Dimensi <i>Supportive Classroom Environment</i>	278
4. Dimenasi <i>Recognition Of Difference</i>	281

BAB V KONTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER MODERASI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI DI PAUD AL WASHLIYAH DAN RA AISIYIAH KOTA MEDAN BERBASIS TEMUAN DI LAPANGAN ...	285
A. Perspektif Teori Psikologi Ekologi Bronfenbrenner Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan.....	285
B. Platform Digital Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan.....	289
C. Pengembangan Teori	294
BAB VI KESIMPULAN	297
A. Kesimpulan	297
B. Saran.....	303
DAFTAR PUSTAKA	305
DAFTAR RIWAYAT HIDUP`	325

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Matrik Penelitian Terdahulu, 30
Tabel 2	Kekhasan Filosofi Pendidikan Karakter Moderasi, 100
Tabel 3	Kekhasan Inovasi Kurikulum, 105
Tabel 4	Kekhasan Standarisasi Pendidik Dan Peserta Didik, 110
Tabel 5	Kekhasan Standarisasi Sarana Dan Prasarana, 113
Tabel 6	Kekhasan Pengelolaan, 117
Tabel 7	Kekhasan Kebijakan Pendidikan Karakter Moderasi Beragama, 131
Tabel 8	Kekhasan Program Pendidikan Karakter Moderasi Beragama, 191
Tabel 9	Kekhasan Personil Pendidikan Karakter Moderasi Beragama, 202
Tabel 10	Kekhasan Praktik Pendidikan Karakter Moderasi Beragama, 247
Tabel 11	Perbedaan Pemanfaatan Platform Digital Untuk Moderasi Beragama, 293

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Triangulasi Teknik, 88
Gambar 2 Triangulasi Sumber, 89
Gambar 3 Pengaruh Ekologi Terhadap Perkembangan, 288
Gambar 4 Pengembangan Teori, 296



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Delapan puluh persen masa depan anak yang tumbuh dan berkembang pada masa *The Golden Age* dipengaruhi oleh pendidikan.¹ Pendidikan mempunyai peluang untuk mengembangkan moderasi beragama pada anak usia dini dalam membentuk karakter bangsa yang toleran, adil dan seimbang sejak usia emas. Karakter moderasi meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan dan kerjasama antar kelompok yang berbeda termasuk suku, etnis, budaya dan agama.² Anak yang diberikan pemahaman tentang moderasi beragama akan dapat menempatkan diri dengan baik dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia,³ sebab terkandung nilai-nilai Pancasila yang merupakan pandangan bangsa Indonesia. Hal ini menjadi dasar pentingnya ditanamkan pendidikan karakter moderasi beragama sejak usia dini agar menjadi fondasi yang kokoh dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.⁴

Penanaman karakter moderasi beragama yang memiliki nilai Pancasila⁵ pada pendidikan anak usia dini penting bagi anak agar

¹Loeziana Uce, "The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak Loeziana," *International Journal* 64, no. 1 (2008): 205–221

²Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 1st ed. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 5.

³Mardan Umar, Feiby Ismail dan Nizma Syawie, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama," *Jurnal Tadbir: Manajemen Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2021): 101–111

⁴Cut Ulfa Millah Nurlaili dan Elya Munawarah Nasution, "Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya," *Moderation : Journal of Religious Harmony* 1, no. 1 (2024): 19-24

⁵Dian Eka Indriani, "Character Education Based on Pancasila Values Through Curriculum 2013 on Primary Education Children in Madura," *JPDI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 2, no. 1 (2017): 13-17, <https://doi.org/10.26737/jpdi.v2i1.312>.

mereka dapat menghadapi tantangan radikalisme dini⁶, sebab anak yang tidak dibekali pemahaman moderasi beragama rentan terpapar ideologi ekstrem, baik dari lingkungan, media sosial, maupun kelompok tertentu. Pendidikan karakter moderasi akan membentengi anak dari paham radikal dan intoleran sejak dini. Selain itu, pendidikan karakter moderasi beragama juga dapat membangun sikap toleran dan inklusif.⁷ Anak yang memahami moderasi beragama akan menghargai perbedaan keyakinan, suku, dan budaya serta mereka diajarkan bahwa perbedaan adalah fitrah dan kekayaan, bukan ancaman.

Pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini juga dapat menumbuhkan karakter bangsa yang beradab⁸ artinya moderasi beragama mencakup nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan, anti-kekerasan, dan menghormati hukum serta nilai-nilai⁹ yang sejalan dengan Pancasila. Hal ini menjadi dasar penting dalam membangun warga negara yang baik agar kerukunan sosial tetap terjaga sehingga membantu anak dalam memahami pentingnya hidup rukun di tengah masyarakat yang plural. Khususnya dalam menyelesaikan konflik secara damai serta menghargai keberadaan orang lain agar dapat mencegah sikap bullying antar teman sebaya.¹⁰ Pembentukan identitas religius yang sehat pada anak juga dimulai dari pendidikan karakter moderasi beragama agar anak menjadi pribadi yang terbuka, tidak eksklusif dan tidak merasa paling benar sendiri

⁶ Anwar, Rosyida Nurul, "Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme," *Al-Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 4, no. 2 (2021): 152-165

⁷ Fenny Faniati dan Padli, "Penguatan Sikap Toleransi Dalam Menumbuhkembangkan Nilai Moderasi Beragama Anak Usia Dini," *Jurnal Dzurriyat Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2024): 1-12, <https://doi.org/10.61104/jd.v2i1.107>.

⁸ Joko Purnomo Azizunnisak, Hidayati Wahyuna dan Giyoto Islah, "Implementasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak," *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 19, no. 2 (2025): 945-957

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*, 945-957.

sehingga dapat menciptakan pribadi yang spiritual sekaligus rasional dan humanis.

Apabila pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini terabaikan akan menimbulkan dampak negatif pada anak yang tidak hanya berhenti pada tataran pemikiran tetapi termanifestasi secara nyata dalam sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik) anak sehari-hari, seperti nilai komitmen kebangsaan tidak terinternalisasi akan berakibat pada sikap anak yang cenderung menunjukkan apati atau penolakan terhadap simbol-simbol pemersatu¹¹ sehingga menumbuhkan perilaku anak yang enggan mengikuti upacara bendera dan tidak mau menyanyikan lagu nasional atau menunjukkan gestur tidak hormat terhadap identitas negara karena merasa hal tersebut bertentangan dengan dogma yang ia terima.

Ketiadaan nilai anti-kekerasan secara langsung membentuk perilaku anak yang reaktif dan destruktif, seperti dalam interaksi anak dengan teman sebaya akan menunjukkan sikap agresif sebagai penyelesaian masalah sehingga anak tidak segan memukul dan merusak barang milik teman atau melakukan perundungan fisik saat keinginannya tidak terpenuhi. Sikap ini muncul karena anak tidak memiliki keterampilan regulasi emosi dan kemampuan resolusi konflik secara verbal sehingga kekerasan dianggap suatu cara dalam menyelesaikan konflik tersebut.¹²

Dampak negatif ini semakin mengakar ketika sikap intoleransi mulai mendominasi pola interaksi anak, seperti sikap eksklusivisme sosial yaitu anak secara sadar memilih-milih teman hanya berdasarkan kesamaan identitas tertentu dan secara aktif mengucilkan mereka yang berbeda. Anak akan sering melakukan pelabelan negatif (seperti mengejek teman dengan sebutan "beda agama" atau "orang asing")

¹¹Agus Suhadi, Mohammad Pratama dan Andika Wijaya, "Implementasi Moderasi Beragama Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Jenjang PAUD," *Jurnal Inovasi Kurikulum* 11, no. 1 (2023): 11-22

¹² Richard Ernest Tremblay, "The Development of Physical Aggression from Early Childhood to Adulthood: The Role of Environment and Heredity," *Annual Review of Psychology*, (2023): 407-430

yang menunjukkan hilangnya empati sosial.¹³ Pengabaian terhadap akomodasi budaya lokal memicu perilaku destruktif terhadap tradisi dan anak mungkin akan menertawakan pakaian adat dan menolak makanan tradisional atau merendahkan kearifan lokal lingkungannya.

Perilaku-perilaku tersebut membentuk kepribadian yang kaku dan fanatik, sehingga dapat merusak hubungan sosial dan menciptakan benih radikalisme sejak usia dini. Sebagaimana kasus perundungan berbasis identitas dan kelas sosial di sebuah TK/RA perkotaan mencerminkan dampak destruktif dari pengabaian nilai moderasi beragama, yang diawali dengan manifestasi intoleransi dan eksklusi sosial. Perundungan relasional dalam bentuk pengucilan sistematis sering kali berakar dari pengabaian pendidik terhadap ejekan berbasis identitas. Apabila peran strategis pendidikan moderasi ini terus terabaikan, maka sekolah secara tidak langsung sedang membiarkan rantai prasangka berkembang menjadi sikap yang akan dibawa anak hingga usia dewasa dan pada akhirnya merapuhkan fondasi integritas nasional.¹⁴

Dengan demikian dampak negatif mengabaikan pendidikan karakter moderasi beragama di sekolah bukan hanya merugikan peserta didik secara individual tetapi juga mengancam masa depan bangsa yang damai dan berkeadaban, maka dari itu integrasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam membentuk generasi penerus yang toleran dan adil serta cinta damai.

Di sinilah pentingnya stimulasi sejak dini berkaitan dengan karakter moderasi beragama perlu diperkuat guna membangun generasi muda yang mewakili nilai hidup Indonesia,¹⁵ karena pada

¹³ John Warlick Santrock, *Child Development*, 15th ed. (New York: McGraw-Hill, 2021), 312.

¹⁴ Uswatun Hasanah, Erni Munastiwi, dan Setyowati “Perundungan Relasional Pada Anak Usia Dini: Studi Kasus Di TK/RA Lingkungan Perkotaan,” *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2020): 21-32

¹⁵ Muassomah, Irwan Abdullah, Sigit Riyanto, et al., “Believe in Literature: Character Education for Indonesia’s Youth,” *Universal Journal of Educational Research* 8, no. 6 (2020): 2223–2231, <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080605>.

hakikatnya tidak ada agama yang mengajarkan jalan keburukan tetapi agama menghendaki kedamaian pada sikap penganutnya tetapi harus berusaha mewujudkan kedamaian dalam kehidupan selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama.¹⁶

Kerangka konseptual di atas pada implementasi praktis menjadi kunci keberhasilan program moderasi beragama di tingkat PAUD/RA. Dalam tataran praktis penguatan nilai-nilai ini harus dimulai dari penyeleksian guru yang tepat dan pemilihan bahan ajar yang terbebas dari konten radikal. Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan suasana saling menghargai dan menjelaskan tata cara ibadah secara sederhana agar mudah dipahami. Strategi pembelajaran yang efektif melibatkan pembiasaan diri, seperti karakter religius dan sosial (mengucapkan salam dan menghormati orang tua serta berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas) akan menumbuhkan sikap rendah hati dan empati. Komitmen kebangsaan yaitu memperkuat persatuan melalui upacara bendera, gotong royong, kegiatan kepramukaan yang mempromosikan karakter positif pada lingkungan yang aman dari kekerasan dan penerimaan keberagaman yaitu mewujudkan kebijakan inklusif bagi anak guna memberikan kebebasan dalam pelajaran agama dan partisipasi dalam acara budaya.

Strategi praktis tersebut akan lebih efektif jika disesuaikan dengan konteks sosial-budaya masyarakat Indonesia. Secara sosiologis, masyarakat Indonesia yang agamis menghendaki ajaran agama menjadi sumber inspirasi dan etika sosial dalam kehidupan berbangsa.¹⁷ Pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi sangat krusial. Kearifan lokal yang dekat dengan lingkungan anak memastikan bahwa moderasi beragama tidak menjadi konsep yang asing, melainkan menyatu dengan kehidupan nyata. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan keluarga dan sekolah serta

¹⁶ Peter Ludwig Berger, dan Thomas Luckman, *"The Construction of Social Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge"* (London: Pinguin Books, 1991), 33.

¹⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Karakter* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021), 45.

masyarakat akan membentuk karakter anak yang inklusif dan terbuka terhadap keragaman.

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter moderasi beragama ini pada akhirnya menuntut inovasi dan kreativitas guru dalam mengelola media serta metode pembelajaran. Nilai moderasi tidak boleh berdiri sendiri melainkan harus disisipkan secara kreatif ke dalam komponen materi, media, hingga evaluasi. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru dan orang tua serta lingkungan pendidikan dapat bertransformasi menjadi ruang harmonis yang melestarikan budaya damai Indonesia serta menjamin hak setiap anak untuk tumbuh dalam keberagaman tanpa diskriminasi.¹⁸

Seluruh upaya pendidikan moderasi beragama ini memiliki landasan yuridis yang kuat dalam sistem hukum Indonesia. Moderasi beragama harus diinternalisasi secara komprehensif pada jenjang pendidikan anak usia dini agar selaras dengan landasan yuridis yang mewajibkan negara untuk melindungi serta menjamin pelaksanaan kehidupan beragama yang harmonis. Secara filosofis penguatan ini berakar pada sila kesatu dari Pancasila yaitu Ketuhanan yang Maha Esa dan berdasarkan konstitusi tertinggi UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 tentang agama yang menyatakan, bahwa 1) negara berdasarkan keTuhanan yang Maha Esa, 2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan melaksanakannya sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu.¹⁹ Ini menunjukkan bahwa setiap individu pemeluk agama, apapun suku, etnik, budaya, dan agama ataupun pilihan politik harus saling mendengarkan satu sama lain dan saling belajar melatih kemampuan dalam mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan di antara mereka.

Realitas di lapangan menunjukkan spektrum yang beragam dalam implementasi moderasi beragama di lembaga PAUD/RA. Beberapa penelitian mengungkapkan adanya indikasi praktik tidak moderat di sejumlah lembaga pendidikan anak usia dini. Penelitian

¹⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Buku Saku Moderasi Beragama Bagi Guru* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021), 12.

¹⁹ Sekretariat Jenderal MPR RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2022), 2.

Yani dan Jazariyah²⁰ yang mengkaji upaya pencegahan radikalisme pada lima lembaga Raudhatul Athfal (RA) di Kabupaten Cirebon menemukan bahwa permasalahan utama terletak pada ketidakhatian-hatian dalam memilih buku ajar yang dapat berakibat fatal di kemudian hari. Sejalan dengan temuan Yuliana et al²¹ dalam penelitiannya di 20 lembaga PAUD se-Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun, yang mengidentifikasi bahwa sebagian lembaga masih menggunakan materi ajar yang belum disaring dari konten radikalisme. Lebih lanjut, Supriyanto et al.²² dalam kajiannya tentang radikalisme dan ekstremisme pada PAUD/TK di Kabupaten Bogor menegaskan bahwa infiltrasi paham radikal ditandai dengan pola-pola yang mengkhawatirkan meliputi: penggunaan materi ajar yang mengandung konten intoleran, pembiasaan eksklusivisme dalam interaksi sosial anak, serta minimnya pengenalan terhadap keberagaman agama dan budaya dalam kurikulum pembelajaran. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya pengawasan dari pemerintah dan minimnya pemahaman guru tentang nilai-nilai moderasi beragama, sehingga membuka celah bagi penyebaran nilai-nilai yang bertentangan dengan semangat kebhinekaan Indonesia. Islamy et al.²³ dalam risetnya di Raudhatul Atfal Nurul Ansor, Kabupaten Bandung, juga menemukan bahwa tanpa upaya preventif yang terstruktur, lembaga PAUD rentan menjadi sasaran infiltrasi

²⁰ Ahmad Yani dan Jazariyah, "Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 813-824

²¹ Yesi Yuliana, Fenty Lusiana, Devi Ramadhanyaty, dkk, "Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2973-2984.

²² Agus Supriyanto, Sri Hartini, Syamsudin, dkk, "Radikalisme Dan Ekstremisme Pada Anak Usia Dini Penting Dicegah Secara Sistemik," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 3 (2024): 613-625

²³ Muhammad Rifqi Fauzi Islamy, Yayan Sumayana dan Tantowi, "Membangun Imunitas Anti-Radikalisme Pada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Pesantren," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 7092-7103

paham yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kepesantrenan yang moderat.

Sementara itu, terdapat pula praktik-praktik positif yang menunjukkan bahwa lembaga PAUD/RA berbasis organisasi massa Islam justru mampu menjadi contoh dalam penerapan moderasi beragama. Dari indikasi adanya PAUD/RA yang terdapat tidak moderat pada penjelasan di atas, ternyata ada juga PAUD/RA sejenisnya yang bersikap moderat walaupun berdiri di bawah naungan sebuah organisasi massa Islam, salah satunya Muhammadiyah²⁴ dan Al Washliyah.²⁵ Sejalan dengan penelitian Nurhasanah²⁶ pada TK Aisyiyah mengenai implementasi nilai budaya lokal dan moderasi beragama pada anak usia dini menunjukkan bahwa implementasi nilai budaya lokal dan moderasi beragama dilakukan melalui kontekstualisasi nalar moderat, dengan sembilan nilai moderasi beragama yang diramu dalam konteks kurikulum dan non-kurikulum. Demikian juga hasil penelitian dari Kurniawan²⁷ mengenai dakwah moderasi dan kebangsaan: strategi Al-Jam'iyatul Washliyah dalam menguatkan wawasan kebangsaan di era disrupsi menunjukkan bahwa Al-Washliyah menerapkan strategi dakwah moderasi melalui empat pilar: pendidikan berbasis moderasi beragama, dakwah *rahmatan lil alamin*, amal sosial inklusif, dan pemberdayaan ekonomi umat.

Dalam wawancara yang dilakukan pada 1 Januari 2023 dengan ketua cabang Muslimat Kota Medan yang menjadi pembina di PAUD Al Washliyah Kota Medan menyampaikan bahwa:

²⁴ Sultani Boru Silalahi, Fahrul Rozi Pasaribu, dan Junaida Sari Hasibuan, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Muhammadiyah," *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (2022): 12-25 .

²⁵ Deniansyah Damanik, Syamsul Ghuftron, dan Nurman Sumantha, et al., "Religious Moderation By Organization Of Islamic Al-Jam'iyatul Washliyah (Character, Identity, And Attitude)," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 24, no. 2 (2023): 233-250, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v24i2.17089>.

²⁶ Siti Nurhasanah, "Implementasi Nilai Budaya Lokal Dan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini: Studi Kasus Di TK Aisyiyah," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (JPUD)* 16, no. 1 (2022): 41-55

²⁷ Agus Kurniawan, "Dakwah Moderasi Dan Kebangsaan: Strategi Al-Jam'iyatul Washliyah Dalam Menguatkan Wawasan Kebangsaan Di Era Disrupsi," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 15, no. 2 (2021): 215-234

"Al Washliyah, khususnya Muslimat Al Washliyah memang sejak awal memperkenalkan konsep moderat dan bahkan sering menyuarakan hal ini dengan turun langsung ke lapangan. Kami aktif membangun dan menciptakan dialog, baik dialog internal sesama anggota, dialog antarumat beragama, maupun dialog antara umat beragama dengan pemerintah."Seperti berkoordinasi dengan PAUD dari NU, Muhammadiyah, bahkan sekolah umum untuk kegiatan bersama seperti lomba antar PAUD, seminar pendidikan anak usia dini, atau kegiatan sosial. Kami tidak memandang perbedaan organisasi sebagai penghalang untuk berkolaborasi demi kepentingan pendidikan anak."²⁸

Selaras dengan yang disampaikan oleh kepala PAUD Al Washliyah Kota Medan pada 2 Januari 2023 bahwa:²⁹

"Al Washliyah sebagai organisasi Islam yang lahir di Sumatera Utara ini memang sejak awal mengusung paham moderat. Di PAUD Al Washliyah kami, moderasi itu diterapkan dalam setiap aspek pembelajaran. Kami mengajarkan Islam yang wasathiyah, yang seimbang dan tidak ekstrem ke kiri maupun ke kanan. Salah satunya yaitu sejak dini kami tanamkan bahwa Indonesia itu beragam. Kami punya murid dari berbagai latar belakang etnis: Melayu, Batak, Jawa, Minang. Kami mengajarkan untuk saling menghormati. Kami juga mengajarkan bahwa tetangga kita yang berbeda agama harus kita hormati dan perlakukan dengan baik. Toleransi itu dimulai dari hal-hal sederhana seperti berbagi makanan, tidak mengejek teman, dan saling membantu."³⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa organisasi Al Washliyah dalam dunia pendidikan anak usia dini dipandang layak sebagai organisasi massa Islam yang penting dalam akselerasi moderasi yang tidak hanya bagi Sumatera, tetapi sekaligus

²⁸ "Wawancara Dengan Kepala Sekolah PAUD Al Washliyah Kota Medan, 2 Januari 2023."

²⁹ "Wawancara Dengan Kepala Sekolah PAUD Al Washliyah Kota Medan, 2 Januari 2023."

³⁰ "Wawancara Dengan Ketua Muslimat Al Washliyah Kota Medan, 1 Januari 2023."

bagi Indonesia. Dengan demikian, agenda Islam moderat yang mereka bentangkan tidak dapat dilepas dari upaya membangun kesaling-pahaman (*mutual understanding*) antar peradaban.

Wawancara yang dilakukan pada 3 Januari 2023 dengan Ibu Kepala Sekolah RA Aisyiyah yang juga berperan sebagai ketua cabang Aisyiyah Kota Medan mengungkapkan bahwa;

“Muhammadiyah itu moderat dalam arti yang sebenarnya. Kami berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah, tapi tidak kaku dalam memahaminya. Kami menghargai akal dan ilmu pengetahuan. Kami menolak ekstremisme dan mengajarkan Islam yang membawa kedamaian, kemajuan, dan kemanfaatan untuk semua. Itulah yang kami tanamkan sejak usia dini di RA Muhammadiyah.³¹

Lebih lanjut Ibu Kepala Sekolah RA Aisyiyah Kota Medan pada 3 Januari 2023 mengungkapkan bahwa:

“Kami sangat terbuka dengan metode pembelajaran kontemporer. Kami menggunakan teknologi seperti proyektor untuk pembelajaran, menerapkan metode bermain sambil belajar yang berbasis penelitian, dan guru-guru kami rutin mengikuti pelatihan terbaru. Muhammadiyah sejak awal memang organisasi yang progresif dalam pendidikan.”³²

Hasil wawancara menunjukkan bahwa teladan moderasi yang disemaikan para pendahulu ormas Muhammadiyah masih tetap dijaga dan terwariskan kepada generasi saat ini. Salah satunya melalui jalur pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini dalam satuan Raudhatul Athfal yang dikelola oleh Aisyiyah di bawah naungan Muhammadiyah di Kota Medan.

Pada visi dan misi Raudhatul Athfal Aisyiyah di Kota Medan juga mencerminkan Islam yang moderat, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah Aisyiyah Kota Medan pada wawancara yang dilakukan 3 Januari 2026 bahwa:

³¹ “Wawancara Dengan Kepala Sekolah RA Aisyiyah Kota Medan, 3 Januari 2023.”

³² “Wawancara Dengan Kepala Sekolah RA Aisyiyah Kota Medan yaitu bu Huzaimah, 3 Januari 2023.”

“Visi RA Aisyiyah yaitu menjadi Raudhatul Athfal yang unggul dan terpercaya dalam mewujudkan anak usia dini yang berakhlak mulia, kreatif dan mandiri berdasarkan nilai-nilai Islam. Misinya yaitu: 1) Melaksanakan pendidikan dan pembelajaran secara profesional berdasarkan nilai-nilai Islam dan Aisyiyah 2) Membimbing anak didik dalam menjalankan praktik ibadah berdasarkan Nilai-nilai Islam dan Aisyiyah 3) Melatih anak didik dengan berbagai keterampilan yang sesuai dengan aspek perkembangannya berdasarkan Nilai-nilai Islam dan Aisyiyah Sedangkan tujuannya yaitu 1) Menghasilkan anak usia dini yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam dan Aisyiyah 2) Menghasilkan anak usia dini yang kreatif sesuai dengan nilai-nilai Islam dan Aisyiyah 3) Menghasilkan anak usia dini yang mandiri sesuai dengan nilai-nilai Islam dan Aisyiyah.”³³

Lebih lanjut beliau menyampaikan bahwa’

“Walaupun kurikulum kami mengadopsi dan berpanduan pada kurikulum merdeka berbasis moderasi beragama tetapi kami tetap memadukannya dengan konsep Aisyiyah yang tergambar dalam visi, tujuan dan proses pembelajaran”.³⁴

Hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa kurikulum di RA Aisyiyah memiliki keunikan walaupun kurikulum mereka mengadopsi dan berpanduan pada kurikulum merdeka, Namun sekolah ini memadukannya dengan konsep Aisyiyah yang tergambar dalam visi, misi, tujuan dan proses pembelajaran.

Demikian juga dengan perekrutan guru-guru di RA Aisyiyah dilakukan dengan syarat harus sarjana yang linear baik alumni dari PIAUD maupun PAUD. Setelah menjadi guru di RA Aisyiyah Kota Medan, maka guru-guru ini langsung menjadi kader Muhammadiyah di bawah binaan Aisyiyah Kota Medan. Setiap sebulan sekali mereka mengikuti kajian di Muhammadiyah, walaupun demikian guru-guru

³³ “Wawancara Dengan Kepala Sekolah RA Aisyiyah Kota Medan yaitu bu Huzaimah, 3 Januari 2023.”

³⁴ “Wawancara Dengan Kepala Sekolah RA Aisyiyah Kota Medan, 3 Januari 2023.”

ini tetap diberikan kesempatan yang luas dalam pengembangan karir dan wawasan mereka sebab mereka juga tergabung dalam IGRA (ikatan guru Raudhatul Athfal) serta mengikuti banyak kegiatan seminar, workshop, pelatihan dan sebagainya yang diadakan di Kota Medan. Pelaksanaan pendidikan di RA Aisyiyah Kota Medan tetap di bawah pengawasan Aisyiyah sendiri. Ketua cabang dan strukturnya terkadang mengadakan kunjungan ke sekolah, sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah RA Aisyiyah Kota Medan pada 3 Januari 2023 bahwa:

“Saya selaku kepala sekolah Aisyiyah tidak begitu saja menerima guru yang ingin melamar mengajar di sini, tetapi harus memenuhi syarat yaitu sarjana PAUD/PIAUD/PGSD. Bagi guru PGSD saya hanya menjadikan mereka sebagai guru pengganti saja, sedangkan yang linear sebagai guru kelas dan guru pendamping. Hal ini saya lakukan agar tetap menjaga kualitas pendidikan anak usia dini di RA Aisyiyah Kota Medan.”³⁵

Guru kelas juga menyampaikan yaitu bu Zakiah pada 3 Januari 2023 bahwa:

“Program pembelajaran yang dilakukan di Raudhatul Athfal Aisyiyah tetap di pantau oleh Aisyiyah melalui datang ke sekolah setiap berapa tahun sekali hanya untuk melihat perkembangan saja.”³⁶

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada 2 Februari 2025 di RA Aisyiyah Kota Medan bahwa proses pembelajaran di RA Aisyiyah tersebut pada materi kemuhammadiyah seperti perjuangan Ahmad Dahlan disampaikan oleh guru kepada anak-anak di kelas agar anak-anak memiliki pengetahuan mengenai sejarah Muhammadiyah. Sementara itu konsep beribadah Muhammadiyah juga menjadi bagian dari pengembangan ibadah di RA Aisyiyah. Seperti bacaan sholat dari takbir, ruku, sujud, tanpa qunud hingga tahiyat akhir, hingga tercermin

³⁵ “Wawancara Dengan Kepala Sekolah RA Aisyiyah Kota Medan, 3 Januari 2023.”

³⁶ “Wawancara Dengan Guru RA Aisyiyah Kota Medan, 3 Januari 2023.”

dalam doa berbuka puasa yang berbeda dengan bacaan buka puasa pada umumnya.³⁷ Salah satu guru RA Aisyiyah Kota Medan yaitu menyampaikan pada 3 Januari 2025 bahwa:

Para orang tua tidak pernah komplain dengan materi dan proses pembelajaran di RA Aisyiyah walaupun terdapat konsep Aisyiyah pada materi pembelajaran, sebab orang tua merasa ini adalah hal yang wajar dan bukan sesuatu yang buruk.³⁸

RA Aisyiyah Kota Medan juga tidak menutup diri dari perkembangan pendidikan dan perkembangan teknologi artinya mereka tetap mengikuti perkembangan yang ada, baik dari lagu anak-anak, media pembelajaran dan sebagainya. Seperti mengajarkan lagu moderasi beragama pada peserta didik agar anak-anak memiliki toleransi, saling hormat dan sayang kepada sesama walaupun beda agama sehingga tercipta kerukunan hidup. Hal inilah yang menjadikan budaya sekitar tetap terinternalisasi dengan baik sebab tidak semua proses pembelajaran berbasis Aisyiyah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah RA Aisyiyah pada 3 Januari 2025 bahwasanya³⁹ dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama sejak dini dilakukan dengan berbagai kegiatan pembelajaran, seperti ekstrakurikuler di RA Aisyiyah meliputi manasik haji yang dilakukan bersama-sama dengan RA lainnya, kunjungan ke Lanud Soewondo, tari kreasi, olahraga atau senam, menanam atau berkebun dan berenang serta kunjungan ke OIF Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang terletak di Medan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah RA Aisyiyah Kota Medan pada 3 Januari 2023 bahwa:

‘Setiap sebulan sekali kami selalu mengadakan evaluasi pembelajaran dengan menghadirkan pemateri baik dari pakar psikologi maupun pakar pendidikan anak usia dini yang dihadiri oleh para orang tua dan guru-guru RA Aisyiyah tujuannya agar orang tua dapat menambah pengetahuan mereka tentang

³⁷ “Observasi Pada RA Aisyiyah Kota Medan, 2 Februari 2025.”

³⁸ “Wawancara Dengan Guru RA Aisyiyah Kota Medan, 3 Januari 2023.”

³⁹ “Wawancara Dengan Guru RA Aisyiyah Kota Medan, 3 Januari 2023.”

pendidikan anak usia dini dan mengetahui laporan perkembangan anak-anak mereka di sekolah tersebut.”⁴⁰

Atas dasar inilah RA Aisyiyah masih tetap eksis di Kota Medan, sebab ajarannya sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berkembang. Pendidikan anak usia dini yang berada di bawah pengelolaan Aisyiyah secara sekilas tidak terdapat ajaran-ajaran yang menyimpang dan masyarakat sekitar dapat menerima keberadaan RA Aisyiyah Kota Medan di tengah-tengah mereka dengan baik.

Al-Washliyah di Sumatera Utara juga memiliki karakter yang terbuka dan aspiratif tetap terjaga hingga saat ini melalui transformasi lembaga pendidikannya yang mulai mengadopsi kurikulum berbasis teknologi digital dan sikap kolaboratif organisasi ini terlihat jelas dalam partisipasi aktifnya di Forum Ukhuwah Islamiyah bersama organisasi besar lain seperti NU dan Muhammadiyah untuk merespons isu-isu nasional, yang membuktikan bahwa semangat kerja sama lintas kelompok umat Islam masih menjadi prioritas utama.⁴¹

Pada bidang tasawuf Alwashliyah dapat dikatakan berbeda dengan kecenderungan umum organisasi-organisasi Islam tradisional lainnya, mereka tidak mengembangkan tarekat. Sedangkan untuk mencapai tujuan organisasi, menurut Anggaran Dasar tahun 1950, Al Washliyah melakukan usaha-usaha 1) memperkuat perhubungan persaudaraan di antara kaum muslimin dan berbuat baik serta berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak beragama Islam yang memusuhi kaum Muslimin dalam agama dan negerinya; 2) memperbanyak tablig, tazkir, dan pengajian di tengah-tengah kaum muslimin; 3) menyampaikan seruan Islam kepada orang yang belum beragama Islam; 4) mendirikan rumah-rumah perguruan dan mengatur kesempurnaan pelajaran dan pendidikan⁴²; 5) menerbitkan kitab-kitab,

⁴⁰ “Wawancara Dengan Kepala Sekolah RA Aisyiyah Kota Medan, 3 Januari 2023.”

⁴¹ Ismail Fahmi Arrauf Nasution,, “Dinamika Organisasi Al Washliyah Dalam Pusaran Moderasi Beragama Di Sumatera Utara,” *Analytica Islamica* 22, no. 1 (2020): 45–66.

⁴² Ismed Batubara dan Ja’far, *Bunga Rampai Aljam’iyatul Washliyah* (Banda Aceh: Alwashliyah University Pers, 2010), 42.

surat kabar, majalah, surat siaran, mengadakan taman bacaan dan gedung kitab; 6) mengadakan pertemuan-pertemuan yang mencerdaskan pikiran dan memperdalam pengetahuan; 7) mendirikan, memperbaiki dan memelihara tempat ibadah; 8) menyantuni dan memelihara fakir miskin dan anak yatim; 9) memajukan dan menggembirakan penghidupan dengan jalan yang halal; 10) mempersiapkan kaum muslimin dalam menegakkan dan mempertahankan kebenaran dan keadilan; 11) mengusahakan berlakunya hukum Islam; 12) dan lain-lain yang ditimbang perlu menurut putusan musyawarah.⁴³

Al Washliyah juga memiliki lembaga PAUD yang berada di Kota Medan⁴⁴ dan dikelola oleh Muslimat Al Washliyah Kota Medan. Visi dan misi PAUD Al Washliyah Kota Medan sejalan dengan perkembangan nilai-nilai moderasi beragama⁴⁵ sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah PAUD Al Washliyah pada 4 Januari 2023 bahwa:

“Visi PAUD Al Washliyah ialah mewujudkan siswa yang berilmu, beriman, berakhlakul karimah dan terampil. Misinya yaitu: 1) menumbuhkembangkan keimanan terhadap ajaran agama dan apresiasi terhadap nilai budaya bangsa sebagai landasan moral dalam bertindak, 2) menumbuhkembangkan semangat kebersamaan dan persatuan serta cinta terhadap lingkungan sebagai perwujudan cinta tanah air, bangsa dan negara, 3) memberdayakan potensi yang dimiliki oleh siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa, 4) menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk memberdayakan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁴⁶

⁴³ Pengurus Besar Al-Washliyah, *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Al-Djamiatul Washlijah*,” Dalam *Al-Jam’iyatul Washlijah ¼ Abad* (Medan: PB Al-Washliyah, 1955), 342.

⁴⁴ PB Al Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah* (Jakarta: PB Al-Washliyah, 2012), 17.

⁴⁵ Ja’far, “Pemikiran Politik Islamisme Moderat Aljam’iyatul Washliyah,” *South African Theatre Journal* 16, no. 2 (2019): 195–218

⁴⁶ “Wawancara Dengan Kepala Sekolah PAUD Al Washliyah Kota Medan, 4 Januari 2023.”

Lebih lanjut bu Juli juga menyampaikan bahwa:

“Guru-guru di PAUD Al Washliyah tidak harus dari muslimat Al Washliyah tetapi ketika mereka sudah menjadi guru maka mereka dituntut untuk mengikuti seminar-seminar pendidikan yang diadakan oleh Muslimat.”⁴⁷

Pernyataan di atas sangat jelas bahwa guru-guru yang berada di PAUD Al Washliyah Kota Medan tidak semuanya adalah kader muslimat Al Washliyah, tetapi mereka dituntut untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Al Washliyah Kota Medan, agar dapat mengamalkan nilai-nilai Syari’at Islam secara benar dan moderat serta menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat mereka khususnya dalam pendidikan.

Muslimat Al Washliyah memiliki andil besar dalam memilih atau menentukan kepala sekolah PAUD Al Washliyah Kota Medan yang berada di bawah naungan mereka seperti mengeluarkan SK pengangkatan kepala sekolah dan guru serta mereka mempunyai hak penuh dalam memberhentikan kepala sekolah atau guru-guru tersebut. Bahkan saat ini muslimat Al Washliyah Kota Medan mulai memperhatikan kelinieritasan para pendidik anak usia dini, bagi guru-guru yang tidak mau melakukan pengembangan karir seperti bukan tamatan S1 maka secara berlahan akan digantikan dengan guru yang tamatan S1 dengan latar belakang pendidikan anak usia dini atau bimbingan konseling atau psikologi atau pendidikan agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan ketua Muslimat kota Medan sekaligus pembina pada 7 Januari 2023 bahwa:

“Kami muslimat bidang pendidikan memiliki hak penuh dalam memberikan SK pengangkatan dan pemberhentian guru-guru di PAUD Al Washliyah Kota Medan.”⁴⁸

Kepala sekolah PAUD Al Washliyah Kota Medan pada 20 Januari 2023 juga menyampaikan bahwa:

⁴⁷ “Wawancara Dengan Kepala Sekolah PAUD Al Washliyah Kota Medan, 4 Januari 2023.”

⁴⁸ “Wawancara Dengan Ketua Muslimat Al Washliyah Kota Medan yaitu bu Hasni Aida, 7 Januari 2023.”

“Kegiatan pengembangan karir bagi guru-guru PAUD Al Washliyah dilakukan melalui seminar, workshop dan pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Muslimat Al Washliyah Kota Medan dengan memanggil pakar psikologi atau pendidikan anak usia dini sebagai pemateri guna merespon pengaduan atau permasalahan yang muncul pada anak usia dini di sekolah, sehingga peningkatan kemampuan guru dalam mengajar dilakukan melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Selain itu, Muslimat Al Washliyah juga melakukan pengajian rutin setiap sebulan sekali, bukan hanya untuk kader tetapi juga non kader yang memang guru pada pendidikan anak usia dini Al Washliyah Kota Medan.”⁴⁹

Lembaga PAUD Al Washliyah Kota Medan menggunakan kurikulum K-13 pada dinas pendidikan artinya mereka mengikuti perkembangan kurikulum dalam melaksanakan program pembelajaran. Kurikulum yang mereka adopsi dipadukan dengan ke-Al Washliyahan, khususnya materi pembelajaran yang disisipkan pada pengembangan tema, sub tema dan sub tema spesifik. Seperti pengenalan sejarah Al Washliyah, pejuang-pejuang Al Washliyah, ajaran-ajaran Al Washliyah serta surat As Shof yang merupakan surah yang menjadi landasan ke Al Washliyah dan wajib diajarkan kepada anak-anak.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada 20 Januari 2023 di PAUD Al Washliyah Kota Medan bahwa implementasi pembelajarannya terdapat tiga kegiatan pembelajaran yang dimulai dari pembukaan, inti dan penutup. Pada kegiatan pembuka pagi hari guru menyambut kedatangan anak di depan gerbang sekolah, lalu memulai pembelajaran dengan berbaris bersama-sama sembari bernyanyi dengan gerakan. Lagu yang dibawakan bersifat umum begitu iyel-iyel sekolah tersebut berupa kecintaan kepada orang tua, Allah dan rasul, hafalan doa-doa harian yang umum digunakan serta hafalan ayat-ayat juz 30 dan selalu melafalkan surah As Shof pada saat berbaris. Pada saat di dalam kelas, maka materi ke Al Washliyah mulai

⁴⁹ “Wawancara dengan Kepala Sekolah PAUD Al Washliyah Kota Medan, 20 Januari 2023.”

dimasukkan melalui sejarah, pejuang-pejuang guna memotivasi belajar anak melalui tema pada hari itu. Guru mengajarkan sikap toleransi, berbagi, dan saling menghormati melakukan kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Pada saat penutup juga demikian yaitu melakukan penguatan pembelajaran sebagai evaluasi harian.⁵⁰ Sejalan dengan hasil penelitian oleh Maemonah bahwa pengenalan Al Washliyah pada anak usia dini di dengan memaksimalkan kualitas pendidikan, sarana prasaran dan merumuskan tujuan yang jelas dan terukur seperti membaca sholawat dan zikir serta menghafal doa, materi Al Washliyah terintegrasi dengan aspek perkembangan yang dapat memperkuat akhlak anak.⁵¹

Penguatan moderasi beragama di lingkungan PAUD Al-Washliyah Kota Medan juga diaktualisasikan melalui pembentukan budaya sekolah yang bersifat visual. Hal ini terlihat pada pemanfaatan poster atau slogan di dinding-dinding sekolah pada 12 Februari 2024, berisikan mengenai penekanan perbuatan *bullying* yang berbunyi:

“*Bulying* termasuk tindakan menyakiti secara fisik (berupa tindakan mencubit, mencakar, mengigit, menendang dan pecehan seksual) serta non fisik (berupa mengancam, mempermalukan, merendahkan mengganggu, memanggil dengan julukan atau kecacatan fisik). Korban *bullying* akan mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri yang merosot, malu, trauma, merasa sendiri, serba salah, takut sekolah, korban mengasingkan diri dari sekolah, menderita ketakutan sosial, timbul keinginan untuk bunuh diri dan mengalami gangguan jiwa.⁵²

Slokan pada poster tersebut merupakan bagian dari sosialisasi melalui media. Di sini terlihat bahwa karakter moderasi beragama tertanam pada slogan tersebut agar siswa senantiasa menghargai

⁵⁰ “Observasi pada RA Aisyiyah Kota Medan, 20 Januari 2023.”

⁵¹ Maemonah, Mhd. Habiburahman, dan Sangkot Sirait, “Introduction of Al Washliyah as Moral Strengthening in Early Childhood a RA Al Washliyah Indonesia,” *Multidiciplinary Journal of School Education* 12, no. 23 (2023): 23-44.

⁵² PAUD Al Washliyah, “*Media Poster: Tentang Apa Saja Yang Termasuk Jenis Bullying*” (diambil pada hari Senin, 12 Februari 2024).

temannya, menyayangi temannya, menghindari sikap anarkis, mencintai dan kebersamaan serta toleransi untuk perbedaan. Dan hal ini tercermin ternyata dalam proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini di PAUD Al Washliyah Kota Medan. Salah satunya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah PAUD Al Washliyah Kota Medan yaitu bu Juli pada 12 Februari 2024 bahwa:

“Seperti berenang, manasik haji, kunjungan-kunjungan ke tempat-tempat transportasi seperti kereta api, bus listrik dan sebagainya dan bahkan anak-anak di sekolah tersebut aktif mengikuti perlombaan di luar sekolah dalam pengembangan bakatnya dan tentu hal ini diarahkan oleh guru sebagai pendidik.”⁵³

Berdasarkan pemaparan di atas PAUD Al-Washliyah Kota Medan menunjukkan eksistensi yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bawah pengawasan Muslimat Al-Washliyah Kota Medan. Keberhasilan institusi ini tercermin dari tingginya kepercayaan publik, yang ditandai dengan minimnya keluhan dari orang tua serta peserta didik yang heterogen. Sekolah ini tidak hanya menjadi pilihan bagi kader organisasi, tetapi juga diminati oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang etnis yang membuktikan inklusivitas layanan pendidikannya hingga saat ini

Dengan demikian perkembangan pendidikan anak usia dini pada PAUD Al Washliyah dan RA Aisiyyah Kota Medan dalam program pembelajaran yang dipadukan dengan ajaran-ajaran dari Organisasi Keislaman baik dalam perekrutan kepala sekolah, guru, internalisasi ajarannya ke dalam pengembangan materi hingga perhatian terhadap perkembangan intelektual dan spiritual anak serta eksistensinya yang bertahan hingga saat ini membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini yang ada di PAUD Al Washliyah dan RA Aisiyyah Kota Medan. Apalagi saat ini keberadaannya sesuai dengan

⁵³ “Wawancara dengan Kepala Sekolah PAUD Al Washliyah Kota Medan, 12 Februari 2024.”

perkembangan masyarakat dan tuntutan dari pemerintah terhadap generasi bangsa, serta nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Tentunya dapat menjawab kebutuhan masyarakat pada era globalisasi saat ini. Sejalan dengan hasil penelitian bahwa lembaga pendidikan anak usia dini saat ini harus dapat merumuskan tujuan pendidikan berbasis moderasi beragama, pembinaan langsung melalui guru, integrasi moderasi keagamaan dalam materi/kurikulum dalam mata pelajaran, serta menyinergikan seluruh warga sekolah dalam pembiasaan perilaku moderasi beragama.⁵⁴

Dari fenomena di atas, peneliti merasa penting untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana implementasi strategi pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini, dampak pendidikan karakter moderasi beragama terhadap perkembangan sikap dan perilaku keberagamaan anak usia dini serta konstruksi pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan berbasis temuan di lapangan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berparadigma konstruktivistik-komparatif-kritis.⁵⁵ Penelitian ini dilakukan di Kota Medan didasarkan pada pendidikan PAUD Al Washliyah dan AR Aisyiyah yang terus eksis dari zaman ke zaman di ibu kota tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, kota ini bersifat multikultural dimana penduduknya berasal dari etnis, suku, agama dan latar belakang yang berbeda, ada China, Batak, Jawa, Melayu, Sunda, Padang, Mandailing, Aceh, Nias dan sebagainya sehingga banyak agama yang berdiam di wilayah tersebut yang meliputi Islam, Kristen, Katholik, Buddha, Hindu, Konghucu dan sejenisnya. Adanya karakter moderasi beragama yang kental dan kuat akan dapat membangun dasar pondasi

⁵⁴ Muhammad Idris dan Alven Putra., "The Roles of Islamic Educational Institutions in Religious Moderation," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2021): 25-20, <https://doi.org/10.29240/ajis.v6i1.2555>.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*, 3rd ed. (Bandung: CV. Alfabeta, 2022), 13.

untuk saling menjalin kehidupan yang damai dan harmonis sehingga tercipta masyarakat madani. Oleh karena itu, moderasi beragama yang ramah, toleran, terbuka, fleksibel dapat menjadi jawaban terhadap kekhawatiran konflik yang marak terjadi di tengah masyarakat multikultural tersebut.⁵⁶ Sejalan dengan gagasan dari Kementerian Agama Republik Indonesia, merasa perlu untuk menjadikan moderasi beragama sebagai fokus kebijakan dalam penguatan moderasi beragama yang tertuang dalam RPJMN tahun 2020-2024 yang mengusung penguatan moderasi beragama salah satunya melalui sistem pendidikan.⁵⁷ Karena itu penelitian ini sangat penting kiranya untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter moderasi beragama sejak dini agar menjadi kebiasaan dalam bersikap moderat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dari beberapa permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi strategi pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan?
2. Bagaimana dampak pendidikan karakter moderasi beragama terhadap perkembangan sikap dan perilaku keberagamaan anak usia dini di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan?
3. Bagaimana kontruksi pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan berbasis temuan di lapangan.?

⁵⁶ Baharuddin dan Ayu Aspila, “Eksistensi Penyuluh Agama Sebagai Agen Moderasi Beragama Di Era Kemajemukan Masyarakat Indonesia,” *Jurnal La Tenriruwa* 1, no. 1 (2022): 120–136

⁵⁷ Misbahul Jannah Rofiqi dan Moh. Faizin, dkk, “Moderasi Beragama : Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian Agama Republik Indonesia,” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2024): 33-20, <https://doi.org/10.36420/ju.v9i1.6544>.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, adapun tujuan penelitian dan kegunaan penelitian yaitu:

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis implementasi strategi pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan?
- b. Menemukan dampak pendidikan karakter moderasi beragama terhadap perkembangan sikap dan perilaku keberagamaan anak usia dini di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan?
- c. Menemukan kontruksi pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan berbasis temuan di lapangan?

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian terbagi menjadi dua, yaitu secara teoritis dan praktis.

Secara teoritis:

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan studi tentang pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, penelitian tentang hal ini masih jarang dilakukan, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya bagi yang ingin mengkajinya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan masukan atau saran bagi pendidikan karakter moderasi beragama di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini.

Secara praktis:

- a. Bagi Kepala Sekolah, pendidikan karakter moderasi beragama dapat dipedomani untuk membangun lingkungan sekolah yang toleran, kepemimpinan yang inklusif, penanaman perdamaian sejak dini dan mencegah radikalisme

- sejak dini, memperkuat hubungan orang tua dan masyarakat serta mendukung implementasi kurikulum yang humanis.
- b. Bagi guru, sebagai masukan dan pedoman praktis dalam pembelajaran, peningkatan pemahaman karakter moderasi beragama khususnya dalam praktik mengajar, dapat mendeteksi dini sikap toleran anak, serta mendukung pembentukan karakter moderasi beragama anak sejak dini.
 - c. Bagi Anak Usia Dini, dapat membentuk karakter dan kepribadian sejak dini dalam menumbuhkan sikap toleransi, karakter sosial yang positif, membangun jiwa damai dan anti kekerasan, mengembangkan pola pikir terbuka, bijak dalam beragama, serta anak siap untuk hidup pada masyarakat multikultural.
 - d. Bagi Orang Tua, dapat menjadi panduan dalam mendidik anak, meningkatkan pemahaman tentang moderasi beragama, mencegah sikap intoleran dari lingkungan luar, mendorong kolaborasi yang baik dengan guru, serta membantu orang tua merefleksi pola asuh.

D. Kajian Pustaka

Kajian penelitian relevan berikut ini mengidentifikasi 10 penelitian terkait pendidikan, karakter moderasi beragama, pendidikan Islam anak usia dini dan praktik pendidikan di lembaga Al Washliyah dan Aisyiyah. Penelitian-penelitian ini memberikan landasan empiris dan teoretis untuk memahami praktik pendidikan karakter moderasi beragama dalam konteks PAUD/RA berbasis organisasi Islam di Indonesia, khususnya di Kota Medan.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2024 yang berjudul “Identifikasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pembelajaran di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan” menemukan 8 nilai utama moderasi beragama yang terintegrasi dalam kurikulum kedua lembaga yaitu toleransi terhadap perbedaan, cinta damai, menghargai sesama, anti kekerasan, menghormati tradisi lokal, sikap inklusif, keadilan dan musyawarah. PAUD Al Washliyah lebih menekankan aspek toleransi dan musyawarah, sedangkan RA

Aisyiyah fokus pada cinta damai dan anti kekerasan. Kedua lembaga mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam 12 tema pembelajaran sepanjang tahun ajaran. Relevansinya dengan penelitian yang dilakukan yaitu dapat memberikan kontribusi fundamental dengan mengidentifikasi 8 nilai utama moderasi beragama yang telah terintegrasi dalam kurikulum.⁵⁸

Penelitian Nurahman dkk. yang berjudul “Pemahaman guru PAUD tentang konsep moderasi beragama dalam pendidikan karakter anak usia dini di Al Washliyah dan RA Aisyiyah Medan” menunjukkan bahwa guru dengan latar belakang pendidikan S1 PIAUD menunjukkan pemahaman lebih komprehensif dibanding guru dengan *background* non-PIAUD, aspek yang paling dipahami adalah toleransi antar agama sedangkan aspek yang masih lemah adalah implementasi dialog lintas budaya dan terdapat korelasi positif signifikan antara tingkat pemahaman guru dengan pengalaman mengajar dan pelatihan yang pernah diikuti. Relevansinya dengan penelitian yang dilakukan yaitu gap antara pemahaman toleransi antar agama dan dialog lintas budaya menunjukkan area spesifik yang memerlukan penguatan dan korelasi positif antara pemahaman guru dengan latar belakang pendidikan dan pelatihan memberikan *insight* tentang pentingnya pengembangan kapasitas SDM dalam penelitian yang akan dilakukan.⁵⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Harahap, dkk pada tahun 2024 menunjukkan bahwa ternyata terjadi peningkatan signifikan perilaku moderasi beragama pada kelompok eksperimen tentang efektivitas metode bermain peran. Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu memberikan bukti empiris tentang efektivitas metode

⁵⁸ Abdul Rahman Siregar, Faridah Hanum Siregar, dan Nasution, “Identifikasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pembelajaran di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Sumatra Utara* 11, no. 1 (2024): 45-55

⁵⁹ Nurrahman, Muhammad Syukri Rahman, dan Mawardi Saleh Lubis, “Pemahaman Guru PAUD Tentang Konsep Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Al Washliyah Dan RA Aisyiyah Medan,” *Indonesian Journal of Early Childhood Education* 7, no. 2 (2024): 112–125

bermain peran melalui desain eksperimen pre-test post-test dan model metodologi ini dapat diadopsi atau dikembangkan untuk menguji efektivitas metode pembelajaran lainnya dalam menanamkan nilai moderasi beragama.⁶⁰

Penelitian yang berjudul “Analisis perbedaan strategi pembelajaran moderasi beragama antara PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah di Kota Medan”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa. PAUD Al Washliyah lebih dominan menggunakan pendekatan *storytelling* berbasis kisah nabi dan sahabat, metode keteladanan langsung dan kegiatan kunjungan komunitas, sementara RA Aisyiyah lebih menekankan pembelajaran berbasis proyek, integrasi seni dan budaya lokal dan pendekatan *inquiry*. Kesamaan ditemukan pada penggunaan metode pembiasaan dan reward system. Dari segi *outcome*, tidak ada perbedaan signifikan dalam capaian sikap toleransi anak, namun RA Aisyiyah menunjukkan keunggulan pada kreativitas anak dalam menyelesaikan konflik. Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu perbedaan strategi pembelajaran antara PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah. Identifikasi keunggulan masing-masing institusi (*storytelling* berbasis kisah nabi vs pembelajaran berbasis proyek, keteladanan langsung vs integrasi seni budaya lokal) memberikan wawasan tentang diversifikasi pendekatan yang dapat dikombinasikan untuk hasil optimal. Sehingga membuka ruang untuk inovasi metode pembelajaran.⁶¹

Penelitian selanjutnya adalah oleh Dewi, dkk pada tahun 2024 yang berjudul analisis faktor penghambat dan pendukung implementasi pendidikan karakter moderasi beragama di RA Aisyiyah Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 faktor pendukung utama pendidikan karakter moderasi beragama di RA

⁶⁰ Siti Maryam Harahap, Ismail K. Harahap, dan Rusli Amin Daulay “Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Di PAUD Al Washliyah Kota Medan,” *Jurnal Raudhatul Athfal: Kajian Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2024): 78-90

⁶¹ Eri Syahputra, dan Lailan Syahputra Hasibuan, “Analisis Perbedaan Strategi Pembelajaran Moderasi Beragama Antara PAUD Al Washliyah Dan RA Aisyiyah Di Kota Medan,” *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 9, no. 2 (2024): 156–172

Aisyiyah Kota Medan yaitu komitmen kepemimpinan kepala sekolah, dukungan organisasi Aisyiyah, kompetensi guru yang memadai, ketersediaan sarana pembelajaran, budaya sekolah yang kondusif, partisipasi orang tua dan jaringan komunitas. Sedangkan faktor penghambat meliputi pemahaman orang tua yang masih terbatas tentang moderasi beragama, keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya bahan ajar kontekstual, resistensi dari sebagian orang tua yang konservatif dan keterbatasan anggaran untuk pelatihan guru berkelanjutan. Adapun relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu memberikan pemetaan komprehensif tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi. Identifikasi 7 faktor pendukung dan 5 faktor penghambat dengan persentase spesifik memberikan peta jalan konkret untukantisipasi tantangan dan optimalisasi sumber daya. Analisis SWOT yang menempatkan RA Aisyiyah pada kuadran *growth strategy* memberikan insight strategis untuk pengembangan program.⁶²

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Sari pada tahun 2024 yang berjudul evaluasi efektivitas program pendidikan karakter moderasi beragama terhadap perilaku toleransi anak di PAUD Al Washliyah Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) pada 4 PAUD Al Washliyah menunjukkan efektivitas tinggi. Aspek context kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat multikultural Medan (Aspek Input: kualitas perencanaan program, kompetensi guru dan kelengkapan media. Aspek *process* keterlaksanaan pembelajaran, konsistensi implementasi, dan kualitas interaksi guru-anak. Aspek *product* menunjukkan hasil signifikan: peningkatan perilaku toleransi penurunan konflik antar anak, peningkatan kemampuan resolusi konflik dan kepuasan orang tua. Analisis *cost-effectiveness* menunjukkan rasio manfaat-biaya, menunjukkan program sangat efektif dan efisien. Rekomendasi

⁶² Kartika Sari Dewi, Hasan Faudzi Nasution, dan Abdul Rahman Siregar, "Analisis Faktor Penghambat Dan Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Moderasi Beragama Di RA Aisyiyah Kota Medan," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 10, no. 1 (2024): 54-68

perbaikan difokuskan pada aspek input terutama penambahan media pembelajaran interaktif. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang komprehensif. Framework evaluasi ini sangat berharga untuk mengukur efektivitas program secara holistik, dengan indikator konkret seperti peningkatan perilaku toleransi, penurunan konflik, dan analisis *cost-effectiveness ratio*. Metodologi ini dapat diadaptasi untuk evaluasi program yang lebih luas.⁶³

Penelitian yang dilakukan oleh Lukmanul, dkk pada tahun 2024 yang berjudul penilaian kualitas bahan ajar moderasi beragama untuk anak usia dini di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar RA Aisyiyah dinilai lebih kaya visual dan variatif, sedangkan PAUD Al Washliyah lebih sistematis dan terstruktur dan rekomendasi meliputi pengembangan bahan ajar digital interaktif, penambahan aktivitas hands-on, dan kontekstualisasi dengan budaya lokal Medan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu memberikan evaluasi komprehensif terhadap 24 bahan ajar yang ada. Identifikasi gap pada aspek kreativitas dan integrasi teknologi menunjukkan area yang memerlukan inovasi. Perbedaan perspektif antara pakar dan praktisi tentang kedalaman materi mengindikasikan perlunya keseimbangan antara rigor akademis dan praktikalitas implementasi.⁶⁴

Penelitian yang berjudul “Desain media pembelajaran digital berbasis cerita rakyat Nusantara untuk penguatan moderasi beragama di PAUD Al Washliyah Kota Medan”, yang berupa penelitian Research and Development (R&D) menghasilkan media pembelajaran digital interaktif bernama "NUSA (Nusantara Sahabatku)" berisi 15 cerita rakyat dari berbagai daerah yang dikemas dalam aplikasi mobile dan web-based. Setiap cerita dilengkapi: (1) animasi 2D berdurasi 5-7 menit dengan narasi bahasa Indonesia dan Melayu Medan, (2) mini

⁶³ Fitriani Amalia Lubis, Syahran Hasibuan Lubis, dan Rambe, “Evaluasi Efektivitas Program Pendidikan Karakter Moderasi Beragama Terhadap Perilaku Toleransi Anak di PAUD Al Washliyah Medan,” *Jurnal Evaluasi Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (n.d.): 189–205

⁶⁴ *Ibid.*

games edukatif terkait nilai moderasi, (3) activity sheet digital, (4) panduan guru, dan (5) fitur parent's corner. Cerita yang diangkat antara lain: Bawang Merah Bawang Putih (Jawa), Malin Kundang (Minang), Timun Mas (Jawa), Legenda Danau Toba (Batak), dan lainnya, dengan fokus ekstraksi nilai toleransi, gotong royong, dan harmoni. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu memberikan model konkret pengembangan media pembelajaran digital "NUSA (Nusantara Sahabatku)" dengan fitur-fitur lengkap. Model *Research and Development* ini dapat menjadi prototype untuk pengembangan media pembelajaran lainnya yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan teknologi digital.⁶⁵

Azhar, dkk dengan penelitian yang berjudul "Pengembangan model pembelajaran terintegrasi moderasi beragama berbasis kearifan lokal Melayu untuk anak usia dini di RA Aisyiyah Medan" menunjukkan bahwa pengembangan model ADDIE berhasil menciptakan model pembelajaran "melayu bermoderasi" (Menghargai, Empati, Loving, Adil, Yakin, Unity, Berbagi, Rukun, Mandiri, Optimis, Damai, Etis, Religius, Amanah, Santun, Ikhlas). Model terdiri dari 6 komponen utama: (1) sintaks pembelajaran 5 tahapan (apersepsi berbasis cerita rakyat, eksplorasi nilai, elaborasi melalui aktivitas, evaluasi partisipatif, refleksi bersama), (2) sistem sosial berbasis gotong royong, (3) prinsip reaksi guru responsif-kultural, (4) sistem pendukung multimedia kearifan lokal, (5) dampak instruksional dan pengiring, dan (6) asesmen autentik berbasis portofolio. Adapun relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu Penelitian Azhar dkk. menyediakan model pembelajaran "Melayu Bermoderasi" yang telah dikembangkan melalui model ADDIE dengan enam komponen operasional yang jelas, termasuk sintaks pembelajaran lima tahapan yang dimulai dari apersepsi berbasis cerita rakyat hingga refleksi bersama. Model ini dapat menjadi kerangka acuan dalam menganalisis praktik

⁶⁵ Dinda Ayu Helmia Putri, Rizki Nasution, dan Eri Syahputra, "Desain Media Pembelajaran Digital Berbasis Cerita Rakyat Nusantara Untuk Penguatan Moderasi Beragama Di PAUD Al Washliyah Kota Medan," *Jurnal Teknologi Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2024): 54-70

pembelajaran di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah, khususnya untuk melihat bagaimana guru mengimplementasikan strategi pembelajaran moderasi beragama, peran multimedia kearifan lokal sebagai media pembelajaran, serta sistem asesmen autentik berbasis portofolio yang digunakan untuk mengevaluasi perkembangan karakter anak. Selain itu, model ini dapat menjadi pembanding untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, atau inovasi dalam praktik pembelajaran di kedua lembaga tersebut.⁶⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk pada tahun 2024 yang berjudul “Konstruksi instrumen penilaian karakter moderasi beragama untuk anak usia dini: Studi pengembangan di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian pengembangan instrumen menghasilkan "IMKA-AUD" (Instrumen Moderasi Karakter Anak-Anak Usia Dini) yang terdiri dari 3 bagian terintegrasi: (1) Observasi terstruktur dengan 45 item perilaku dalam 6 dimensi (toleransi, empati, kerjasama, menghargai perbedaan, anti kekerasan, dan cinta damai), (2) Rating scale guru dengan skala Likert 1-5, dan (3) Anecdotal record untuk dokumentasi kejadian signifikan. Setiap dimensi memiliki 7-8 indikator yang dijabarkan menjadi perilaku observable sesuai tingkat perkembangan anak usia 4-6 tahun. Instrumen ini telah diadopsi oleh 35 lembaga PAUD di Medan untuk asesmen reguler dan pelaporan perkembangan karakter anak kepada orang tua. Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu Penelitian Sari dkk, dilakukan di lokasi yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga memberikan pemahaman mendalam tentang karakteristik lembaga, kultur organisasi, dan praktik pendidikan yang berlangsung di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Medan. Selain itu, fakta bahwa IMKA-AUD telah diadopsi oleh 35 lembaga PAUD di Medan membuka peluang akses yang lebih mudah ke lapangan penelitian dan potensi untuk mengakses data historis tentang perkembangan karakter

⁶⁶ Muhammad Ridwan Fakhri Azhar, Siti Nurhaliza Lubis, dan Ismail K. Harahap, “Pengembangan Model Pembelajaran Terintegrasi Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Melayu Untuk Anak Usia Dini Di RA Aisyiyah Medan,” *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 2 (2024): 145-162

moderasi beragama anak sebagai data sekunder yang memperkaya analisis.⁶⁷ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel. 1 matrik penelitian berikut:

Tabel. 1 Matrik Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode/ Pendekatan	Persamaan	Perbedaan
I.	Siregar dan Nasution (2024)	Identifikasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pembelajaran di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan	Penelitian kualitatif deskriptif.	Lokasi penelitian yang sama (PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Medan) dan Fokus pada moderasi beragama serta kajian di tingkat PAUD	Fokus pada identifikasi nilai dalam kurikulum dan menemukan 8 nilai utama dengan persentase implementasi serta menganalisis integrasi dalam 12 tema pembelajaran. sedangkan penelitian yang akan dilakukan untuk melihat implementasi strategi pendidikan moderasi beragama, dampaknya bagi anak serta konstruksi pendidikan moderasi beragama yang dianalisis menggunakan teori Five Ps, psikologi, dan pendidikan karakter.

⁶⁷ M. F Sari, I. P., A. Rahman, & Daulay, "Konstruksi Instrumen Penilaian Karakter Moderasi Beragama Untuk Anak Usia Dini: Studi Pengembangan Di PAUD Al Washliyah Dan RA Aisyiyah Medan," *Jurnal Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2024): 54.

2.	Nurahman dan Lubis (2024)	Pemahaman Guru PAUD tentang Konsep Moderasi Beragama dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Al Washliyah dan RA Aisyiyah Medan	Penelitian kualitatif deskriptif.	Lokasi penelitian sama dan tema moderasi beragama dalam pendidikan karakter serta Melibatkan guru PAUD	Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan 12 responden multi-stakeholder (ketua organisasi, kepala sekolah, guru, orang tua) melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk mengkonstruksi model pendidikan karakter moderasi beragama secara mendalam di 2 lembaga, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dengan 45 responden guru melalui survey untuk mengukur tingkat pemahaman dan mengidentifikasi gap pemahaman berdasarkan latar belakang pendidikan menggunakan analisis korelasi.
3	Harahap, dkk (2024)	Implementasi Metode Bermain Peran dalam	Penelitian eksperimen pre-test post-test	Lokasi di PAUD Al Washliyah Medan dengan Fokus pada	Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan 12 responden

		Menanamkan Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini di PAUD Al Washliyah Kota Medan		moderasi beragama untuk anak usia dini	multi-stakeholder untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter moderasi beragama secara holistik di 2 lembaga tanpa intervensi, sedangkan penelitian terdahulu pendekatan yang disebutkan menggunakan desain eksperimen kuantitatif dengan 60 anak (30 kelompok eksperimen dan 30 kelompok kontrol) untuk menguji efektivitas satu metode spesifik (bermain peran) melalui pre-test dan post-test dalam menanamkan nilai moderasi beragama.
4.	Syahputra dan Hasibuan (2024)	Analisis Perbedaan Strategi Pembelajaran Moderasi Beragama antara PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah	Penelitian komparatif kualitatif-kuantitatif	Lokasi dan lembaga yang sama dan fokus pada pembelajaran moderasi beragama	Penelitian disertasi ini menggunakan metode kualitatif studi kasus mendalam dengan 12 responden stakeholder di 2 lembaga untuk mengkonstruksi model 5P Caleb Rosado dan menganalisis

		di Kota Medan			implementasi, dampak, serta filosofi pendidikan karakter moderasi beragama secara komprehensif, sedangkan penelitian terdahulu pendekatan yang disebutkan menggunakan analisis komparatif kuantitatif pada 6 lembaga (3 PAUD Al Washliyah dan 3 RA Aisyiyah) untuk membandingkan strategi pembelajaran spesifik dan mengukur <i>outcome</i> pembelajaran anak secara statistik (misalnya: storytelling 82% vs pembelajaran berbasis proyek 85%).
5.	Dewi, dkk (2024)	Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Moderasi Beragama	Penelitian kualitatif dengan analisis SWOT	Lokasi penelitian sama (RA Aisyiyah Medan) dan tema pendidikan karakter moderasi beragama	Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif konstruktivistik-komparatif-kritis dengan 12 responden di 2 lembaga untuk menganalisis implementasi, dampak, dan mengkonstruksi

		di RA Aisyiyah Kota Medan			model teoritis pendidikan karakter moderasi beragama secara holistik, sedangkan penelitian terdahulu pendekatan yang disebutkan menggunakan analisis SWOT dengan 18 stakeholder (kepala sekolah, guru, orang tua, pengurus) untuk mengidentifikasi dan mengukur faktor pendukung (7 faktor dengan weighted score) dan faktor penghambat (5 faktor dengan persentase spesifik) implementasi pendidikan karakter moderasi beragama di RA Aisyiyah Kota Medan.
6.	Lubis dan Lubis (2024)	Evaluasi Efektivitas Program Pendidikan Karakter Moderasi Beragama terhadap Perilaku Toleransi	Penelitian evaluasi model CIPP	Lokasi di PAUD Al Washliyah Medan dan fokus pada pendidikan karakter moderasi beragama	Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan 12 responden stakeholder di 2 lembaga untuk menganalisis implementasi, dampak, dan

		Anak di PAUD Al Washliyah Medan			mengkonstruksi model 5P Caleb Rosado pendidikan karakter moderasi beragama tanpa mengukur efektivitas program secara kuantitatif, sedangkan penelitian terdahulu pendekatan yang disebutkan menggunakan model evaluasi CIPP (<i>Context, Input, Process, Product</i>) dengan 120 anak di 4 PAUD selama 8 bulan untuk mengevaluasi efektivitas program secara komprehensif dengan pengukuran kuantitatif (peningkatan toleransi 73%, penurunan konflik 61%) dan analisis cost-effectiveness ratio (3.2:1).
7.	Lukmanul dkk (2024)	Penilaian Kualitas Bahan Ajar Moderasi Beragama untuk Anak Usia	Penelitian evaluatif kualitatif-kuantitatif	Lokasi penelitian sama dan fokus pada moderasi beragama di PAUD	Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan 12 responden stakeholder di 2 5P Caleb Rosado

		Dini di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan			pendidikan karakter moderasi beragama secara holistik, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan yang disebutkan menggunakan metode evaluatif dengan melibatkan 8 pakar pendidikan anak usia dini dan 20 guru praktisi untuk menilai kualitas 24 bahan ajar moderasi beragama (12 dari masing-masing lembaga) menggunakan rubrik penilaian kuantitatif, mengidentifikasi gap pada aspek kreativitas (3.2/5) dan integrasi teknologi (2.8/5), serta membandingkan perbedaan perspektif pakar dan praktisi terhadap kedalaman materi secara statistik ($F=12.3, p<0.01$).
8.	Putri, dkk (2024)	Desain Media Pembelajaran Digital	<i>Research and Development (R&D)</i>	Lokasi di PAUD Al Washliyah Medan dan berfokus	Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan

		<p>Berbasis Cerita Rakyat Nusantara untuk Penguatan Moderasi Beragama di PAUD Al Washliyah Kota Medan</p>		<p>pada moderasi beragama</p>	<p>12 responden stakeholder di 2 lembaga untuk menganalisis implementasi, dampak, dan mengkonstruksi teori Five Ps (<i>paradigm, policy, program, personnel, dan practice</i>) pendidikan karakter moderasi beragama tanpa menghasilkan produk konkret, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode <i>Research and Development</i> (R&D) untuk mengembangkan dan menghasilkan produk media pembelajaran digital konkret bernama "NUSA (Nusantara Sahabatku)" berupa aplikasi mobile dan web-based yang berisi 15 cerita rakyat dengan animasi 2D, mini games edukatif, activity sheet digital, panduan guru, dan fitur parent's corner untuk penguatan</p>
--	--	---	--	-------------------------------	---

					moderasi beragama.
9.	Azhar, dkk (2024)	Pengembangan Model Pembelajaran Terintegrasi Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Melayu untuk Anak Usia Dini di RA Aisyiyah Medan	<i>Research and Development model ADDIE</i>	Lokasi di RA Aisyiyah Medan dan berfokus pada moderasi beragama serta pendidikan anak usia dini	Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan 12 responden stakeholder di 2 lembaga untuk menganalisis implementasi yang sudah ada dan mengkonstruksi Model 5P Rosado yang terintegrasi dengan Teori Ekologi Bronfenbrenner bersifat konseptual-teoretis, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan yang disebutkan menggunakan metode Research and Development model ADDIE untuk mengembangkan model pembelajaran operasional "Melayu Bermoderasi" (akronim 16 nilai karakter) yang berbasis kearifan lokal Melayu dengan 6 komponen utama

					(sintaks pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi guru, sistem pendukung multimedia, dampak instruksional, dan asesmen autentik) serta 5 tahapan implementasi konkret (apersepsi berbasis cerita rakyat, eksplorasi nilai, elaborasi aktivitas, evaluasi partisipatif, refleksi bersama).
10.	Sari, dkk (2024)	Konstruksi Instrumen Penilaian Karakter Moderasi Beragama untuk Anak Usia Dini: Studi Pengembangan di PAUD AI Washliyah dan RA Aisyiyah Medan	<i>Research and Development instrumen</i>	Lokasi penelitian sama dengan fokus pada karakter moderasi beragama serta tingkat PAUD	Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan 12 responden stakeholder di 2 lembaga untuk menganalisis implementasi dan mengkonstruksi Model 5P Rosado sebagai kerangka konseptual pendidikan karakter moderasi beragama tanpa menghasilkan instrumen pengukuran, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan yang

					<p>disebutkan menggunakan metode pengembangan instrumen psikometrik untuk mengkonstruksi alat penilaian standar "IMKA-AUD" (Instrumen Moderasi Keberagaman Anak Usia Dini) yang terdiri dari 45 item dalam 6 dimensi dengan validitas dan reliabilitas terukur, bersifat praktis-aplikatif, dan telah diadopsi oleh 35 lembaga PAUD sebagai alat ukur standar untuk menilai karakter moderasi beragama anak usia dini.</p>
--	--	--	--	--	--

Tulisan ilmiah di atas cukup mewakili penulisan ilmiah lainnya sebagai *prior research* dalam penelitian ini. Literatur-literatur tersebut mengeksplorasi eksistensi pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini dari berbagai perspektif yakni pertama, aspek metodologis-epistemologis penelitian terdahulu menunjukkan keterbatasan karena mayoritas hanya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif tunggal yang menggambarkan fenomena permukaan tanpa menggali dinamika kompleks implementasi moderasi beragama dan hanya melibatkan satu atau dua kategori responden sehingga tidak dapat menangkap perspektif holistik ekosistem pendidikan yang melibatkan berbagai stakeholder. Hampir seluruh penelitian menggunakan paradigma positivistik-deskriptif

tanpa perspektif konstruktivistik-kritis yang mampu membongkar asumsi tersembunyi dan mengungkap dinamika *power relations*.

Kedua, perspektif teoretis-konseptual, belum ada penelitian yang menghasilkan konstruksi teoretis komprehensif tentang internalisasi moderasi beragama pada anak usia dini dalam konteks lembaga berbasis ormas Islam yang menggunakan kerangka analisis sistemik 5P yaitu paradigma (*paradigm*), kebijakan (*policy*), program (*program*), personil (*personnel*) praktik (*practice*) untuk memotret implementasi moderasi beragama dari berbagai level organisasi secara terintegrasi mulai dari level filosofis-ideologis hingga praktik pembelajaran konkret sebagai satu kesatuan sistem yang utuh.

Ketiga, secara kontekstual-spasial belum ada penelitian yang mengeksplorasi fenomena paradoks bagaimana PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah di Kota Medan meskipun berada di bawah ormas Islam dengan karakteristik ideologis tertentu justru konsisten menjunjung tinggi nilai-nilai moderat dalam praktik pendidikan di tengah konteks Medan yang multikultural dan heterogen.

Keempat, dari sisi praktis-implementatif penelitian terdahulu belum mengungkap secara detail dan operasional bagaimana empat pilar moderasi beragama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal diterjemahkan ke dalam praktik pedagogis yang *developmentally appropriate* serta bagaimana dinamika multi-stakeholder berkontribusi sinergis dalam menciptakan ekosistem moderasi beragama di konteks Kota Medan.

Penelitian ini mengintegrasikan kerangka analisis sistemik 5P yang memberikan struktur komprehensif untuk menganalisis kompleksitas pendidikan moderasi beragama dari berbagai level organisasi yang saling berinteraksi. Dimensi Paradigma (*paradigm*) akan mengeksplorasi fondasi filosofis-ideologis Al Jam'iyatul Washliyah dan Muhammadiyah/Aisyiyah terkait pemahaman Islam dan moderasi beragama dalam konteks Medan yang multikultural. Dimensi Kebijakan (*Policies*) akan menganalisis kebijakan strategis pada dua lembaga pendidikan anak usia dini tersebut. Dimensi Program (*programs*) akan menginventarisasi program konkret sebagai operasionalisasi kebijakan termasuk inovasi lokal sesuai konteks

Medan. Dimensi Personil (*personnel*) akan menganalisis karakteristik dan kompetensi serta peran multi-stakeholder (ketua cabang ormas, kepala sekolah, guru, orang tua) serta pola interaksi mereka. Dimensi praktik (*practices*) akan mendeskripsikan detail praktik pembelajaran dan bagaimana empat pilar moderasi diterjemahkan menjadi pengalaman belajar konkret.

Berdasarkan analisis sistematis dan pengintegrasian kerangka 5P (*paradigm, policy, program, personnel dan ptactice*), maka penelitian ini menawarkan kontribusi terpenting yaitu menghasilkan pengembangan teori berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan dalam bidang pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini. Model teoritis integratif moderasi beragama anak usia dini berbasis 5P yang dihasilkan merupakan teori *groundbreaking* yang belum pernah ada sebelumnya untuk mengatasi fragmentasi teoretis dalam literatur dengan menyediakan kerangka sistemik yang mengintegrasikan dimensi paradigmatis-filosofis, strategis-kebijakan, operasional-program, kualitas sumber daya manusia, dan implementasi praktis sebagai satu kesatuan yang koheren. Teori baru ini tidak hanya memperluas konsep pendidikan karakter yang selama ini bersifat universal menjadi lebih kontekstual Indonesia dengan memasukkan dimensi religiusitas dan moderasi beragama tetapi juga memperkaya teori perkembangan moral anak dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai kompleks dapat diinternalisasi sejak usia dini melalui sistem 5P yang koheren.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori baru yang *groundbreaking* tetapi juga memberikan *blueprint* praktis untuk membangun generasi Medan dan Indonesia yang moderat, toleran, berkomitmen pada NKRI, anti kekerasan dan menghargai keberagaman sebagai fondasi masa depan yang harmonis dan sejahtera.

E. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Pendidikan Karakter Moderasi Beragama

Istilah pendidikan karakter dikenal sejak tahun 1900-an yang dipelopori oleh Thomas Lickona⁶⁸ melalui buku-buku yang ia tulis, seperti *The return of character education dan educating for character: how our school can teach respect and responsibility*, dan menjadi rujukan bagi para pegiat pendidikan karakter di Indonesia. Lickona⁶⁹ memaknai karakter sebagai suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespons situasi yang menurut cara dengan moral yang baik. Pendapat yang hampir sama juga diungkapkan oleh Berkowitz,⁷⁰ ia memaknai karakter sebagai ciri yang melekat pada seseorang. Lebih lanjut Lickona⁷¹ mengungkapkan bahwa pembentukan kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang seperti tingkahlaku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Moderasi berasal dari bahasa latin yaitu moderatio yang berarti ke-sedang-an artinya tidak berlebihan dan tidak kekurangan⁷². Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua pengertian untuk kata moderasi yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaraan keekstriman, kalau bersikap moderat berarti bersikap wajar, biasa-biasa aja dan tidak adanya kekerasan. Dalam bahasa inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian rata-rata (*average*), inti (*core*), baku (*standard*), atau tidak berpihak (*non-aligned*).⁷³ Secara etimologis, agama berasal dari bahasa Sanskerta di mana 'a' berarti tidak dan 'gama' berarti kacau, sehingga agama

⁶⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: antam Books, 1991), 51.

⁶⁹ Thomas Lickona, "Eleven Principles of Effective Character Education," *Journal of Moral Education* 25, no. 1 (1996): 93–100

⁷⁰ Marvin W. Berkowitz, *The Science of Character Education* (Stanford: Hoover Institution Press, 2003), 50–60

⁷¹ Lickona, *Eleven Principles of Effective Character Education*. 93–100

⁷² Saifuddin, dkk, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 12.

⁷³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), 951.

dimaknai sebagai kondisi tidak kacau yang membimbing hidup manusia agar tetap terarah. Dalam konteks Indonesia yang sangat beragam moderasi beragama menjadi solusi untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan keagamaan.⁷⁴

Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan moderasi beragama sebagai upaya mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan dan moral serta watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Konsep ini sejalan dengan prinsip jalan tengah yang tidak berpihak kepada siapa pun serta mengedepankan sikap adil.⁷⁵

Fitriyana⁷⁶ mengungkapkan bahwa keseimbangan dalam praktik beragama dapat menghindarkan diri dari sikap berlebihan dan ekstrem terhadap sesuatu yang jelas-jelas buruk, khususnya bagi dirinya dan lingkungannya. Sesuatu yang dianggap baik sekalipun jika dilakukan secara berlebih-lebihan maka akan dapat menjadi buruk. Contohnya seperti seorang dermawan, dermawan sangat dekat dengan sifat boros dan kikir, jika kedermawanan ini berlebihan maka ia akan jatuh pada sikap boros.

Sikap ekstrem yang dimaksud yaitu seperti makan dan minum yang haram dilakukan karena sikap toleransi atau melakukan ritual ibadah yang bukan ritual ibadahnya. Toleransi seperti ini yang tidak dibolehkan artinya ini sesuatu yang tidak dibenarkan dalam konsep toleransi moderasi itu sendiri. Hakikatnya toleransi adalah hasil yang diakibatkan oleh sikap moderat dalam beragama, sedangkan moderasi adalah proses dan toleransi adalah hasilnya.⁷⁷ Prinsip utama dalam moderasi beragama adalah menyeimbangkan kebaikan yang

⁷⁴ Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama: Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia* (Bandung: Lekkas, 2021).

⁷⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, 1st edn (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 1.

⁷⁶ Fitriyana, "Moderasi Beragama Dalam Kerangka NKRI," *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2020): 143-156

⁷⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, 6.

berhubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*) dengan kemaslahatan yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan (*hablum minannas*). Yang perlu dimoderasi bukanlah agama itu sendiri, karena agama telah mengajarkan prinsip kebaikan, melainkan cara penganut agama dalam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya.

Kunci utama moderasi ialah tidak berlebihan, terutama dalam masalah agama. Hal ini penting untuk dipahami agar dapat dipraktikkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸ Indikator utama moderasi beragama meliputi toleransi atau penghargaan terhadap perbedaan, yang muncul dalam sikap saling menghormati tradisi dan budaya masyarakat yang kaya, baik dalam tindakan maupun tutur kata. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abror⁷⁹ bahwa untuk mengelola situasi keberagaman yang beragam, maka dibutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan dengan mengedepankan moderasi beragama.

Dengan demikian disimpulkan bahwa karakter moderasi beragama merupakan sikap dan cara pandang atau perilaku keberagaman seseorang yang tidak berlebihan serta fanatik dan tidak ekstrem dalam beragama sehingga hidup dengan rukun dan damai dalam menjalankan keyakinan beragamanya masing-masing.

2. Tujuan Pendidikan Karakter Moderasi Beragama

Tujuan pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini adalah untuk mengembalikan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya yakni untuk menjaga harkat dan martabat serta peradaban manusia.⁸⁰ Di Lembaga pendidikan anak usia dini umumnya sering terjadi sikap perundungan (*bullying*) antar sesama sehingga pendidikan moderasi beragama perlu diajarkan untuk

⁷⁸ *Ibid.*, 6

⁷⁹ Mhdr Abror, "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 143-155

⁸⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022), 21.

menumbuhkan sikap saling menghargai dan menguatkan ikatan persaudaraan antara anak. Shaleh⁸¹ mengungkapkan bahwa individu lebih cenderung hidup secara individual yang dilatarbelakangi oleh kemajuan teknologi, karena itu diperlukan penguatan penanaman karakter moderasi beragama pada anak usia dini untuk menciptakan generasi yang berkarakter moderat dan unggul.

Peran lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD/RA) dalam moderasi beragama yakni sebagai wahana strategis untuk menumbuhkan sensitivitas sosial terhadap keberagaman agar anak memahami bahwa agama membawa risalah cinta kasih dan perdamaian, bukan kebencian. Maka guru memegang peranan sentral dalam menginternalisasikan karakter moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler dan proses pembelajaran serta kebijakan sekolah agar tersemainya tujuan terhadap gagasan kebangsaan dan nilai-nilai multikulturalisme serta membawa pesan agama dengan lebih damai dan menebarkan cinta pada kemanusiaan. Hal ini hanya dapat terwujud dalam kurikulum yang berorientasi pada moderasi beragama sehingga organisasi keIslaman Alwashliyah dan Muhammadiyah juga mengambil peran dalam ranah pendidikan anak usia dini dengan mendirikan PAUD/RA sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan dan tujuan pendidikan nasional.

Al Washliyah memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan negara yaitu membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap dan perilaku pengetahuan serta keterampilan dan daya cipta anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan anak usia dini di Aisyiyah bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan membimbing anak berbekal agama sejak dini dan memfasilitasi pendidikan masyarakat serta mempersiapkan kenjenjang pendidikan selanjutnya, maka itu dibutuhkan keterlibatan pihak sekolah dan orangtua serta lingkungan dalam menguatkan moderasi beragama tersebut.

⁸¹ Muh Shaleh, dan Muthia Nur Fadhilah, "Penerapan Moderasi Beragama Pada Lembaga PAUD Di Sulawesi Tenggara," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no.6 (2022): 5943, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2903>.

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini yaitu memberikan pemahaman dan praktik beragama yang sesuai dengan esensinya agar anak menjadi generasi yang berkarakter moderat dalam beragama. Semakin banyak bukti menunjukkan bahwa lembaga pendidikan anak usia dini dalam satuan PAUD/TK/RA dapat menjadi tempat yang kuat untuk pengembangan karakter⁸² dan guru merupakan agen yang kuat dalam proses ini. Kekuatan ini dikembangkan pada masa anak-anak⁸³ karena implementasi strategi pendidikan di sekolah memberikan pengaruh langsung terhadap hubungan anak dengan lingkungan. Hal ini memunculkan nilai atau sikap peduli terhadap lingkungan yang mendukung pengembangan karakter moderat.

3. Indikator Karakter Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini

Nilai moderasi beragama pada anak usia dini yaitu seperti sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.⁸⁴ Lebih lanjut Lugman⁸⁵ mengemukakan bahwa indikator moderasi beragama terdiri dari empat hal, meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Pertama, komitmen kebangsaan artinya adanya penerimaan seseorang terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam undang-undang 1945. Semangat Pancasila ada dalam moderasi beragama karena sila pertama berisi tentang “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Jadi, setiap warga negara Indonesia yang beragama dan

⁸² Jumarddin La Fua, et al., “Strategy of Islamic Education in Developing Character Building of Environmental Students in Indonesia,” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 175, no. 1 (2018): 1-7, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012149>.

⁸³ Andrew Sokatch, “Toward a Research Agenda: Building Character Strengths in School Settings,” *Journal of Youth and Adolescence* 46, no. 6 (2017): 1238–39, <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0657-9>.

⁸⁴ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia ’ S Diversity”, *Jurnal Diklat Agama* 13, no. 2 (2008): 45–55

⁸⁵ Saifuddin, dkk, *Moderasi Beragama* 47.

menjalankan ibadahnya dengan khidmat akan bersikap toleran.⁸⁶ Pemerintah ikut andil dalam stimulasi perkembangan moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini. Dimana hal ini dapat dilihat pada keputusan kepala badan standar, kurikulum dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi, Nomor 009/H/KR/2022 tentang dimensi, elemen dan subelemen profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka dinyatakan bahwa profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional, yang memiliki peran sebagai referensi utama untuk mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan bagi para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik.⁸⁷

Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu:⁸⁸ 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia: artinya anak dapat bersikap atau memiliki akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam serta akhlak bernegara. 2) mandiri: artinya anak dapat memahami diri dan situasi yang dihadapinya, anak dapat melakukan regulasi diri, 3) bergotong-royong; artinya anak dapat berkolaborasi, anak memiliki kepedulian, dan anak dapat berbagi, 4) berkebhinekaan global: artinya anak dapat mengenal dan menghargai budaya, anak dapat anak dapat berkomunikasi dan berinteraksi antar budaya, anak dapat merefleksikan dan bertanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan, anak dapat adil secara sosial, 5) bernalar kritis: artinya anak dapat memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, anak dapat menganalisis dan mengevaluasi penalaran, anak dapat merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri, dan 6)

⁸⁶ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation in Education Institutions", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 12, no. 1 (2019): 323-348

⁸⁷ Kemendikbudristek Bskap, *Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Sub-elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Kemendikbudristek RI, 2022), 3–5.

⁸⁸ *Ibid.*, 3-5.

kreatif: artinya anak dapat menghasilkan gagasan yang orisinal, anak dapat menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, anak dapat memiliki keluwesan berfikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila ini, perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara holistik sejak pendidikan anak usia dini atau Taman Kanak-kanak.

Kedua, toleransi artinya sikap memberikan ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan dan berpendapat, meskipun hal itu berbeda dengan apa yang kita yakini.⁸⁹ Kedudukan toleransi sangat penting karena ada banyak kepercayaan di Indonesia dan jika tidak ada toleransi, maka dapat memicu kekacauan dalam masyarakat. Namun, ketika seluruh warga negara Indonesia memahami bagaimana bergaul dan saling menghormati, apapun keyakinannya, maka akan tercipta perdamaian di Indonesia. Dengan toleransi hidup akan lebih indah dan memperkuat persatuan. Nilai-nilai moderasi beragama yang dapat menjaga kesatuan dan karakter anak bangsa Indonesia yaitu berupa keadilan, keseimbangan, kebaikan, dan toleransi. Artinya nilai Pancasila dan moderasi beragama dapat menumbuhkan rasa toleransi. Sesuai dengan ajaran agama, setiap masyarakat harus hidup rukun dan tidak kecewa dengan orang yang memiliki kepercayaan lain. Inilah toleransi karena meskipun berbeda keyakinan, mereka tetap dapat hidup berdampingan, dan saling memahami. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi merupakan inti dari perdamaian. Jika seseorang memahami moderasi beragama, maka ia tidak akan memilih-milih teman atau sahabat yang berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki keyakinan yang berbeda, sebab baginya perbedaan tidak menjadi masalah.

⁸⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022), 15.

Ketiga, anti kekerasan⁹⁰ merupakan sikap menentang atau menolak suatu paham atau ideologi yang menggunakan cara-cara kekerasan atas nama agama, baik verbal, fisik dan fikiran, sehingga memunculkan kebencian terhadap suatu kelompok, atau disebabkan karena ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya. Keempat, akomodasi budaya lokal artinya sejauh mana seseorang menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan ajaran agamanya.⁹¹ Dengan demikian, indikator karakter moderasi beragama anak usia dini meliputi nilai kebangsaan, toleransi, anti kekerasan serta akomodasi terhadap budaya lokal.

4. Strategi pendidikan Karakter Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini memerlukan strategi yang tepat dan terencana.⁹² Dalam proses pembelajaran karakter moderasi beragama dapat menggunakan strategi pengembangan pendidikan karakter secara makro dan mikro⁹³ artinya konteks perencanaan dan implementasi pengembangan karakter melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional, baik itu guru, orang tua, pemerintah dan lainnya yang mendukung hal tersebut. Strategi pengembangan karakter secara

⁹⁰ *Ibid.*, 15.

⁹¹ Saifuddin, Lukman Hakim, *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 172.

⁹² Nurdin, Muhammad Nur Ihsan, dan Muhammad Muqowim, "Pengaruh utama Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Pada Raudhatul Athfal Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Anak* 12, no. 1 (2023): 59–69, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/56291>.

⁹³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 15.

makro dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁹⁴

Perencanaan dikembangkan perangkat karakter moderasi beragama yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan:⁹⁵ (1) filosofis yakni agama, Pancasila, UUD1945, dan UU No.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) pertimbangan teoritik yakni teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan (pedagogi dan andragogi) dan sosial-kultural; dan (3) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik (*best practices*), antara lain: tokoh-tokoh, sekolah unggulan, pesantren, dan kelompok kultural. Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik.

Pelaksanaan ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan Pendidikan Nasional.⁹⁶ Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan menanamkan dua jenis pengalaman belajar (*learning experiences*) dengan dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Melalui intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan terstruktur (*Structured learning experiences*). Sementara itu, melalui habituasi diciptakan situasi dan kondisi (*Parsisece life Situation*) yang memungkinkan peserta didik disekolah, dirumah, dan dilingkungan masyarakat dengan membiasakan diri berperilaku sesuai

⁹⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 20.

⁹⁵ *Ibid.*, 24.

⁹⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010), 52.

nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasikan dan dipersonalisasikan dari dan melalui proses intervensi. Kedua proses ini yaitu intervensi dan habituasi, keduanya harus dikembangkan secara sistemik dan holistik.

Pada tahap evaluasi hasil dilakukan pengukuran (*assessment*) untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik.⁹⁷

Sementara itu strategi pengembangan karakter secara mikro berlangsung dalam konteks satuan pendidikan atau sekolah secara holistik (*the whole school reform*). Sekolah sebagai leading sektor, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Secara mikro⁹⁸ pengembangan nilai atau karakter dapat dibagi dalam empat pilar yakni: kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*school culture*) kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.⁹⁹

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa proses pendidikan karakter moderasi beragama di sekolah memiliki 4 pilar yakni melalui proses kegiatan pembelajaran di kelas artinya anak menunjukkan sikap yang lebih spontan kepada orang lain, kerja sama, saling mengasihi dan menyayangi, serta sikap saling mendukung antar kelas atau kelompok, kegiatan keseharian yang dilakukan di area bermain sekolah yakni anak terlihat lebih mau berbagi dengan anak lain di area bermain, sedangkan anak di sekolah pembandingan masih cenderung bersikap menang sendiri, kegiatan ekstrakurikuler ini dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang bersifat sosial yakni anak lebih mendasari perhatian mereka pada penyelesaian

⁹⁷ *Ibid.*, 30.

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 7.

yang terlalu agresif dan terburu-buru yang tentunya menghasilkan sebuah penyelesaian alternatif yang lebih terencana, dan kegiatan keseharian di rumah atau di masyarakat, hal ini dapat diartikan sebagai komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi, yakni anak lebih berkomitmen pada nilai-nilai demokrasi, seperti setiap anak memiliki hak berpartisipasi dalam berbagai keputusan dan kegiatan yang akan dibuat.

Kegiatan belajar mengajar di kelas pengembangan nilai karakter moderasi beragama dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embeded approach*). Khususnya pada aspek agama, sosial dan tema yang meliputi tema negaraku, tema aku, tema lingkunganku. Maka pengembangan nilai atau karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi metode pendidikan nilai. Untuk kedua aspek tersebut karakter moderasi beragama dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*). Sementara itu, untuk.¹⁰⁰ Namun untuk aspek agama pada pelajaran agama pengembangan karakter moderasi beragama harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi metode dalam pendidikan.

Pendidikan Karakter akan berhasil jika ada yang namanya total *action* dari semua guru, staf dan manajemen hingga janitor, yang telah menyepakati beberapa nilai, lantas diaplikasikan bersama dalam kehidupan keseharian.¹⁰¹ Hal ini menandakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu strategi untuk menginternalisasikan nilai-nilai baik di dalam kehidupan mausia. Strategi tersebut melibatkan aplikasi nyata dari seluruh komponen yang ada di sekolah. Komponen tersebut antara lain: guru, staf dan manajemen hingga janitor. Lebih lanjut Maragustam mengungkapkan bahwa strategi pembentukan karakter akan lebih efektif jika dimulai sejak dini, melalui lima rukun yaitu habituasi, moral knowing, moral *loving and feeling*, keteladanan dan pertobatan serta spritualitas yang berintikan ma'rifatullah,

¹⁰⁰ *Ibid.*, 7.

¹⁰¹ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 21.

sehingga akan melahirkan integritas (kejujuran-amanah), tanggung jawab, cinta tanah air, saling menghormati.¹⁰²

Dengan demikian strategi pendidikan karakter moderasi beragama terdiri dari makro dan mikro yang menginternalisasikan total *action* nilai-nilai kebaikan yang diaplikasikan bersama oleh seluruh komponen sekolah dalam kehidupan sehari-hari .

5. Media Pendidikan Karakter Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini

Dunia anak adalah dunia bermain sambil belajar, proses pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini berorientasi pada kegiatan bermain. Dalam pendidikan karakter moderasi beragama media sangat penting peranannya guna penginternalisasian. Media diartikan sebagai medium atau pelantara dalam mencapai tujuan pendidikan,¹⁰³ sebab media berkenaan dengan: a) *Sensory mode* yaitu alat indera yang didorong oleh pesan-pesan pembelajaran (mata, telinga, dan sebagainya), b) *Channel of communication* yaitu alat indera yang digunakan dalam suatu komunikasi (visual, auditori, alat peraba, kinestetik, alat penciuman dan sebagainya), c) *Type of stimulus* yaitu peralatan tapi bukan mekanisme komunikasi, yakni kata-kata lisan (suara asli atau rekaman), penyajian kata (yang ditulis dalam buku atau yang masih tertulis di papan tulis), gambar bergerak (video atau film), dan d) Media yaitu peralatan fisik komunikasi (buku, bahan cetak seperti modul, naskah yang diprogramkan, komputer, slide, film, video, dan sebagainya).¹⁰⁴

Media pembelajaran merupakan segala bentuk peralatan fisik (bahan cetak, visual, audio, audio-visual, multimedia dan web) yang sengaja didesain secara terencana untuk menyampaikan informasi

¹⁰² Maragustam, 'Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan Dan Cinta Tanah Air (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)', *Dayah: Journal of Islamic Education*, 4.1 (2021), 1–22 (p. 20) <<https://doi.org/10.22373/jie.v4i1.7122>>.

¹⁰³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran, Ed. Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 31.

¹⁰⁴ Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018).

yang berisi pesan-pesan pembelajaran agar anak dapat mengontruksi pengetahuan dengan efektif dan efesien serta membangun interaksi antara pendidik dengan peserta didik, anak dengan anak serta antara pendidik dan anak dengan sumber belajar dapat terbangun guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah tentukan. Jadi, media dapat berupa gambar atau poster-poster, buku cerita bergambar, pazzle, proyektor, dan jenis-jenis permainan edukasi lainnya., ada juga berupa suara yang hanya dapat di dengar oleh anak dan media ini banyak macamnya seperti radio, atau alat musik yang dapat mengeluarkan suara, buku bersuara. Media audio visual merupakan media yang dapat dilihat dan didengar oleh anak, ini berupa film animasi anak yang dikaitkan dengan pendidikan moral baik dari TV maupun CD, atau berbasis Youtbe dan sebagainya.¹⁰⁵ media-media ini merupakan media yang bukan hanya bergerak tetapi juga bersuara.

Dalam keseharian kehidupan anak, media-media ini sangat dekat sekali dan memiliki pengaruh besar bagi perkembangan karakter moderasi beragama anak. Sebab pada hakikatnya, sejalan dengan yang diungkapkan oleh Maragustam bahwasanya lingkungan memiliki pengaruh kuat terhadap karakter individu artinya manusia membawa mental yang baik dan buruk secara berhadap-hadapan dan seimbang, karena itu mentalitas manusia dapat dibentuk menjadi good character dan sebaliknya juga dapat menjadi bad character.¹⁰⁶ Seperti perkembangan media berbasis tayangan terkadang suka ditiru oleh anak, baik dalam berbahasa maupun bertingkaahlaku. Karena itu media-media ini harus dapat digunakan oleh sekolah sebagai daya tarik ke arah positif dalam mengembangkan karakter moderasi beragama anak didiknya. Negatif atau positifnya penggunaan media sangat tergantung pada pengawasan dan bimbingan dari orang-orang yang berada di sekitar lingkungan anak.

¹⁰⁵ Dwi Ayu Putri, Rahmawati Nasution, dan Syahputra, “Desain Media Pembelajaran Digital Berbasis Cerita Rakyat Nusantara Untuk Penguatan Moderasi Beragama di PAUD Al Washliyah Kota Medan,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Sumatera Utara* 2, no. 1 (2024): 45–55

¹⁰⁶ Maragustam, ‘Paradigma Revolusi Mental Maragustam’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12, no. 2 (2015):161–176

Media pada hakikatnya terbagi menjadi dua jenis yaitu media buatan dan media siap saji. Media buatan merupakan media yang menurut saya tepat untuk diintegrasikan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan materi, sebab dirancang sesuai dengan modul ajar dan capaian perkembangan anak yang hendak dituju. Walaupun media ini memiliki kekurangan dari segi waktu untuk mempersiapkan dan merencangkannya dan guru harus memperhatikan bahan pembuatan yang aman, mudah didapat, membangkitkan kreativitas, sesuai dengan tujuan dan fungsi, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.¹⁰⁷ Namun, hadirnya media siap saji, ternyata sangat membantu guru atau pendidik dalam menjalankan tugas pengajaran dalam proses pembelajaran sehingga guru tidak repot harus membuatnya terlebih dahulu. seperti ayunan, perosotan, enjotan, pazel, boneka, bola, lego dan sebagainya. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan dalam mendesain pembelajaran yang menyenangkan dengan media yang tepat guna mengembangkan karakter anak usia dini. Hal ini dapat dilihat indikator keberhasilan media dari: tercapainya tujuan pembelajaran, mendukung materi, memberikan pengalaman, mengasah kemampuan, anak dapat memahami materi serta penggunaannya lebih praktis, luwes dan bertahan.

Dengan demikian, media pendidikan karakter moderasi beragama bagi anak usia dini adalah segala instrumen atau peralatan fisik (visual, audio, dan audio-visual) yang didesain secara terencana sebagai perantara untuk menyampaikan pesan-pesan nilai toleransi dan keseimbangan agama melalui kegiatan bermain yang menyenangkan. Media ini berfungsi sebagai stimulus seluruh indera anak, seperti penggunaan buku cerita bergambar, musik, maupun film animasi edukatif untuk membantu anak mengonstruksi pengetahuan moral dan membentuk mentalitas positif pada masa peka perkembangannya. Dalam konteks ini, media bukan sekadar alat bantu teknis, melainkan sarana lingkungan strategis yang memengaruhi cara anak berperilaku dan bertutur kata, sehingga nilai-nilai moderasi dapat terinternalisasi secara efektif melalui bimbingan guru dan orang tua.

¹⁰⁷ Gilar Gandana, *Literasi ICT Dan Media Pendidikan: Dalam Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini*, (Tasik Malaya: Kesatria Siliwangi, 2019), 17.

6. Penguatan Karakter Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini

Penguatan karakter moderasi peragama pada pendidikan anak usia dini meliputi pengembangan kurikulum, materi dan proses pengajaran, pendidikan guru dan tenaga kependidikan serta rekrutmen guru.¹⁰⁸ Berbicara mengenai kurikulum, materi dan proses pengajaran, maka penguatan moderasi beragama pada anak meliputi berbagai aspek termasuk aspek spesifik dalam pendidikan seperti paradigma, pendekatan, kurikulum, strategi, pengembangan materi media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran secara utuh yakni mulai dari tahap perencanaan sampai evaluasi.

Adapun pola penerapannya dapat sangat beragam sesuai dengan fokus dan faktor penentu lainnya. Adapun fokus aspek materinya mengenai: 1) Penguatan Akidah; 2) Pendidikan Akhlak; dan 3) Pembinaan Nilai Toleransi. Ketiga fokus ini diimplementasikan melalui program pembelajaran, pembiasaan dan pemberian teladan.¹⁰⁹ Melalui lembaga pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada organisasi Keislaman secara ideologis dapat menginternalisasikan konsep baik dan konsep nilai yang ada dalam paham Islam moderat ke dalam tujuan pendidikannya sehingga menghasilkan pendidikan Islam moderat. Nilai-nilai moderasi Islam dalam hal ini adalah nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam proses belajar mengajar dan materi pembelajaran yang integrasikan pada pendidikan karakter.¹¹⁰

Nilai karakter yang tepat untuk menggambarkan nilai Islam moderat adalah religius, toleransi, peduli sosial, demokratis dan cinta damai. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

¹⁰⁸Saifuddin, *Moderasi Beragama*. 170.

¹⁰⁹ Saiful Anwar, "Metode Dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Pedagogy* 9, no. 1 (2022): 11–24

¹¹⁰ Dudung Mutammam, Puspita Sari Dewi, dan Dwi Hariyanto, *Penggambaran Nilai Moderasi Beragama Dalam Tayangan Kartun Anak: Nusa Rara Dan Omar Hana*, (Pekalongan: NEM, 2022), 45.

Secara ontologis, manusia tidak lahir dalam kondisi tabula rasa atau ruang hampa tetapi berkembang dan tumbuh dalam dimensi waktu dan ruang serta kondisi sosial. Realitas ini tidak dapat dipungkiri dan menjadi kenyataan sejati bahwa manusia adalah makhluk sosial. Maka dari itu manusia akan mendapat internalisasi dari lingkungan sekitarnya. Masuk akal bila Berger¹¹¹ mengatakan bahwa kondisi masyarakat adalah kreasi dari manusia ketika terjadi internalisasi selama hidupnya karena karakter moderasi beragama tidak tumbuh begitu saja tetapi dimulai sejak dini.

Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.¹¹² Stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Hurlock¹¹³ mengungkapkan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya, oleh sebab itu apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan.

Hasil riset di bidang pendidikan membuktikan bahwa masa anak-anak atau lebih tepatnya masa anak usia dini merupakan periode emas perkembangan anak dilihat dari berbagai aspek, baik dalam perkembangan intelektual atau daya serap otak sebagaimana yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom¹¹⁴ bahwa anak pada usia 0-4 tahun mencapai 50%, 0-8 tahun sebesar 80% dan 0-18 tahun daya serap otak sebesar 100%. Hal ini berarti, 0-4 tahun justru merupakan usia paling menentukan keberhasilan dan kualitas anak. Usia 4-8 tahun

¹¹¹ Peter L. Berger, dan Thomas Luckman, *The Construction of Social Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1996). 33.

¹¹² Yuliana, et al., “Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2974–84, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572>.

¹¹³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2, Terj. Med. Meitasari Tjandrasa* (Jakarta: Erlangga, 1978), 32.

¹¹⁴ Benyamin S. Bloom, *Stability and Change in Human Characteristics* (New York: John Wiley & Sons, 1964.), 68.

daya serap anak tinggal 30%, dan untuk rentang 8-18 tahun perkembangan intelektual anak malah tinggal 20%. Tidak hanya dilihat dari aspek perkembangan otak, masa usia dini juga merupakan periode penting dalam perkembangan aspek sosial emosional, spritual maupun perkembangan fisik setiap anak dan jika terabaikan akan berakibat buruk bagi perkembangan anak selanjutnya.¹¹⁵

Dengan demikian, pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya, sebagaimana di dalam teori kognitif Piaget¹¹⁶ memiliki asumsi dasar yang berasal dari konsepsi mengenai hakikat berpikir anak dan bagaimana pengetahuan dibentuk. Hakikat pendidikan dalam pembelajaran berdasarkan teori Piaget¹¹⁷ menunjukkan pada saat anak berinteraksi dengan dunia luar sebagai proses berpikir anak yang berbeda dengan orang dewasa. Kemajuan anak berpikir menuju pikiran orang dewasa merupakan proses panjang dan selama itu kecerdasan anak membangun struktur kognitif yang diperlukan dan memakan waktu.

Asumsi dasar tentang anak dan sekolah dianggap sebagai masa yang dilewati anak untuk menjadi orang dewasa kelak, maka hubungan antara sistem pendidikan dan anak akan menjadi sepihak. Tetapi jika masa kanak-kanak diterima sebagai suatu fase yang perlu dan penting dalam perkembangan berpikir logis maka pendidikan akan dipandang dari sisi kebutuhan anak. Penggunaan metode aktif menghendaki anak untuk dapat menemukan kebenaran-kebenaran yang harus dipelajarinya. Aktivitas yang dilakukan anak sebagai proses mengembangkan proses berpikir. Aktivitas dilakukan berdasarkan arah minat dan motivasi yang dimiliki. Dalam berinteraksi akan terjadi interaksi antar individu yang akan membangun struktur berpikir dan perubahan sosial.

¹¹⁵ John W. Santrock, *Perkembangan Anak, Ter. Mila Rachmawati*, 11th ed. (PT. Gelora Aksara Pratama, 2007), 13.

¹¹⁶ Jean Piaget, *The Moral Judgment of the Child, Edisi Routledge Classics* (London: Routledge, 2023), 13.

¹¹⁷ *Ibid.*, 3.

Hal ini menunjukkan bahwa Piaget¹¹⁸ menekankan pentingnya anak agar aktif mengeksplorasi lingkungannya. Anak belajar melalui interaksi dengan benda dan situasi di sekitarnya. Dalam konteks sosial, hal ini berarti anak harus mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Lebih lanjut Lev Vygotsky¹¹⁹ dalam teorinya sosial kognitif menyatakan bahwa perolehan dan pertumbuhan pengetahuan seorang anak sangat terkait dengan interaksi sosial mereka. Interaksi dengan teman sebaya dan paparan terhadap lingkungan sekitar dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kognitif mereka. Ia merumuskan teori perkembangan sosiokultural yang mencirikan pembelajaran sebagai fenomena sosial, yang memungkinkan anak-anak meningkatkan kapasitas mereka untuk belajar melalui konteks interaksi dan budayanya. Apalagi pada rentang usia 3-7 tahun anak-anak cenderung lebih banyak berbicara dengan dirinya sendiri mengenai apa yang dilakukannya beserta alasannya.

Berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Vygotsky mengenai pentingnya peran interaksi sosial dalam pembelajaran anak. Konsep zona perkembangan proksimal menggambarkan jarak antara kemampuan anak saat ini dengan potensi-potensi yang dapat dikembangkan dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya. Oleh karena itu, pendidik dan keluarga harus berperan sebagai mediator untuk membantu anak mengatasi kesulitan dan berkembang. Dengan demikian Piaget dan Vygotsky memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana anak belajar dan berkembang di masyarakat. Memahami perbedaan dan persamaan antara kedua teori ini dapat membantu guru dan orang tua menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik anak.

Dengan demikian disimpulkan bahwa penguatan karakter moderasi beragama pada anak usia dini merupakan upaya strategis yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana melalui

¹¹⁸ *Ibid.*, 2.

¹¹⁹ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Ed. Michael Cole Dkk (Cambridge: MA: Harvard University Press, 2018), 5.

pendekatan yang komprehensif meliputi penguatan akidah, pendidikan akhlak dan pembinaan nilai toleransi yang diharapkan dapat terbentuk generasi yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat dan toleran serta seimbang. Dengan memahami teori-teori perkembangan anak dari Piaget, Vygotsky, Berger serta memperhatikan karakteristik anak usia dini, maka pendidikan moderasi beragama dapat dilaksanakan secara efektif melalui peran orang tua, pendidik, dan lingkungan sosial yang sangat penting dalam membentuk karakter moderasi beragama sejak usia dini untuk mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis di masa depan.

7. Teori *Five Ps* Caleb Rosado

Berdasarkan kerangka kerja *Five Ps* Caleb Rosado, pendidikan karakter moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai proses transformasi institusional yang sistemik untuk membentuk nilai-nilai jalan tengah (*tawasut*) melalui lima dimensi utama organisasi yang terdiri dari yaitu paradigma (*paradigm*) kebijakan (*policies*), program (*programs*), personil (*personnel*), praktik (*practice*) menawarkan kerangka komprehensif untuk mengonstruksi pendidikan karakter moderasi beragama. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik sehingga mampu menghasilkan transformasi karakter yang holistik dan berkelanjutan.

120

a. Paradigma (*paradigm*)

Paradigma pendidikan karakter moderasi beragama dibangun atas asumsi bahwa setiap individu memiliki potensi untuk mengembangkan karakter yang baik¹²¹ dan pluralitas merupakan realitas yang harus diterima dan dihargai.¹²²

Dimensi paradigma moderasi beragama merupakan nilai

¹²⁰ Caleb Rosado, *The Five Dimensions of Institutional Change: A Holistic Model for Transformation* (California: Rosado Consulting, 1997), 12.

¹²¹ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 51.

¹²² Caleb Rosado, *Toward a Definition of Multiculturalism*, "Rosado Consulting for Change in Human Systems, (California: Rosado Consulting for Change in Human Systems, 1996), 2.

universal yang kompatibel dengan semua tradisi keagamaan¹²³ sehingga pendidikan karakter memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹²⁴

Hal di atas menunjukkan bahwa paradigma pendidikan karakter moderasi beragama yang dibangun atas asumsi dasar potensi intrinsik individu, penerimaan pluralitas, universalitas moderasi beragama dan pendekatan holistik membentuk kerangka yang komprehensif dan kontekstual bagi Indonesia. Paradigma ini tidak berangkat dari asumsi defisit melainkan dari kapasitas anak sebagai subjek yang memiliki potensi berkembang dengan pengakuan bahwa keragaman adalah realitas yang harus dihargai dan moderasi merupakan nilai universal yang kompatibel dengan semua tradisi keagamaan.

Dasar ini menjadi tujuan dari pendidikan karakter moderasi beragama yaitu mengembangkan pemahaman mendalam tentang ajaran agama yang moderat dan inklusif, menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman, membangun kemampuan berpikir kritis terhadap narasi ekstremisme dan intoleransi, dan membentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari,¹²⁵ serta menciptakan agen perubahan yang mampu mempromosikan harmoni sosial-keagamaan.¹²⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwasanya tujuan yang dirumuskan menunjukkan progresivitas sistematis dari domain kognitif (pemahaman), afektif (sikap toleran dan empati), hingga psikomotorik (perilaku dan menjadi agen perubahan). Pendekatan ini tidak hanya bertujuan membentuk individu yang moderat secara personal tetapi juga melahirkan generasi yang

¹²³ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah* (Oxford: Oxford University Press, 2019), 18.

¹²⁴ Marvin W. Berkowitz, dan Melinda C. Bier, *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators* (St. Louis: University of Missouri-St. Louis, 2005), 7.

¹²⁵ Lickona, *Educating for Character...*, 51.

¹²⁶ Rosado, *The Five Dimensions of Institutional Change...*, 14.

mampu secara aktif mempromosikan harmoni sosial-keagamaan di tengah masyarakat plural.

Dengan demikian, paradigma ini merupakan kebutuhan Indonesia dalam menjaga kohesi sosial dan keberlanjutan nilai-nilai kebangsaan dan moderasi beragama bukan sekadar dipahami secara intelektual tetapi diinternalisasi sebagai karakter dan dimanifestasikan dalam tindakan nyata yang transformatif bagi individu dan masyarakat.

b. Kebijakan (*Policies*)

Kebijakan kurikulum harus mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya pendidikan agama.¹²⁷ Anderson¹²⁸ menekankan pentingnya kebijakan yang komprehensif dan konsisten di semua level. Kurikulum harus mencakup pembelajaran tentang keberagaman agama, budaya, keterampilan dialog antariman, resolusi konflik serta proyek kolaboratif yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang.¹²⁹

Kebijakan harus menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung praktik moderasi beragama¹³⁰ yang mencakup regulasi yang melarang diskriminasi dan ujaran kebencian, prosedur penanganan konflik yang adil dan restoratif, sistem reward untuk perilaku toleran dan inklusif, fasilitas yang mengakomodasi kebutuhan ibadah berbagai agama, serta kalender akademik yang menghormati hari besar keagamaan.¹³¹ Sedangkan kebijakan rekrutmennya harus memprioritaskan guru yang memiliki kompetensi dan komitmen terhadap

¹²⁷ Melinda C. Bier, *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, (Washington, DC: Character Education Partnership, 2005), 15.

¹²⁸ G. L. Anderson, "Interrogating 'Professionalism' in National Policy Reports on Education. Educational Policy", *Journal Educational Policy* 17, no. 5 (2003): 543.

¹²⁹ Gordon W. Allport, *The Nature of Prejudice* (Addison-Wesley, 1954), 281.

¹³⁰ Caleb Rosado, *Toward a Definition of Multiculturalism*, "Rosado Consulting for Change in Human Systems, 2.

¹³¹ Lickona, *Educating for Character...*, 325.

moderasi beragama.¹³² Sebagaimana yang ditegaskan oleh Bandura¹³³ bahwa ia lebih menekankan pentingnya model yang kredibel dalam pembelajaran sosial artinya kebijakan pengembangan profesional harus menyediakan pelatihan berkelanjutan tentang pendidikan karakter, manajemen keberagaman, dan pedagogi inklusif.¹³⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan karakter moderasi beragama memerlukan tiga fondasi utama yang terintegrasi. Pertama, kebijakan kurikulum mengintegrasikan prinsip moderasi beragama ke semua bidang studi dengan memasukkan materi keragaman agama-budaya, komunikasi lintas iman, penyelesaian konflik, dan kegiatan kolaboratif lintas latar belakang. Kedua, kebijakan iklim sekolah membangun ekosistem terbuka melalui peraturan anti-diskriminasi, mekanisme penanganan konflik yang berkeadilan dan restoratif, sistem apresiasi sikap toleran, sarana peribadatan inklusif, dan kalender sekolah yang menghargai keberagaman perayaan keagamaan. Ketiga, kebijakan manajemen guru mengutamakan perekrutan tenaga pendidik yang kompeten dan berdedikasi terhadap moderasi beragama serta menyediakan program pengembangan kapasitas berkelanjutan dalam pendidikan karakter, pengelolaan keragaman, dan praktik pembelajaran inklusif.

Ketiga fondasi kebijakan ini menjamin moderasi beragama terwujud dalam sistem kelembagaan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter moderat peserta didik.

c. Program (*programs*)

Dimensi program ini meliputi kurikuler, ekstrakurikuler, pengembangan guru, program kemitraan dengan keluarga dan masyarakat. Pada program kurikuler yaitu pertama integrasi dalam mata pelajaran artinya nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran melalui konten,

¹³² Rosado, *Toward a Definition of Multiculturalism...*, 4.

¹³³ Bandura, *Social Learning Theory*, 22.

¹³⁴ Bier, *What Works in Character Education...*, 20.

proses pembelajaran, dan evaluasi.¹³⁵ Kedua, pembelajaran berbasis pengalaman artinya program harus menyediakan pengalaman langsung dalam interaksi positif antarumat beragama¹³⁶ yang meliputi kunjungan ke tempat ibadah berbagai agama, dialog antariman dengan narasumber dari berbagai tradisi, proyek pelayanan masyarakat yang melibatkan kolaborasi lintas agama, serta simulasi dan *role-play* untuk mengembangkan empati.¹³⁷

Program ekstrakurikuler berkaitan dengan penyediaan ruang untuk praktik moderasi beragama dalam konteks informal.¹³⁸ Kegiatan dapat mencakup: klub dialog antariman, komunitas pelayanan sosial, festival budaya dan keagamaan, program pertukaran pelajar, serta kegiatan olahraga dan seni yang melibatkan peserta dari berbagai latar belakang.¹³⁹ Program ini memfasilitasi kontak antarkelompok yang berkualitas sebagaimana ditekankan oleh Allport.¹⁴⁰ Sedangkan program pengembangan guru merupakan program pelatihan guru mencakup workshop tentang teologi moderasi dan pluralisme; pelatihan pedagogi inklusif dan diferensiasi, pengembangan keterampilan fasilitasi dialog, pelatihan manajemen konflik dan mediasi, studi banding ke sekolah dengan praktik moderasi beragama yang baik.¹⁴¹ Bandura¹⁴² menekankan bahwa guru harus terlebih dahulu menginternalisasi nilai-nilai yang akan diajarkan.

Program kemitraan membutuhkan hubungan yang sinergi dengan keluarga dan masyarakat.¹⁴³ Program kemitraan mencakup *parenting education* tentang moderasi beragama,

¹³⁵ Lickona, *Educating for Character...*, 31.

¹³⁶ Allport, *The Nature of Prejudice*, 281.

¹³⁷ Rosado, *Toward a Definition of Multiculturalism*, 25.

¹³⁸ Bier, *What Works in Character Education...*, 14.

¹³⁹ Lickona, *Educating for Character*, 30.

¹⁴⁰ Gordon, *The Nature of Prejudice*, 51.

¹⁴¹ Rosado, *The Five Dimensions of Institutional Change...*, 20.

¹⁴² Bandura, Albert, *Social Learning Theory*, 21.

¹⁴³ Bier, *What Works in Character Education...*, 7.

forum orang tua yang melibatkan berbagai latar belakang agama, program mentoring oleh tokoh masyarakat moderat serta kegiatan bakti sosial bersama.¹⁴⁴

Dengan demikian, disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter moderasi beragama memerlukan empat program terintegrasi yang saling memperkuat. Program kurikuler mengintegrasikan nilai moderasi ke semua mata pelajaran dan menyediakan pengalaman langsung seperti kunjungan tempat ibadah, dialog antariman, dan proyek kolaboratif lintas agama. Program ekstrakurikuler menyediakan ruang praktik moderasi melalui klub dialog, komunitas pelayanan sosial, festival budaya keagamaan dan kegiatan olahraga seni yang memfasilitasi kontak antarkelompok berkualitas. Program pengembangan guru membekali pendidik dengan kompetensi melalui workshop teologi moderasi, pelatihan pedagogi inklusif, dan keterampilan fasilitasi dialog serta manajemen konflik. Program kemitraan keluarga-masyarakat menciptakan sinergi ekosistem pendidikan melalui *parenting education*, forum orang tua lintas agama, mentoring tokoh moderat, dan kegiatan bakti sosial bersama serta memastikan nilai moderasi beragama dipraktikkan dalam berbagai konteks kehidupan peserta didik.

d. Personil (*personnel*)

Dimensi personil merupakan agen transformasi karakter yang meliputi kompetensi guru sebagai *role model*, kepemimpinan kepala sekolah serta peran orang tua dan komunitas. Guru sebagai *role model* harus memiliki tiga kompetensi yang meliputi kompetensi teologis mengenai pemahaman mendalam tentang ajaran agama yang moderat dan kemampuan menginterpretasi teks dengan kontekstual, kompetensi sosial mengenai keterampilan komunikasi antarbudaya, empati, dan kemampuan membangun relasi positif dengan individu dari berbagai latar belakang, kompetensi

¹⁴⁴ Lickona, *Educating for Character: ...*, 393.

pedagogi mengenai kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan karakter moderat.¹⁴⁵

Bandura¹⁴⁶ menekankan bahwa efektivitas modeling bergantung pada kredibilitas dan konsistensi model artinya guru harus mendemonstrasikan nilai-nilai moderasi tidak hanya dalam pembelajaran formal tetapi juga dalam interaksi sehari-hari dan penanganan konflik serta sikap terhadap perbedaan. Sebab ketidakkonsistenan antara apa yang diajarkan dan dipraktikkan akan merusak efektivitas pendidikan karakter tersebut.¹⁴⁷

Kepala sekolah juga memiliki peran penting dalam menciptakan kultur sekolah yang mendukung moderasi beragama.¹⁴⁸ Kepemimpinan transformatif diperlukan untuk mengubah paradigma, memformulasi kebijakan, mengalokasikan sumber daya untuk program, membangun kapasitas personel, dan memodelkan praktik terbaik.¹⁴⁹ Kepala sekolah harus konsisten mengenalkan nilai-nilai moderasi dalam setiap aspek manajemen sekolah.

Orang Tua juga memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter moderasi beragama sebab orang tua merupakan pendidik karakter utama yang pengaruhnya sangat signifikan.¹⁵⁰ Program pendidikan karakter harus melibatkan orang tua melalui pendidikan *parenting*, komunikasi perkembangan karakter anak, keterlibatan dalam kegiatan sekolah dan modeling di rumah.¹⁵¹ Tokoh agama dan masyarakat juga berperan sebagai *role model* dan mentor yang memperkuat nilai-nilai moderasi yang diajarkan di sekolah.¹⁵²

¹⁴⁵ *Ibid.*, 71.

¹⁴⁶ Bandura, Albert, *Social Learning Theory*, 15.

¹⁴⁷ Bier, *What Works in Character Education...*, 15.

¹⁴⁸ Rosado, *Toward a Definition of Multiculturalism...*, 10.

¹⁴⁹ Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa...*, 325.

¹⁵⁰ Bandura, *Social Learning Theory*, 12.

¹⁵¹ Bier, *What Works in Character Education...*, 18.

¹⁵² Rosado, *The Five Dimensions of Institutional Change...*, 4.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter moderasi beragama sangat bergantung pertama pada guru yang memiliki tiga kompetensi esensial yaitu kompetensi teologis (pemahaman ajaran agama moderat dan interpretasi kontekstual), kompetensi sosial (keterampilan komunikasi antarbudaya, empati, dan kemampuan membangun relasi positif lintas latar belakang), serta kompetensi pedagogis (kemampuan merancang pembelajaran pengembangan karakter moderat) dan mendemonstrasikan nilai-nilai moderasi secara konsisten tidak hanya dalam pembelajaran formal tetapi juga dalam interaksi sehari-hari, karena ketidakkonsistenan akan merusak efektivitas pendidikan karakter.

Kedua, kepala sekolah sebagai pemimpin transformatif memiliki peran penting dalam menciptakan kultur sekolah yang mendukung moderasi beragama melalui perubahan paradigma, formulasi kebijakan, alokasi sumber daya, pembangunan kapasitas personel, dan pemodelan praktik terbaik sebagai champion yang konsisten mempromosikan nilai moderasi dalam setiap aspek manajemen sekolah.

Ketiga, orang tua sebagai pendidik karakter utama dan tokoh agama/masyarakat sebagai mentor harus terlibat aktif melalui pendidikan *parenting*, komunikasi tentang perkembangan karakter anak, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, dan modeling di rumah yang memperkuat nilai-nilai moderasi yang diajarkan di sekolah. Ketiga aktor ini membentuk ekosistem pendidikan yang sinergis, kredibilitas, konsistensi, dan keteladanan dari semua pihak menjadi kunci keberhasilan internalisasi karakter moderasi beragama pada peserta didik.

e. Praktik (*practicies*)

Praktik moderasi beragama dalam pembelajaran merupakan upaya menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada kecerdasan akademik, tetapi juga pada kematangan karakter dalam menyikapi perbedaan. Di dalam kelas, hal ini diwujudkan melalui penciptaan ruang diskusi yang

aman, di mana anak merasa nyaman untuk membicarakan isu-isu sensitif tanpa rasa takut akan dihakimi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan bahwa setiap pendapat didengar, sehingga kelas menjadi tempat persemaian pemikiran yang kritis namun tetap santun.

Proses interaksi di dalam kelas diperkuat dengan penggunaan metode dialog yang menghormati semua perspektif. Dalam konteks ini, dialog tidak digunakan untuk mencari siapa yang paling benar atau memaksa semua orang memiliki satu pendapat yang sama. Sebaliknya, dialog menjadi sarana untuk memahami latar belakang dan alasan di balik keyakinan orang lain. Dengan demikian, anak belajar untuk berempati dan melihat keberagaman bukan sebagai tembok pemisah, melainkan sebagai kekayaan informasi yang memperluas wawasan mereka. Selain pada aspek diskusi, moderasi beragama juga menyentuh cara mengelola konflik melalui pendekatan restoratif. Jika terjadi perselisihan antaranak akibat perbedaan pandangan, maka guru tidak sekadar memberikan hukuman melainkan mengajak untuk memulihkan hubungan. Pendekatan ini menitikberatkan pada rekonsiliasi dan penyembuhan luka batin, sehingga harmoni di lingkungan sekolah dapat terjaga. Hal ini diikuti dengan penggunaan bahasa yang inklusif artinya membiasakan diri menggunakan kata-kata yang merangkul dan tidak mendiskriminasi kelompok tertentu.

Terakhir, moderasi beragama diwujudkan secara nyata melalui perayaan keberagaman dalam berbagai aktivitas sekolah, baik melalui proyek kelompok, presentasi budaya, hingga pajangan di dinding kelas yang menampilkan identitas lintas agama dan tradisi sehingga keberagaman menjadi sesuatu yang tampak dan dirasakan sehari-hari. Dengan menjadikan perbedaan sebagai bagian dari estetika dan prestasi sekolah, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dengan identitasnya sekaligus sangat terbuka dan menghargai keberadaan orang lain yang berbeda darinya.¹⁵³

¹⁵³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik* (Bandung: Nusamedia, 2017), 91.

Praktik moderasi juga terwujud dalam seluruh aspek kehidupan sekolah:¹⁵⁴ upacara yang menghormati berbagai tradisi, kantin yang menyediakan pilihan makanan untuk semua, perpustakaan dengan koleksi yang representatif, papan pengumuman yang mencerminkan keberagaman, sistem perbedaan untuk memfasilitasi interaksi lintas kelompok, serta mekanisme pelaporan dan penanganan diskriminasi yang efektif.¹⁵⁵

Bourdieu¹⁵⁶ menjelaskan bahwa habitus terbentuk melalui pengulangan praktik sosial. Interaksi sehari-hari antara peserta didik, guru, dan staf menjadi arena utama pembentukan karakter moderat. Praktik mencakup: saling menghormati dalam percakapan, mengucapkan selamat pada hari besar keagamaan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial lintas agama, mendengarkan dengan empati, menghindari stereotip dan prasangka, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif.¹⁵⁷

Dengan demikian, praktik moderasi beragama harus termanifestasi secara konsisten dalam tiga hal yaitu praktik di ruang kelas, pertama, praktik di ruang kelas meliputi diskusi isu sensitif dalam ruang aman, metode dialog yang menghormati semua perspektif, pengelolaan konflik restoratif, penggunaan bahasa inklusif, perayaan keberagaman melalui proyek, dan pembelajaran kooperatif lintas latar belakang. Kedua, praktik dalam kehidupan sekolah mencakup upacara yang menghormati berbagai tradisi, kantin dengan pilihan makanan inklusif, perpustakaan, papan pengumuman beragam, sistem perbedaan lintas kelompok, dan mekanisme penanganan diskriminasi yang efektif. Ketiga, praktik dalam interaksi sosial sehari-hari diwujudkan melalui sikap saling menghormati,

¹⁵⁴ Rosado, *The Five Dimensions of Institutional Change...*, 14.

¹⁵⁵ Bier, *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, 23.

¹⁵⁶ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice, Cambridge Studies in Social and Cultural Anthropology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), 72.

¹⁵⁷ Thomas Lickona, *How to Raise Kind Kids: And Get the Respect, Gratitude, and a Happier Family in the Bargain* (New York: Penguin Press, 2018), 115.

mengucapkan selamat hari besar keagamaan, partisipasi dalam kegiatan sosial lintas agama, mendengarkan dengan empati, menghindari stereotip, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

8. Teori Psikologi Ekologi Urie Bronfenbrenner

Pendidikan moderasi beragama memerlukan pendekatan yang memahami kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sikap dan perilaku keagamaan seseorang. Teori Psikologi Ekologi yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner¹⁵⁸ menawarkan kerangka komprehensif untuk memahami bagaimana individu berkembang dalam konteks sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Teori ini menekankan bahwa perkembangan manusia adalah hasil dari interaksi dinamis antara individu dengan berbagai lapisan lingkungan sosial di sekitarnya.

a. Mikrosistem

Mikrosistem merupakan lapisan paling dalam dan paling dekat dengan individu. Dalam konteks anak usia dini, mikrosistem mencakup lingkungan dimana anak berinteraksi secara langsung seperti keluarga, sekolah, teman sebaya dan lingkungan sekitar rumah.¹⁵⁹

Keluarga merupakan konteks utama sosialisasi keagamaan.¹⁶⁰ Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan anak. Baumrind¹⁶¹ mengidentifikasi empat gaya pengasuhan: *authoritative* (demokratis), *authoritarian* (otoriter), *permissive* (permisif), dan *neglectful* (mengabaikan). Penelitian menunjukkan bahwa

¹⁵⁸ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (London: Harvard University Press, 1979), 22.

¹⁵⁹ Urie Bronfenbrenner dan Pamela A. Morris, "The Bioecological Model of Human Development," *Dalam Handbook of Child Psychology: Theoretical Models of Human Development*, Ed. Richard M. Lerner, 6th ed. (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2006), 798.

¹⁶⁰ *Ibid.*, 798.

¹⁶¹ Diana Baumrind, *Authoritative Parenting: Synthesizing Nurture and Discipline for Optimal Child Development* (Washington, DC: American Psychological Association, 2013), 20.

gaya *authoritative* yang mengombinasikan kehangatan dengan kontrol yang reasonable paling efektif dalam mengembangkan internalisasi nilai, termasuk nilai moderasi beragama.

Dalam konteks pendidikan agama, orang tua *authoritative* mengenalkan ajaran agama sambil mendorong anak untuk berpikir kritis dan mengajukan pertanyaan. Mereka menjelaskan rasional di balik praktik keagamaan dan berdiskusi tentang keberagaman serta memodelkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶² Sebaliknya orang tua *authoritarian* yang memaksakan praktik keagamaan tanpa penjelasan cenderung menghasilkan kepatuhan atau bahkan pemberontakan.¹⁶³ Bandura¹⁶⁴ menekankan pentingnya *observational learning* anak belajar sikap keagamaan dengan mengobservasi perilaku orang tua. Jika orang tua mempraktikkan toleransi dan berinteraksi positif dengan orang dari agama lain serta menunjukkan keterbukaan terhadap keberagaman, maka anak akan meniru sikap ini. Sebab konsistensi antara apa yang diajarkan dan dipraktikkan orang tua sangat penting untuk efektivitas sosialisasi nilai.¹⁶⁵

Sekolah merupakan mikrosistem kedua terpenting setelah keluarga dalam membentuk sikap keagamaan anak.¹⁶⁶ Vygotsky¹⁶⁷ menekankan bahwa pembelajaran terjadi dalam zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*)

¹⁶² Jonathan Tudge, et Al, "The Invocation of Bronfenbrenner's Theoretical Models: Is Research Implementation Consistent with Theoretical Statement?," *Journal of Family Theory & Review* 8, no. 4 (2016): 427–440.

¹⁶³ Diana Baumrind, *Authoritative Parenting: Synthesizing Nurturance and Discipline for Optimal Child Development*, ed. Robert E. Larzelere dkk. (Washington, DC: American Psychological Association, 2013), 20.

¹⁶⁴ Bandura, "Toward a Psychology of Human Agency: Pathways and Reflections," 130–136

¹⁶⁵ Bronfenbrenner dan Morris, "The Bioecological Model of Human Development," 795.

¹⁶⁶ Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development...*, 22.

¹⁶⁷ Lev Semyonovich Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole dkk. (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 86.

melalui *scaffolding* dari guru dan teman sebaya yang lebih kompeten. Dalam konteks moderasi beragama guru berperan sebagai mediator yang membantu anak mengonstruksi pemahaman yang lebih kompleks tentang pluralitas dan toleransi melalui interaksi sosial yang bermakna.

Dewey¹⁶⁸ menekankan pentingnya *experiential learning* yaitu pendidikan yang paling efektif ialah melibatkan pengalaman langsung anak. Sekolah harus menyediakan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang agama dan berpartisipasi dalam dialog antariman serta terlibat dalam proyek kolaboratif lintas agama. Pengalaman langsung ini terbukti lebih efektif daripada pengajaran abstrak tentang toleransi dalam membentuk sikap dan perilaku moderat.¹⁶⁹

Iklim sekolah yang inklusif juga menjadi faktor penting dalam pendidikan moderasi beragama. Eccles dan Roeser¹⁷⁰ menjelaskan bahwa *school climate* yang mencakup nilai-nilai yang dipromosikan dan kualitas relasi serta struktur kesempatan memengaruhi perkembangan akademik-sosial-moral anak. Sekolah yang menghargai keberagaman dan melarang diskriminasi serta menyediakan ruang ekspresi bagi semua agama akan memfasilitasi perkembangan sikap moderat melalui penciptaan ekosistem pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai-nilai toleransi dan pluralisme. Dengan demikian, disimpulkan bahwa keluarga dan sekolah merupakan dua mikrosistem utama yang berperan krusial dalam pembentukan karakter moderasi beragama anak.

¹⁶⁸ Jhon Dewey, *Experience and Education, Edisi Cetak Ulang Modern* (New York: Free Press/Simon and Schuster, 2024), 28.

¹⁶⁹ Allport, *The Nature of Prejudice*, 281.

¹⁷⁰ Jacquelynne S Eccles dan Robert W. Roeser., *Schools, Academic Motivation, and Stages of Development," Dalam Handbook of Clinical Child Psychology*, 5th ed. (New York: Springer, 2023), 115.

b. Mesosistem

Mesosistem merupakan sistem yang menghubungkan dua atau lebih mikrosistem dimana individu berpartisipasi aktif.¹⁷¹ Pendidikan karakter moderasi beragama akan jauh lebih efektif jika terdapat kemitraan strategis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Artinya bahwa nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan inklusivitas tidak hanya berhenti di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari anak.¹⁷² Lebih lanjut Bronfenbrenner¹⁷³ menekankan bahwa mesosistem yang kuat terbentuk karena adanya komunikasi dua arah antara keluarga dan sekolah dan partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah serta dukungan sekolah terhadap peran orang tua sebagai pendidik utama.

Dalam pendidikan moderasi beragama ini berarti sekolah harus melibatkan orang tua dalam diskusi tentang kurikulum agama dan mengundang partisipasi orang tua dari berbagai agama dalam kegiatan sekolah serta menyediakan pengetahuan untuk orang tua dalam mendidik moderasi di rumah.

Interaksi antara sekolah dengan komunitas agama (tempat ibadah, organisasi keagamaan) membentuk mesosistem penting untuk pendidikan moderasi beragama.¹⁷⁴ Ketika sekolah berkolaborasi dengan berbagai komunitas agama untuk program dialog dan pelayanan sosial bersama atau perayaan keagamaan inklusif serta anak mendapat pengalaman langsung tentang harmoni antarumat beragama.¹⁷⁵ Putnam dan Campbell¹⁷⁶ dalam penelitiannya tentang agama di Amerika menemukan bahwa

¹⁷¹ Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development...*, 723.

¹⁷² Joyce Levy J Epstein, *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*, ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2018), 12.

¹⁷³ Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development...*, 723.

¹⁷⁴ *Ibid.*, 209.

¹⁷⁵ Jonathan, et.al “The Uses and Misuses of Bronfenbrenner’s Bioecological Theory of Human Development,” *Journal of Family Theory & Review* 1, no. 4 (2009): 248.

¹⁷⁶ Robert D Putnam and David E. Campbell, *American Grace: How Religion Divides and Unites Us* (New York: Simon & Schuster, 2012), 520.

what matters most for tolerance is not theology but the social networks orang yang memiliki teman lintas agama cenderung lebih toleran. Sekolah dapat memfasilitasi hal ini dengan menciptakan kesempatan interaksi positif antara siswa, keluarga, dan komunitas dari berbagai latar belakang agama.

Dengan demikian sinergi yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan komunitas membangun sebuah mesosistem yang mendasari efektivitas pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini dan kekuatan ini bersandar pada konsistensi pesan toleransi dan inklusivitas yang diterima anak diberbagai ruang lingkup kehidupannya.

c. Eksosistem

Eksosistem merupakan sistem lingkungan dimana individu tidak berpartisipasi secara langsung, namun keputusan dan peristiwa yang terjadi di dalamnya mempengaruhi perkembangan individu.¹⁷⁷ Kebijakan kurikulum nasional merupakan ekosistem yang sangat berpengaruh¹⁷⁸ terhadap apa yang diajarkan guru di kelas dan buku teks yang digunakan serta metode evaluasi yang diterapkan. Sebaliknya, kurikulum yang eksklusif atau bias akan memperkuat intoleransi. Banks¹⁷⁹ mengembangkan konsep *multicultural education* yang mencakup lima dimensi: *content integration* (mengintegrasikan konten dari berbagai kultur), *knowledge construction* (membantu siswa memahami bagaimana pengetahuan dikonstruksi), *prejudice reduction* (mengurangi prasangka), *equity pedagogy* (menggunakan pedagogi yang adil), dan *empowering school culture* (memberdayakan kultur sekolah yang inklusif). Kurikulum moderasi beragama harus mengadopsi kelima dimensi ini.

Media massa dan media sosial juga merupakan ekosistem yang sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi dan sikap

¹⁷⁷ Brofenbrenner, *The Ecology of Human Development*, 723.

¹⁷⁸ *Ibid.*, 25.

¹⁷⁹ Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 21.

tentang keagamaan.¹⁸⁰ Bandura¹⁸¹ mengembangkan konsep *social cognitive theory* yang menjelaskan bahwa media berfungsi sebagai model yang *powerful* untuk pembelajaran observasional. Media yang mempromosikan stereotip negatif, sensasionalisme tentang konflik agama, atau narasi ekstremisme akan menghambat perkembangan moderasi beragama. Sebaliknya, media yang menampilkan *role models* moderat, cerita-cerita harmoni antarumat beragama dan konten edukasi tentang pluralisme akan mendukung pendidikan moderasi. Penting bagi pendidik dan orang tua untuk mengembangkan media *literacy* siswa, kemampuan untuk secara kritis mengevaluasi konten media dan mengenali propaganda serta misinformasi.¹⁸²

Program pelatihan guru merupakan ekosistem krusial karena kualitas guru sangat menentukan efektivitas pendidikan moderasi beragama.¹⁸³ Shulman¹⁸⁴ mengidentifikasi tujuh kategori pengetahuan guru: *content knowledge*, *general pedagogical knowledge*, *curriculum knowledge*, *pedagogical content knowledge*, *knowledge of learners*, *knowledge of educational contexts*, dan *knowledge of educational ends*. Untuk mengajarkan moderasi beragama, guru memerlukan semua kategori ini dengan penekanan khusus pada *pedagogical content knowledge* tentang pluralisme.

Darling-Hammond¹⁸⁵ menekankan bahwa guru yang efektif adalah mereka yang memiliki pengetahuan konten yang

¹⁸⁰ Bronfenbrenner dan Morris, "*The Bioecological Model of Human Development*, 793–828.

¹⁸¹ Albert Bandura, "Social Cognitive Theory of Mass Communication," *Journal Media Psychology* 3, no. 3 (2001): 265–299

¹⁸² Sonia Livingstone, "Media Literacy and the Challenge of New Information and Communication Technologies," *Journal The Communication Review* 7, no. 1 (2004): 3–14

¹⁸³ Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development...29*.

¹⁸⁴ Lee Samuel Shulman, "Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform," *Journal Harvard Educational Review* 57, no. 1 (1987): 1-23

¹⁸⁵ Linda Darling-Hammond, *Powerful Teacher Education: Lessons from Exemplary Programs* (San Francisco: ossey-Bass, 2006), 301.

mendalam, pengetahuan tentang bagaimana anak belajar, kemampuan pedagogis yang kuat dan disposisi untuk *continuous learning*. Program pelatihan guru harus mengembangkan keempat aspek ini dalam konteks moderasi beragama, termasuk mengembangkan sensitivitas kultural dan kemampuan fasilitasi dialog.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa eksosistem berupa kebijakan kurikulum nasional, media massa dan media sosial, serta program pelatihan guru sangat memengaruhi pendidikan karakter moderasi beragama anak usia dini. Kurikulum yang inklusif mengadopsi lima dimensi pendidikan multikultural untuk mengintegrasikan konten dari berbagai kultur, membangun pengetahuan, mengurangi prasangka, menerapkan pedagogi yang adil dan memberdayakan kultur sekolah yang inklusif. Media massa dan sosial sebagai model pembelajaran observasional yang *powerful* memerlukan pengembangan media *literacy* pada siswa untuk secara kritis mengevaluasi konten dan mengenali propaganda serta misinformasi, sementara media yang menampilkan role models moderat dan narasi harmoni antarumat beragama akan mendukung pendidikan moderasi. Program pelatihan guru yang berkualitas harus mengembangkan pengetahuan konten mendalam, pemahaman tentang cara siswa belajar, kemampuan pedagogis kuat, disposisi untuk pembelajaran berkelanjutan, sensitivitas kultural, dan kemampuan fasilitasi dialog dalam konteks moderasi beragama.

d. Makrosistem

Makrosistem merupakan lapisan terluar yang mencakup pola budaya, nilai, kepercayaan, ideologi dan sistem sosial yang lebih luas dalam masyarakat.¹⁸⁶ Dalam konteks Indonesia, ideologi Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika membentuk makrosistem yang melegitimasi dan mendukung moderasi beragama. Pancasila sebagai dasar negara yang

¹⁸⁶ Brofenbrenner, *The Ecology of Human Development*, 39.

menekankan Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab dan persatuan Indonesia menyediakan *framework* nilai yang kondusif bagi pluralisme dan toleransi.

Hofstede¹⁸⁷ mengungkapkan bahwa dimensi kultur sangat mempengaruhi perilaku. Kultur Indonesia yang cenderung *collectivist* dan memiliki nilai gotong royong sebenarnya sangat mendukung harmoni antarumat beragama. Pendidikan moderasi beragama harus memanfaatkan nilai-nilai kultural positif ini sambil mengkritisi aspek-aspek yang mungkin mendukung *conformity* berlebihan.

Kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama seperti program penguatan moderasi beragama Kementerian Agama merupakan bagian dari makrosistem yang menciptakan konteks kebijakan bagi implementasi di level-level yang lebih mikro.¹⁸⁸ Kebijakan ini memengaruhi alokasi sumber daya, prioritas program dan legitimasi sosial bagi upaya-upaya moderasi beragama. Stone¹⁸⁹ menjelaskan bahwa kebijakan publik tidak hanya tentang aturan formal tetapi juga tentang *framing* bagaimana isu didefinisikan dan dipahami secara publik. *Framing* moderasi beragama sebagai nilai inti kebangsaan (bukan hanya isu keagamaan) dan sebagai strategi pencegahan ekstremisme (bukan hanya promosi toleransi) dapat meningkatkan dukungan publik dan politik untuk implementasi.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa level makrosistem yang mencakup ideologi Pancasila, semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama membentuk *framework* nilai yang melegitimasi dan mendukung pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini melalui penciptaan konteks sosial-budaya yang

¹⁸⁷ Geert Hofstede, *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations Across Nations* (Thousand Oaks, CA: AGE Publications, 2001), 92.

¹⁸⁸ Brofenbrenner, *The Ecology of Human Development...*, 26.

¹⁸⁹ Debora Stone, *Policy Paradox: The Art of Political Decision Making*, 3rd ed. (New York: W. W. Norton & Company, 2012), 158.

konduif bagi pluralisme dan toleransi. Kultur Indonesia yang kolektifis dengan nilai gotong royong sangat mendukung pembelajaran harmoni antarumat beragama pada anak usia dini sehingga pendidikan karakter moderasi harus memanfaatkan nilai-nilai kultural positif ini dalam merancang kurikulum dan praktik pembelajaran yang *developmentally appropriate*. *Framing* moderasi beragama sebagai nilai inti kebangsaan dan strategi pencegahan ekstremisme sejak usia dini dapat meningkatkan dukungan publik dan politik untuk implementasi program pendidikan karakter di PAUD/RA. Kebijakan makrosistem ini memengaruhi alokasi sumber daya, prioritas program, dan legitimasi sosial yang menciptakan ekosistem pendukung bagi praktik moderasi beragama di level mikrosistem (keluarga dan sekolah). Sinergi antara nilai-nilai makrosistem dan praktik pembelajaran di level mikrosistem memastikan nilai-nilai moderasi beragama terinternalisasi sebagai habitus sejak tahap perkembangan awal anak melalui pengulangan praktik sosial yang konsisten diberbagai konteks kehidupan.

e. Kronosistem

Kronosistem merupakan dimensi waktu yang mencakup perubahan dan kontinuitas sepanjang kehidupan individu serta perubahan sosio-historis yang terjadi dalam masyarakat.¹⁹⁰ Bronfenbrenner¹⁹¹ menambahkan kronosistem dalam model bioekologi mereka untuk mengakui bahwa perkembangan terjadi dalam konteks waktu. Kronosistem mencakup transisi dan perubahan yang terjadi sepanjang rentang kehidupan (*life transitions*) serta perubahan sosio-historis dalam masyarakat.

Piaget¹⁹² menjelaskan bahwa perkembangan moral terjadi melalui tahapan yang berurutan. Anak-anak pada tahap

¹⁹⁰ Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development...*, 39.

¹⁹¹ Bronfenbrenner dan Morris, *The Bioecological Model of Human Development*, 795.

¹⁹² Piaget, *The Moral Judgment of the Child*, ed. Routledge Classics..., 24.

preoperational atau *concrete operational* belum mampu memahami perspektif abstrak tentang relativisme moral atau pluralisme teologis. Pendidikan moderasi beragama harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak. Mengembangkan teori tentang *stages of faith development* yang menjelaskan bagaimana pemahaman religius berkembang dari tahap *mythic-literal* pada anak-anak. Pendidikan moderasi beragama harus memfasilitasi transisi melalui tahapan-tahapan ini dengan menyediakan tantangan kognitif yang sesuai dan dukungan sosial yang memadai.

Bronfenbrenner dan Morris¹⁹³ menekankan pentingnya timing dalam perkembangan ada *sensitive periods* ketika intervensi tertentu paling efektif. Dalam konteks moderasi beragama, masa anak-anak awal adalah periode kritis untuk pembentukan *attitudes* dasar tentang keberagaman melalui kontak positif dengan orang dari berbagai latar belakang.¹⁹⁴ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Elder¹⁹⁵ untuk mengembangkan *life course perspective* yang menekankan bahwa *cohort effects* pengalaman bersama suatu generasi terhadap peristiwa sejarah memengaruhi perkembangan sepanjang hidup. Dalam konteks Indonesia, generasi yang mengalami konflik keagamaan (seperti konflik Ambon atau Poso) mungkin memiliki perspektif berbeda tentang hubungan antarumat beragama dibandingkan generasi yang tumbuh dalam periode damai.

Bronfenbrenner¹⁹⁶ juga menekankan *historical time* perubahan dalam norma sosial, teknologi, dan institusi dari waktu ke waktu. Munculnya media sosial, misalnya, telah mengubah cara orang muda belajar tentang agama dan

¹⁹³ Bronfenbrenner dan Morris, "The Bioecological Model of Human Development, 795

¹⁹⁴ Allport, *The Nature of Prejudice*, 281.

¹⁹⁵ Glen H. Elder Jr, "The Life Course as Developmental Theory," *Journal Child Development* 69, no. 1 (1998): 1-12

¹⁹⁶ Bronfenbrenner dan Morris, "The Bioecological Model of Human Development, 795.

berinteraksi dengan keberagaman. Pendidikan moderasi beragama harus terus beradaptasi dengan perubahan konteks sosial-teknologis ini.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa level kronosistem menekankan dimensi temporal dalam pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini melalui tiga aspek utama: tahapan perkembangan, timing kritis, dan perubahan historis. Pertama, perkembangan moral dan keimanan anak usia dini yang berada pada tahap *preoperational* dengan pemahaman *mythic-literal* menuntut pendidikan moderasi beragama disesuaikan dengan kapasitas kognitif mereka melalui pengalaman konkret daripada konsep abstrak tentang pluralisme teologis. Kedua, masa anak usia dini merupakan *sensitive period* yang paling efektif untuk pembentukan sikap dasar tentang keberagaman melalui kontak positif lintas agama, sementara *cohort effects* menunjukkan bahwa pengalaman kolektif generasi terhadap harmoni atau konflik keagamaan memengaruhi perspektif mereka sepanjang hidup. Ketiga, *historical time* yang mencakup perubahan norma sosial, teknologi seperti media sosial, dan institusi menuntut pendidikan moderasi beragama untuk terus beradaptasi dengan konteks sosial teknologis yang dinamis dalam memfasilitasi pembelajaran anak usia dini tentang keberagaman dan toleransi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berparadigma konstruktivistik-kritis.¹⁹⁷ Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual khususnya dalam mengkaji implementasi pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini di lingkungan multikultural Kota Medan. Metode kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk

¹⁹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 13.

mengeksplorasi makna, proses, dan pengalaman para pelaku pendidikan dalam konteks alamiah mereka.¹⁹⁸ Sejalan dengan paradigma tersebut, peneliti menetapkan pendekatan studi kasus guna mendalami secara nyata dan mendetail bagaimana pendidikan karakter moderasi beragama diterapkan di dua lokasi berbeda yaitu PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan.

Paradigma konstruktivistik dalam penelitian ini memandang pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini sebagai suatu konstruksi realitas sosial yang perlu ditelaah secara mendalam.³ Melalui paradigma ini, peneliti berupaya memahami bagaimana guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya mengkonstruksi makna dan praktik moderasi beragama dalam konteks pendidikan anak usia dini sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama, dampaknya terhadap perkembangan anak, serta konstruksi sosial yang melatarbelakangi praktik pendidikan di PAUD dan RA Aisyiyah Kota Medan.

Hasil penyelidikan dari paradigma konstruktivistik kemudian dianalisis menggunakan pendekatan paradigma kritis dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik praktik pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini dengan melakukan analisis naratif yang mendalam. Pendekatan kritis membantu peneliti untuk mengidentifikasi hambatan struktural dan bias institusional serta potensi diskriminasi yang mungkin terjadi dalam implementasi pendidikan moderasi beragama sekaligus menemukan solusi transformatif yang memberdayakan semua pihak.

Peneliti mengadopsi dan mengkonstruksi pandangan Caleb Rosado dengan konsep *Five Ps* sebagai kerangka konseptual untuk menganalisis pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini. Rosado mengembangkan model *Five Ps* sebagai kerangka holistik untuk memahami pendidikan multikultural yang terdiri dari lima komponen utama yaitu paradigma, kebijakan, program, personil,

¹⁹⁸ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018), 41.

praktik. Dalam konteks penelitian ini, model *Five Ps* diadaptasi untuk mengkaji: 1) paradigma (*paradigm*) pendidikan moderasi beragama yang ingin dicapai oleh lembaga PAUD/RA, 2) kebijakan (*policies*)kelembagaan yang mendukung implementasi moderasi beragama, 3) program (*programs*) kurikulum dan pembelajaran yang dirancang, 4) personil (*personnel*)kompetensi dan pemahaman guru tentang moderasi beragama dan (5) praktik pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai moderasi dalam keseharian anak. Kerangka ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis pendidikan moderasi beragama secara komprehensif dan sistematis dari berbagai dimensi yang saling terkait.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data bersifat primer (transkrip) wawancara, catatan mengenai aktivitas non-verbal (mimik muka, gerak-gerik, dan gestur) dari beberapa informan seperti ketua yayasan, kepala sekolah, observasi di ruang kelas, diskusi secara informal dengan (calon) informan setelah observasi, dokumen silabus milik guru, jadwal pembelajaran, dan sampel pekerjaan rumah mata pelajaran tertentu milik beberapa peserta didik. Peneliti menetapkan sumber data lain yaitu guru dan orang tua yang memberikan data yang lebih lengkap, sehingga dapat membantu ter-*cover*-nya pemerolehan data terkait pendidikan karakter moderasi beragama di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan. Data sekunder penelitian ini meliputi penelitian-penelitian dan buku-buku tentang konsep kurikulum pendidikan dan implementasinya pada jenjang PAUD/RA, disertai atau tesis terdahulu dengan topik sejenis (opsional), artikel di media massa tertentu, informasi tentang profil lembaga, kurikulum lembaga, program kerja lembaga serta dokumen lainnya yang berhubungan untuk mendukung penelitian ini.

Peneliti menggunakan sumber data ini dengan mengacu kepada apa yang dikemukakan Sugiyono, pengambilan sampel atau penentuan sumber data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Artinya, penentuan sumber datanya dengan pertimbangan

tertentu.¹⁹⁹ Jumlah responden dari PAUD Al Washliyah Kota Medan yang berada di Jln. Air bersih, Gg Reli Komplek Masjid Al Mukhlisin, Sudi rejo I, Kec. Medan Kota, Kota Medan Provinsi Sumatera Utara berjumlah 6 orang. dan RA Aisyiyah yang beralamat di Masjid Taqwa Muhammadiyah Jln. Demak, No. 3, 20214, Tegal Sari Mandala III, Kecamatan Medan Denai berjumlah 6 orang. Jumlah total responden 12 orang yang terdiri dari ketua cabang muslimat Al Washliyah, ketua cabang Aisyiyah Kota Medan, ketua Yayasan, kepala sekolah, guru dan orang tua. Alasan memilih ketua cabang muslimat Al Washliyah dan ketua cabang Aisyiyah Kota Medan, ketua yayasan, kepala sekolah, guru dan orang tua adalah sebagai orang yang terlibat pada kegiatan peneliti, dan mempunyai informasi yang dibutuhkan dalam pemerolehan data. Berdasarkan data dari ketua cabang muslimat Al Washliyah dan ketua cabang Aisyiyah Kota Medan, ketua yayasan, peneliti memperoleh wawasan tentang sejarah pendirian PAUD Al Washliyah, RA Aisyiyah Kota Medan, implementasi, dampak dan kontruksi pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan. Alasan memilih kepala sekolah, penulis dapat memperoleh data tentang implementasi, dampak dan kontruksi pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan. Data dari guru, orangtua dapat dideskripsikan terkait pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan. Sumber-sumber data tersebut dianggap telah memadai, artinya telah sampai kepada taraf *redundancy* (datanya telah jenuh, sehingga jika ditambah sumber lagi tidak akan memberi data baru lagi).²⁰⁰

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi pertama, pengamatan (*observation*). Melalui observasi, peneliti mengamati objek di lapangan. Praktisnya, peneliti mengamati tentang pendidikan karakter

¹⁹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 300.

²⁰⁰ *Ibid.*, 302.

moderasi beragama pada anak usia dini di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan. Peneliti cenderung menggunakan penggabungan dari *overt* dan *covert observation*. Artinya peneliti melakukan observasi secara terang-terangan (*overt*) yaitu dengan menyatakan kepada ketua yayasan, kepala sekolah, guru-guru, orangtua bahwa peneliti melakukan riset tentang pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini. Pada saat tertentu menggunakan pengamatan secara samar (*covert*) untuk menghindari keberadaan data yang tersembunyi, karena dapat jadi data tersebut menjadi data yang paling penting. Observasi ini dilakukan baik di lapangan atau media sosial lembaga. *Kedua*, Wawancara (*interview*) dengan menggunakan teknik wawancara semiterstruktur yaitu melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Peneliti mewawancarai para sumber dengan lebih terbuka, dan mendapatkan ide-ide dari sumber-sumber. Wawancara dapat secara langsung atau tatap muka atau tidak langsung atau dalam jaringan. Hasil wawancara tersebut peneliti amati secara teliti dan mencatat hasil dalam catatan peneliti.²⁰¹

Ketiga, dokumentasi (*documentation*), peneliti melakukan dokumentasi dengan berbentuk tulisan yang meliputi data, modul ajar, kurikulum serta media sosial. Dokumentasi berbentuk gambar meliputi foto kegiatan pembelajaran, APE luar, sarana. Melalui metode dokumentasi, memperoleh data-data penting seperti deskripsi tentang tema penulisan.

4. Teknik Analisa Data

Peneliti menganalisis data dengan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman²⁰² selama berada di lapangan. Aktivitas dalam analisis data meliputi kondensasi data (*data condensation*),

²⁰¹Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 113.

²⁰² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), 12.

penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Langkah pertama dalam menganalisis adalah kondensasi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data. Peneliti merangkum semua hasil wawancara, memilih, menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisir data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Peneliti memfokuskan pada hal-hal penting serta membuang hal yang tidak relevan tentang implementasi, dampak dan konstruksi pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan. Seperti, hasil wawancara dari seluruh sumber dikumpulkan, dirangkum, dan dikategorisasi berdasarkan tema-tema utama. Poin tentang implementasi, dampak dan konstruksi pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan.

Kerangka teoritis penelitian ini dikonstruksi melalui pendekatan *Five Ps* Caleb Rosado yang mencakup paradigma (*paradigm*), kebijakan (*policy*), program (*programs*), personil (*personnel*), dan praktik (*practice*) sebagai teori utama untuk membedah dimensi paradigma hingga praktik. Analisis ini diperdalam dengan mengintegrasikan teori psikologi ekologi Urie Bronfenbrenner dan pendidikan karakter, sebab sangat relevan dalam membentuk moderasi beragama pada anak usia dini. Pada teori Rosado *Five Ps* yang meliputi paradigma (*paradigm*), kebijakan (*policy*), program (*programs*), personil (*personnel*), dan praktik (*practice*) menyediakan kerangka sistemik untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan spiritualitas secara terarah. Teori psikologi ekologi Urie Bronfenbrenner memperkuat pendekatan ini dengan menunjukkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan berlapis yaitu mulai dari keluarga hingga budaya luas yang semuanya dapat menjadi wahana pembelajaran moderasi beragama dan pendidikan karakter menjadi jembatan yang menghubungkan prinsip-prinsip Rosado dengan praktik nyata dalam sistem ekologi anak. Akhirnya

ketiga teori ini bersinergi membentuk anak yang religius, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman sejak usia dini.

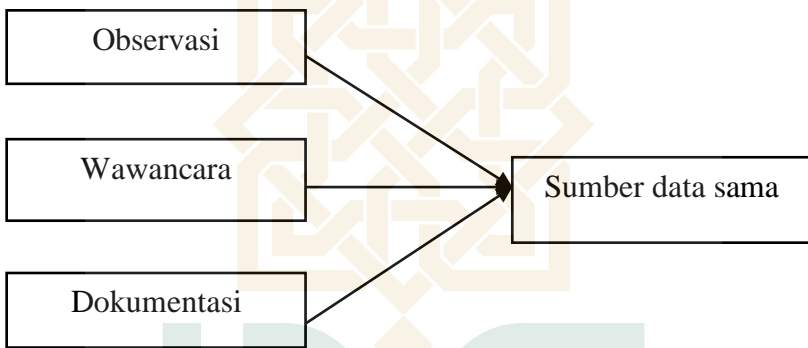
Langkah kedua yaitu penyajian data (*data display*). Penuli menyajikan data dalam bentuk matriks, bagan, dan tabel untuk memudahkan pemahaman pola-pola yang terjadi dan hubungan antar kategori. Misalnya dengan membuat bagan analisis pendidikan karakter moderasi beragama yang dipisahkan dan digabungkan berdasarkan kategori tertentu. Penyajian data ini memungkinkan peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian secara sistematis. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan selama pembuatan penyajian data hingga selesai. Bagan dan matriks ini dibuat untuk memudahkan dalam melihat data dan perbedaan-perbedaan dari lokasi penelitian.

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan ini menjawab implementasi, dampak dan konstruksi pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan. Verifikasi dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan.

5. Triangulasi Data

Sebelum peneliti melakukan publikasi hasil penelitian mengenai pendidikan moderasi beragama pada anak usia dini di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan, peneliti terlebih dahulu melihat tingkat kesahihan data tersebut dengan melakukan pengecekan data melalui triangulasi data untuk menggabungkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data guna mencari data

yang kredibilitas.²⁰³ Dalam teknik triangulasi ini, penulis menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Pada triangulasi teknik, peneliti menggunakan observasi untuk mengamati praktik moderasi beragama sehari-hari, dan wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, guru, orang tua dan pihak terkait, serta dokumentasi berupa rencana pembelajaran atau RPPM, modul ajar atau RPPH, program kegiatan dan foto-foto kegiatan di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah. Berikut ini ilustrasi triangulasi teknik.

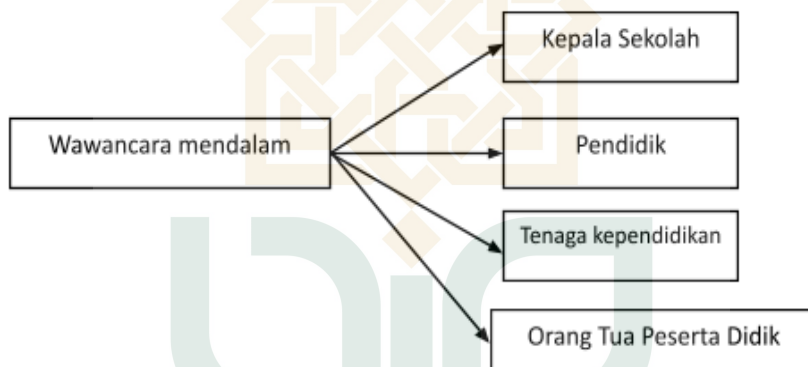


Gambar. 1
Triangulasi Teknik

Triangulasi Sumber dilakukan untuk memastikan informasi yang diperoleh benar-benar konsisten dan tidak bias oleh pandangan dari satu pihak saja. Secara operasional, triangulasi sumber berarti peneliti memverifikasi informasi yang sama dari berbagai sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sama atau berbeda (misalnya, membandingkan keterangan dari Kepala Sekolah, guru kelas, dan orang tua murid mengenai pendidikan moderasi beragama di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan).

²⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 330.

Tujuan penerapannya dalam konteks penelitian ini untuk menguji konsistensi dalam melihat apakah terdapat kesamaan atau perbedaan pandangan antara pihak manajemen (Kepala Sekolah), pelaksana di lapangan (guru kelas), dan penerima dampak/pengamat (orang tua murid) terkait pendidikan moderasi beragama di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan. Dan meningkatkan kepercayaan data jika keterangan dari ketiga sumber tersebut saling mendukung dan konsisten, maka data mengenai praktik moderasi beragama di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Adapun Ilustrasi triangulasi sumber ditampilkan lewat gambar di bawah ini.



Gambar. 2
Triangulasi Sumber

G. Sistematika Pembahasan

Supaya disertasi ini menjadi utuh dan sistematis, peneliti menyampaikan sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bagian atau bab yang berkesinambungan. Adapun bab dan isi penelitian ini adalah Bab kesatu merupakan awal disertasi yang meliputi (a) latar belakang masalah; b) rumusan masalah; c) tujuan dan kegunaan penelitian; d) kajian pustaka; e) kerangka teori, untuk membedah dan menganalisis temuan di lapangan; f) metode penelitian; g) sistematika pembahasan, yang menjelaskan bagian awal sampai akhir sehingga menjadi satu rangkaian laporan. Selanjutnya

pada bab kedua, membahas mengenai paradigma pendidikan karakter moderasi beragama di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan. Kemudian Bab ketiga membahas tentang implementasi strategi pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan. Pada bab keempat membahas mengenai dampak pendidikan karakter moderasi beragama terhadap perkembangan sikap dan perilaku keberagamaan anak usia dini di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan. Sedangkan bab kelima membahas mengenai kontruksi pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan berbasis temuan di lapangan. Pada Bab terakhir, berisi kesimpulan dan saran, ini merupakan temuan dari penelitian yang sudah dilakukan dan masukan kepada pihak yang konsen terhadap kajian ini.



BAB VI KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendidikan karakter moderasi beragama yang dilakukan yang dilaksanakan pada PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan menunjukkan bahwa:

1. Implementasi strategi pendidikan karakter moderasi beragama di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan merupakan sebuah proses sistematis yang dimulai dari dimensi paradigma sebagai fondasi makrosistem. RA Aisyiyah dalam strategi makronya mengusung semangat *Tajdid* (pembaruan) yang memadukan kemurnian akidah dengan keterbukaan intelektual, sementara PAUD Al Washliyah berpijak pada nilai *Aswaja* yang menekankan keseimbangan (*tawazun*) dan keadilan (*i'btidal*). Secara mikro paradigma ini diterjemahkan oleh guru dengan menanamkan keyakinan bahwa keteguhan dalam beragama adalah modal utama untuk memiliki kepercayaan diri dalam menghargai perbedaan sehingga anak tidak tumbuh dengan sikap eksklusif namun tetap memiliki identitas religius yang kuat.

Landasan filosofis tersebut kemudian diperkuat melalui dimensi kebijakan pada level eksosistem yaitu strategi makro di RA Aisyiyah yang menyelaraskan aturan lembaga dengan regulasi nasional seperti KMA No. 450 Tahun 2024 serta kebijakan internal seperti etika anti-gratifikasi di Al Washliyah untuk menjamin keadilan sosial. Kebijakan ini diturunkan ke tingkat mikro melalui pengelolaan waktu yang konsisten namun fleksibel yaitu guru diberikan otonomi untuk menyesuaikan intensitas kegiatan harian dengan kesiapan perkembangan (*developmental readiness*) anak. Hal ini memastikan bahwa aturan sekolah tidak menjadi beban psikologis melainkan struktur yang mendukung kenyamanan belajar anak.

Sinergi antara visi dan kebijakan tersebut mewujudkan secara konkret dalam dimensi program yang dirancang secara tematik melalui kurikulum inklusif, seperti "Sembilan Tema Kunci" di RA Aisyiyah dan program perlindungan anak SPART di Al Washliyah. Strategi mikro dalam dimensi ini terlihat pada inovasi lingkungan belajar seperti penyediaan "Sentra IMTAQ" sebagai laboratorium keberagaman yang mengenalkan simbol-simbol rumah ibadah secara inklusif melalui pendekatan integrasi simbiotik kurikulum melalui metode keteladanan, pembiasaan, bercerita dan bernyanyi dengan menggunakan media gambar, film animasi (audio visual berupa *Youtube*) dan media manipulatif. RA Aisyiyah pada strategi mikro melakukan integrasi nilai-nilai moderasi yang dimulai dari penyusunan prota, rencana pembelajaran hingga modul ajar harian yang tercermin salah satunya dari program ibadah, kunjungan, sosial, membaca iqra melalui pendekatan kongkrit, menyenangkan serta bermakna dengan metode keteladanan, pembiasaan, bermain sambil belajar, bercerita, tanya jawab, tematik dan kolaboratif dan metode langsung dengan menggunakan media film (*youtube*), gambar dan manipulatif. Program-program ini tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif.

Keberhasilan program-program tersebut sangat bergantung pada dimensi personal yakni pada strategi makro di PAUD Al Washliyah yaitu organisasinya menekankan pada peningkatan kapasitas guru dan kemitraan tripartit yang melibatkan orang tua untuk menjaga konsistensi nilai, sedangkan RA Aisyiyah organisasinya menekankan pada peningkatan kapasitas guru dan kemitraan tripartit melalui orang tua dan ahli profesi. Strategi mikro di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah yaitu guru memegang peran sentral sebagai sosok teladan (*modelling*) atau "kurikulum hidup" yang mempraktikkan sikap santun adil dan tidak memaksakan satu jenis doktrin ibadah tertentu kepada siswa. Dengan demikian, guru menjadi jembatan mesosistem yang memastikan nilai-nilai moderasi yang diajarkan di sekolah mendapatkan penguatan yang selaras di lingkungan keluarga.

Seluruh rangkaian strategi ini bermuara pada dimensi praktik di mikrosistem, di mana moderasi beragama dikaitkan dengan nilai nasionalisme melalui agenda rutin di PAUD Al Washliyah seperti upacara bendera dan kunjungan ke makam pahlawan untuk menyatukan identitas muslim dan warga negara, sedangkan RA Aisyiyah agenda rutin berupa upacara bendera dan kunjungan ke makam pahlawan, Lanud Soewondo dan festival budaya serta tarian daerah. Pada level mikro, praktik ini menyentuh interaksi harian di kelas melalui mediasi konflik yang damai dan pembiasaan adab seperti budaya salam, tolong, maaf, dan terima kasih. Melalui dimensi kronosistem yang menjaga konsistensi rutinitas setiap hari, seluruh proses ini akhirnya membentuk ekosistem pendidikan yang utuh, di mana moderasi beragama menjadi karakter yang terinternalisasi secara alami dalam diri anak.

Dengan demikian strategi implementasi di kedua lembaga ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar materi tambahan, melainkan sebuah ekosistem pendidikan holistik yang mengintegrasikan dimensi makro dan mikro secara koheren melalui pendekatan ekosistemik. Sinergi antara paradigma filosofis seperti semangat *Tajdid* di RA Aisyiyah dan nilai *Aswaja* di PAUD Al Washliyah dengan kebijakan formal, kurikulum inklusif, serta kompetensi personel, berhasil menciptakan lingkungan belajar yang harmonis di mana nilai-nilai kebangsaan dan religiositas tidak saling dibenturkan. Melalui peran guru sebagai "kurikulum hidup" yang mengedepankan keteladanan dan pembiasaan konsisten dalam interaksi harian, strategi ini efektif mentransformasikan konsep moderasi yang abstrak menjadi perilaku konkret seperti budaya antre, mediasi konflik yang damai, dan penghargaan terhadap budaya lokal, sehingga membentuk karakter anak yang tidak hanya teguh dalam identitas agamanya tetapi juga inklusif sebagai warga negara.

2. Pendidikan karakter moderasi beragama di PAUD Al Washliyah memberikan dampak terhadap sikap dan perilaku anak yang meliputi sikap kemampuan berbagi dan memiliki

kepedulian terhadap sesama yang termanifestasi melalui perilaku anak bersedia berbagai mainan dengan temannya tanpa paksaan, sikap kemandirian dalam menghadapi masalah/konflik yang termanifestasi melalui perilaku anak menirukan perilaku guru dengan mencoba menjadi mediator ketika melihat temannya berkonflik, sikap ramah dan inklusif dalam pergaulan yang termanifestasi melalui perilaku anak dapat memanggil nama temannya dengan sopan, sikap menghargai pendapat yang termanifestasi melalui perilaku anak memalingkan wajah dan menatap temannya yang sedang memimpin doa, sikap memahami nilai kebaikan dan keburukan yang termanifestasi melalui perilaku anak menolak untuk memetik bunga atau merusak tanaman di taman sekolah, sikap kesadaran religius yang moderat yaitu perilaku anak tidak mengejek temannya yang belum shalat atau belum hafal doa, sikap terbuka terhadap kemajuan zaman yaitu anak menunjukkan perilaku rasa ingin tahu yang tinggi dan kegembiraan saat guru menggunakan media digital laptop untuk menampilkan film, sikap penghargaan terhadap keberagaman budaya yaitu perilaku anak mengenali dan menghormati perbedaan agama tanpa prasangka negatif, sikap kesetaraan dan non diskriminatif yaitu anak dapat merapikan mainan bersama-sama tanpa memprotes latar, sikap memahami keadilan dan kesetaraan yaitu perilaku anak dapat mengantri saat bermain, anak dapat mengantri saat masuk kelas dan anak dapat mengantri saat mencuci tangan ke kamar mandi dan siap pemaaf dan sikap tutur kata sopan yaitu perilaku anak bersedia bersalaman dan memaafkan teman yang tidak sengaja merusak mainannya baloknya atau merampas mainannya dan anak mendekati dan menenangkan teman yang sedang menangis dengan cara mengajaknya bermain bersama.

Praktik pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini juga berdampak pada sikap dan perilaku anak di RA Aisyiyah yang meliputi sikap kemampuan anak berbagi dan memiliki kepedulian terhadap sesama yang termanifestasi dalam bentuk perilaku anak mau berbagi makanan dengan

teman-teman yang ada di panti asuhan, sikap kemandirian dalam menghadapi masalah/konflik yang termanifestasi dalam bentuk perilaku anak dapat menjawab pertanyaan guru dengan nada bicara yang tenang dan mengikuti pola suara lembut, sikap ramah dan inklusif dalam pergaulan yang termanifestasi dalam bentuk perilaku anak menyapa dengan tidak menunjukkan ketakutan saat berinteraksi dengan orang lain, sikap menghargai pendapat yang termanifestasi dalam bentuk perilaku aktif dan percaya diri saat menjawab pertanyaan guru di kelas, sikap memahami nilai kebaikan dan keburukan yang termanifestasi dalam bentuk perilaku anak secara mandiri mencari tempat sampah setelah selesai makan dan anak memilih tidak berkelahi, sikap kesadaran religius yang moderat yang termanifestasi dalam bentuk perilaku dengan temannya saat bermain tetapi pergi saat mulai muncul pertengkaran untuk menghindari konflik, sikap kesadaran religius yang moderat yang termanifestasi dalam bentuk perilaku anak dapat mengucapkan istigfar saat melakukan kesalahan, anak dapat mengucapkan subhanallah saat melihat keindahan, sikap terbuka terhadap kemajuan zaman yang termanifestasi dalam bentuk perilaku anak sangat antusias belajar hal baru (ekspresif) dan tidak skeptis terhadap ilmu pengetahuan, sikap penghargaan terhadap keberagaman budaya yang termanifestasi dalam bentuk perilaku anak kagum saat melihat temannya menggunakan bahasa daerah dengan cara bertanya apa artinya dan perilaku anak kagum saat melihat temannya menggunakan baju daerah dengan cara memuji, sikap kesetaraan dan non diskriminatif yang termanifestasi dalam bentuk perilaku anak dapat sukarela mengajak teman yang sedang duduk sendirian di luar kelompoknya untuk ikut serta dalam kegiatan bermain bersama, sikap memahami keadilan dan kesetaraan yang termanifestasi dalam bentuk perilaku anak dapat mengantri saat bermain, anak dapat mengantri saat masuk kelas dan anak dapat mengantri saat mencuci tangan ke kamar mandi, siap pemaaf dan sikap tutur kata sopan yang termanifestasi dalam bentuk perilaku anak bersedia bersalaman dan memaafkan teman yang sengaja

memukainya hingga membuat menangis, walaupun masih di bawah bimbingan guru serta perilaku anak dapat mengucapkan terimakasih saat menerima hadiah dari teman atau gurunya, anak dapat mengucapkan kata tolong saat meminta mengambil tas atau alat tulisnya serta dapat mengucapkan kata maaf saat membuat kesalahan yang sengaja atau tidak disengaja. Sikap dan perilaku-perilaku ini merupakan bagian dari indikator moderasi beragama yang meliputi nilai-nilai kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodasi budaya lokal dan merupakan dampak dari praktik pendidikan karakter moderasi beragama di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan. Dengan demikian dampak dari implementasi pendidikan karakter ini telah berhasil melampaui indikator kognitif. Anak-anak tidak hanya tahu tentang kebaikan tetapi merasakan dan melakukan kebaikan tersebut sebagai sebuah identitas. Pola pendidikan di Al Washliyah dan RA Aisyiyah menciptakan fondasi generasi yang moderat yaitu mereka cinta agamanya tetapi tetap menghormati kemanusiaan, menghargai budaya dan siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri.

3. Kontruksi pendidikan karakter moderasi beragama pada anak usia dini di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan berbasis temuan di lapangan menunjukkan bahwa temuan pada penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya dengan mengintegrasikan 2P Model holistik (psikologi dan platform digital) sebagai instrumen penguatan ekosistem moderasi beragama yang mengacu pada pemikiran Caleb Rosado tentang multikulturalisme struktural dan psikologis untuk menciptakan keadilan sosial. Dalam kerangka Teori Ekologi Bronfenbrenner dimensi psikologi berfungsi sebagai prinsip validasi di seluruh sistem ekologi yang memastikan intervensi moderasi beragama bersifat sensitif secara perkembangan (*developmentally sensitive*), mempromosikan keseimbangan emosional dan memperkuat resiliensi anak terhadap narasi ekstremisme di implementasikan PAUD Al Washliyah melalui peran guru sebagai "penjaga

konten" dan RA Aisyiyah melalui sistem yang menghargai keberagaman sebagai rahmat, sedangkan platform digital berfungsi sebagai alat penghubung yang menjamin konsistensi dan aksesibilitas pesan moderasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (mesosistem) melalui sinkronisasi persepsi forum formal dan digitalisasi modul ajar sistematis. Model holistik ini mentransformasi pendekatan 5P Rosado yang *people-centric* menjadi pendekatan Psiko-Sosio-Teknologis, di mana psikologi merancang intervensi sensitif usia di mikrosistem sementara platform digital memfasilitasi komunikasi di mesosistem sehingga pembentukan karakter moderat tidak hanya kuat secara moral dan personal tetapi juga sehat secara psikologis dan relevan secara digital dengan koherensi nilai di seluruh sistem lingkungan anak. Dengan demikian temuan ini menegaskan bahwa penguatan moderasi tidak lagi hanya bertumpu pada aspek moralitas konvensional melainkan memanfaatkan dimensi psikologi sebagai validator perkembangan di level mikrosistem guna membangun resiliensi anak terhadap ekstremisme serta platform digital sebagai perekat mesosistem yang mensinkronisasi persepsi antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan mentransformasi pendekatan *people-centric* menjadi sistem yang terdigitalisasi dan peka secara psikologis, maka model ini menjamin koherensi nilai moderasi yang adaptif, sistematis dan relevan dengan realitas zaman sehingga menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya inklusif secara struktural tetapi juga sehat secara mental bagi anak usia dini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran untuk lembaga PAUD/RA yaitu di PAUD Al Washliyah perlu adanya sistematisasi kebijakan dengan mengembangkan modul ajar terstruktur dan mekanisme monitoring-evaluasi berkala, penguatan mesosistem melalui *parenting class* terstruktur dengan narasumber profesional untuk konsistensi nilai sekolah-rumah, perluasan ekosistem dengan studi banding ke lembaga progresif dan pelatihan eksternal moderasi

beragama, optimalisasi platform digital melalui pengadaan infokus, pelatihan guru dalam desain grafis dan editing video, serta pengembangan konten digital edukatif serta perluasan aktualisasi dengan festival budaya, kunjungan edukatif rutin, dan pembelajaran komparatif.

Saran untuk RA Aisyiyah yaitu perlu adanya dokumentasi dan publikasi *best practices* sebagai model rujukan nasional, penguatan dimensi psikologi melalui kolaborasi dengan psikolog anak untuk assessment berkala dan pengembangan instrumen evaluasi yang mengukur internalisasi nilai, Inovasi platform digital dengan aplikasi mobile parenting, konten multimedia interaktif, dan *learning management system* sederhana serta perluasan kolaborasi ekosistem dengan universitas, pemerintah daerah, dan lembaga internasional.

Saran untuk PAUD Washliyah yaitu perlu adanya peningkatan frekuensi pelatihan moderasi menjadi minimal 4 kali/tahun, mengembangkan kurikulum standar untuk seluruh PAUD Al Washliyah, menyediakan akses pelatihan eksternal dan studi banding, serta membangun platform digital organisasi untuk berbagi sumber daya. Muhammadiyah/Aisyiyah perlu mereplikasi model RA Aisyiyah dengan menyusun panduan implementasi 2 Model holistik yaitu psikologi dan platform digital dalam mengembangkan sistem mentoring antarsekolah, dan membangun repository digital konten pembelajaran moderasi.

Saran untuk orang tua perlu berpartisipasi aktif dalam *parenting class*, menciptakan konsistensi nilai moderasi di rumah, memanfaatkan platform digital edukatif, menjadi role model sikap moderat, dan berkomunikasi aktif dengan guru tentang perkembangan karakter anak.

Saran untuk penelitian lanjutan perlu fokus pada pengembangan instrumen assessment holistik internalisasi nilai moderasi, studi longitudinal PAUD/RA, studi komparatif 2 model holistik yaitu psikologi dan platform digital dalam berbagai konteks, penelitian *experimental* efektivitas platform digital dan *action research* modul pembelajaran berbasis *experiential learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. “Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman.” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 143-155.
- Akhmadi, A. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia’s Diversity.” *Jurnal Diklat Agama* 13, no. 2 (2008): 45–55.
- Allport, Gordon W. *The Nature of Prejudice*. Cambridge, MA: Addison-Wesley, 1954.
- Anderson, G. L. “Interrogating “professionalism” in national policy reports on education.” *Journal Educational Policy*, 17(5), (2003): 543–564. <https://doi.org/10.1177/0895904803257225>
- Anwar, Rosyida Nurul. “Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme.” *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 4, no. 2 (2021): 152-165.
- Anwar, Saiful. “Metode Dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Pedagogy* 9, no. 1 (2022): 11–24.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Ed. Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020.
- Artanto, Dicky, Muqowim, dan Rr. Ayu Dewi Widowati. “Strategi Guru Penggerak Dalam Menumbuhkan Karakter Moderat Pada Peserta Didik Melalui Literasi Di Madrasah.” *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2022): 16–31. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i1.238>.
- Azhari, I. *Pendidikan Islam di Tengah Masyarakat Plural: Dialektika Identitas dan Integrasi Sosial di Medan*. Medan: Perdana Publishing, 2021.

- Azizunnisak, Joko P, Hidayati W dan Giyoto I. "Implementasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 19, no. 2 (2025): 945-957.
- Azra, A. "Islamic Education in Indonesia: Moderation and Democracy." *Journal of Indonesian Islam* 15, no. 1 (2012): 23-34.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Baharuddin dan Ayu A. "Eksistensi Penyuluh Agama Sebagai Agen Moderasi Beragama Di Era Kemajemukan Masyarakat Indonesia." *Jurnal La Tenriruwa* 1, no. 1 (2022): 120-136.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977.
- . *Social Learning Theory and Educational Practice*. Boston: Pearson, 2024.
- . "Social Cognitive Theory of Mass Communication." *Journal Media Psychology* 3, no. 3 (2001): 265-299.
- . "Toward a Psychology of Human Agency: Pathways and Reflections." *Journal Perspectives on Psychological Science* 13, no. 2 (2018): 130-136.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. 6th ed. Boston: Pearson, 2019.
- Batubara, Ismed dan Ja'far. *Bunga Rampai Aljam'iyatul Washliyah*. Banda Aceh: Alwashliyah University Press, 2010.
- Baumrind, Diana. *Authoritative Parenting: Synthesizing Nurture and Discipline for Optimal Child Development*. Washington, DC: American Psychological Association, 2013.
- Berger, Peter L. *The Construction of Social Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books, 1991.

- Berk, Laura E. *Child Development*. 9th ed. Boston: Pearson, 2013.
- Berkowitz, Marvin W. *The Science of Character Education*. Stanford: Hoover Institution Press, 2003.
- Berkowitz, Marvin W. dan Melinda C. Bier. *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. St. Louis: University of Missouri-St. Louis, 2005.
- Berns, Roberta M. *Child Family, School, Community: Socialization and Support*. 11th ed. Boston: Cengage Learning, 2020.
- Bier, Melinda C. *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington, DC: Character Education Partnership, 2005.
- Bloom, Benyamin S. *Stability and Change in Human Characteristics*. New York: John Wiley & Sons, 1964.
- Bourdieu, P. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge Studies in Social and Cultural Anthropology. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.
- Bredenkamp, S. *Effective Practices in Early Childhood Education: Building a Foundation*. 5th ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson, 2022.
- Bronfenbrenner, U. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979.
- . *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2005.
- Bronfenbrenner, Urie dan Pamela A. Morris. “The Bioecological Model of Human Development.” Dalam *Handbook of Child Psychology: Theoretical Models of Human Development*. Diedit oleh Richard M. Lerner, ed. ke-6, 793-828. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2006.

- Bryk, Anthony S. and Barbara S. *Trust in Schools: A Core Resource for Improvement (Revised Edition)*. New York: Russell Sage Foundation, 2024.
- Christenson, Sandra L and Amy L. Reschly. *Handbook of School-Family Partnerships*. New York: Routledge, 2010.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- Damanik, Deniansyah, Syamsul Ghufro dan Nurman Sumantha. "Religious Moderation By Organization Of Islamic Al-Jam'iyatul Washliyah (Character, Identity, And Attitude)." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 24, no. 2 (2023): 233-250. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v24i2.17089>.
- Damanik, Fadhil A, Humaidah dan M. Ridwan. "Religious Moderation By Organization Of Islamic Al-Jam'iyatul Washliyah (Character, Identity, And Attitude)." Dalam *Proceedings of the 3rd International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE)*. 582, 2021.
- Darling-Hammond, Linda. *Powerful Teacher Education: Lessons from Exemplary Programs*. San Francisco: Jossey-Bass, 2006.
- Darling-Hammond, Linda and Jeannie Oakes. *Preparing Teachers for Deeper Learning: Impact and Implementation*. Harvard Education Press, 2024.
- Darling-Hammond, Linda et al. "Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development." *Applied Developmental Science* 24, no. 2 (2020): 97-140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>.
- Denham, Susanne A. "Social-Emotional Competence as Support for School Readiness: What Is It and How Do We Assess It?" *Early Education and Development* 17, no. 1 (2006): 57-89.

- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsser, K. "Early Childhood Teachers as Socializers of Young Children's Emotional Competence." *Early Childhood Education Journal* 40, no. 3 (2012): 137-43.
- Dewey, J. *Experience and Education*. Edisi Cetak Ulang Modern. New York: Free Press/Simon and Schuster, 2024.
- Dewi, K. S. H. F. Nasution, dan Abdul Rahman Siregar. "Analisis Faktor Penghambat Dan Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Moderasi Beragama Di RA Aisyiyah Kota Medan." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 10, no. 1 (2024): 54-68.
- Dharma, S. "Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Khusus* 1, no. 12 (2019): 18-25.
- Dianthiny, Suci, Junaidi Arsyad dan Sapri Sapri. "Tokoh Aisyiyah di Indonesia: Kajian Atas Pemikiran Dan Kontribusinya Pada Pendidikan Islam Dan Sosial (Tahun 1917 - 1960 M)." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2023): 120-41. <https://doi.org/10.21274/taalum.2023.11.1.120-141>.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Buku Saku Moderasi Beragama Bagi Guru*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021.
- . *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022.
- Eccles, Jacquelynne S. dan Robert W. Roeser. "Schools, Academic Motivation, and Stages of Development." Dalam *Handbook of Clinical Child Psychology*. 5th ed., 115. New York: Springer, 2023.
- Education Queensland. *A Guide to Productive Pedagogies: Classroom Reflection Manual*. Brisbane: Education Queensland, 2002.

- Efendi, Sumardi dan Danil Zulhendra. "Penguatan Nilai-Nilai Syari'at Islam Dan Moderasi Beragama Bagi Kader Al Jam'Iyatul Washliyah Dan Mahasiswa Di Aceh Barat." 1, no. 1 (2024): 59-68.
- Elder Jr, Glen H. "The Life Course as Developmental Theory." *Journal Child Development* 69, no. 1 (1998): 1-12.
- Epstein, Joyce L. *School, Family and Community Partnerships: Your Handbook for Action*. ed. ke-3. Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2009.
- . *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*. ed. ke-4. Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2018.
- . *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. 5th ed. Westview Press, 2024.
- Faniati, F dan Padli. "Penguatan Sikap Toleransi Dalam Menumbuhkembangkan Nilai Moderasi Beragama Anak Usia Dini." *Jurnal Dzurriyat Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2024): 1-12. <https://doi.org/10.61104/jd.v2i1.107>.
- Fitriyana. "Moderasi Beragama Dalam Kerangka NKRI." *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2020): 143-156.
- Fua, Jumarddin La, et al. "Strategy of Islamic Education in Developing Character Building of Environmental Students in Indonesia." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 175, no. 1 (2018): 1-7. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012149>.
- Gandana, G. *Literasi ICT Dan Media Pendidikan: Dalam Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini*. Tasik Malaya: Kesatria Siliwangi, 2019.

- Ginting, Nurman, Juli Maini Sitepu and Widya Masitah. "Parenting Bernuansa Wasathiyah Dalam Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di TK Aisyiyah Kota Medan." *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.30596/ihsan.v6i1.20360>.
- Goleman, D. *Emotional Intelligence in Schools: Leading with Empathy and Resilience*. New York: Bantam Books, 2021.
- Goleman, D dan Cary C. *Optimal: How to Sustain Personal and Organizational Excellence Every Day*. New York: Harper Business, 2024.
- Gottschall, J. *The Storytelling Animal in the Classroom: How Narratives Shape Early Child Development*. Oxford: Oxford University Press, 2024.
- Hamre, Bridget dan Robert P. *Classroom Environments and Student Outcomes*. London: Routledge, 2021.
- Harahap, Siti M, Ismail K. H dan Rusli. A D. "Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Di PAUD Al Washliyah Kota Medan." *Jurnal Raudhatul Athfal: Kajian Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2024): 78-90.
- Haryanto dan Munastiwi. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1745–1755.
- Hasanah, Uswatun, Erni M dan Setyowati. "Perundungan Relasional Pada Anak Usia Dini: Studi Kasus Di TK/RA Lingkungan Perkotaan." *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2020): 21-32.
- Hidayat, Rahmat dan Nur. *Metode Storytelling Dalam Pendidikan Karakter Anak*. Bandung: Alfabeta, 2024.
- Hofstede, G. *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations Across Nations*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2001.

- Damanik, Fritz H.S. “Kehidupan Multikultural Di Kota Medan: Dinamika, Tantangan, Dan Peluang.” *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 8, no. 1 (2024): 60–67. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8503>.
- Huda, S. *Peace Education: Konsep Dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Hurlock, E. B. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Terj. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Ibda, H. “Ecology of Child Development, Family Ecology, School Ecology and Learning.” *Asna: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan* 4, no. 2 (2022): 75–93.
- Idris, M and Alven P. “The Roles of Islamic Educational Institutions in Religious Moderation.” *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2021): 25-20. <https://doi.org/10.29240/ajis.v6i1.2555>.
- Indriani, D. E. “Character Education Based on Pancasila Values Through Curriculum 2013 on Primary Education Children in Madura.” *JPDI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 2, no. 1 (2017): 13-17. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v2i1.312>.
- Islamy, Muhammad R. Fauzi, Yayan Sumayana dan Tantowi. “Membangun Imunitas Anti-Radikalisme Pada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Pesantren.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 7092–7103.
- Ja’far. *Al-Washliyah: Studi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Dinamika Sosial*. Medan: Perdana Publishing, 2021.
- . “Pemikiran Politik Islamisme Moderat Aljam’iyatul Washliyah.” *South African Theatre Journal* 16, no. 2 (2019): 195–218.
- Jensen, Eric P. dan Liesl McConchie. *Teaching with the Brain in Mind: Revised and Updated*. ed. ke-3. Arlington, VA: ASCD, 2024.

- Jonathan, et.al. "The Uses and Misuses of Bronfenbrenner's Bioecological Theory of Human Development." *Journal of Family Theory & Review* 1, no. 4 (2009): 248.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford: Oxford University Press, 2019.
- Kemendikbudristek Bskap. *Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek RI, 2022.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022.
- . *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- . *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Kohlberg, L. *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages*. San Francisco: Harper & Row, 1984.
- Kolb, D. A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. 2nd ed. Upper Saddle River: Pearson Education, 2015.
- Kurniawan, A. "Dakwah Moderasi Dan Kebangsaan: Strategi Al-Jam'iyatul Washliyah Dalam Menguatkan Wawasan Kebangsaan Di Era Disrupsi." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 15, no. 2 (2021): 215–234.

- Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- . *How to Raise Kind Kids: And Get the Respect, Gratitude, and a Happier Family in the Bargain*. New York: Penguin Press, 2018.
- . *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Bandung: Nusamedia, 2017.
- . “Eleven Principles of Effective Character Education.” *Journal of Moral Education* 25, no. 1 (1996): 93–100.
- Lindsey, Randall B., Kyna Natalie Robins dan Raymond D. Terrell. *Cultural Proficiency: A Manual for School Leaders*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2014.
- Livingstone, Sonia. “Media Literacy and the Challenge of New Information and Communication Technologies.” *Journal The Communication Review* 7, no. 1 (2004): 3–14.
- Lubis, Fitriani A, Syahrani H.L dan Rambe. “Evaluasi Efektivitas Program Pendidikan Karakter Moderasi Beragama Terhadap Perilaku Toleransi Anak di PAUD Al Washliyah Medan.” *Jurnal Evaluasi Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2: 189–205.
- Maemonah, Mhd. Habiburrahma dan Sangkot S. “Introduction of Al Washliyah as Moral Strengthening in Early Childhood a RA Al Washliyah Indonesia.” *Multidisciplinary Journal of School Education* 12, no. 23 (2023): 23-44.
- Malikah, Siti, Endang F and Maryadi M. “Perspektif Connectivisme Terhadap Pembelajaran Daring Berbasis Google Workspace For Education.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 2050–58.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2355>.
- Maragustam. “Paradigma Revolusi Mental Maragustam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2015): 161–176.

- . “Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan Dan Cinta Tanah Air (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam).” *Dayah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2021): 1–22. <https://doi.org/10.22373/jie.v4i1.7122>.
- Mashburn, Andrew J., et.al. “Measures of Classroom Quality in Prekindergarten and Children’s Development of Academic, Language, and Social Skills.” *Journal Child Development* 79, no. 3 (2008): 732.
- Mauluddia, Y dan Hani Yulindrasari. “Peran Literasi Digital Dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Pemanfaatan Teknologi.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 5 (2024): 1209–20. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6166>.
- Mills, Martin and Glenda McGregor. *Pedagogy and Classroom Practice in Diverse Schools: Quality Teaching Matters*. Singapore: Springer Nature, 2021.
- Muassomah, Irwan A and Sigit R, et al. “Believe in Literature: Character Education for Indonesia’s Youth.” *Universal Journal of Educational Research* 8, no. 6 (2020): 2223–2231. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080605>.
- Mubarok, Akbar R.I dan Sunarto S. “Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang.” *Journal of Islamic Communication Studies* 2, no. 1 (2024): 1–11. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>.
- Mujahidah. “Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas.” *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 12, no. 2 (2015): 171–184.
- Mujib, Abdul. *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2021.
- Muhaimin. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana, 2015.

- Mulyasa, E. *Manajemen Serta Kepemimpinan Transformasional Madrasah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Mutamam, D. Puspita S. D dan Dwi H. *Penggambaran Nilai Moderasi Beragama Dalam Tayangan Kartun Anak: Nusa Rara Dan Omar Hana*. Pekalongan: NEM, 2022.
- Nasution, I. F.A. “Dinamika Organisasi Al Washliyah Dalam Pusaran Moderasi Beragama Di Sumatera Utara.” *Analytica Islamica: Jurnal Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 22, no. 1 (2020): 45–66.
- Northouse, P. G. *Leadership: Theory and Practice*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2022.
- Nurdin, Muhammad N.I dan Muhammad M. “Pengarutamaan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Pada Raudhatul Athfal Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Anak* 12, no. 1 (2023): 59–69. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/56291>.
- Nurhasanah, S. “Implementasi Nilai Budaya Lokal Dan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini: Studi Kasus Di TK Aisyiyah.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (JPUD)* 16, no. 1 (2022): 41-55.
- Nurlaili, Cut U.M dan Elya M. N. “Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya.” *Moderation: Journal of Religious Harmony* 1, no. 1 (2024): 19-24.
- Nurrahman, Muhammad S. R dan Mawardi S.L. “Pemahaman Guru PAUD Tentang Konsep Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Al Washliyah Dan RA Aisyiyah Medan.” *Indonesian Journal of Early Childhood Education* 7, no. 2 (2024): 112–125.
- PB Al Washliyah. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: PB Al-Washliyah, 2012.

- Pengurus Besar Al-Washliyah. “Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Al-Djamiatul Washlijah.” Dalam *Al-Jam'iyatul Washlijah ¼ Abad*. Medan: PB Al-Washliyah, 1955.
- Piaget, J. *The Moral Judgment of the Child*. Edisi Routledge Classics. London: Routledge, 2023.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Revitalisasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2017.
- Putnam, Robert D. dan David E. C. *American Grace: How Religion Divides and Unites Us*. New York: Simon & Schuster, 2012.
- Putri, Dinda A.H, Rizki Ndan Eri S “Desain Media Pembelajaran Digital Berbasis Cerita Rakyat Nusantara Untuk Penguatan Moderasi Beragama Di PAUD Al Washliyah Kota Medan.” *Jurnal Teknologi Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2024): 54-70.
- Putri, Dwi A, Rahmawati N dan Syahputra. “Desain Media Pembelajaran Digital Berbasis Cerita Rakyat Nusantara Untuk Penguatan Moderasi Beragama di PAUD Al Washliyah Kota Medan.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Sumatera Utara* 2, no. 1 (2024): 45–55.
- Putra, Rizki A, Syaiful A.L dan Junaidi. A. “Peran Muslimat Al-Washliyah Dalam Pendidikan Di Kota Medan Pasca Reformasi.” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 2203–18. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4540>.
- Rahmah, N “Belajar Bermakna Ausubel.” *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1, no. 1 (2018): 43–48. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.54>.
- Republik Indonesia. *Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023; Kementerian Agama, Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024*.

- Riddle, Stewart et al. "Student Engagement in Schools Serving Marginalised Communities." *International Journal of Inclusive Education* 28, no. 6 (2024): 723–38. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1956605>.
- Rofiqi, Misbahul Jdan Moh. Faizin. "Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian Agama Republik Indonesia." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2024): 33-20. <https://doi.org/10.36420/ju.v9i1.6544>.
- Rohman, A. "Internalization of Religious Moderation Values in Early Childhood Education: A Case Study in Indonesia." *Journal of Islamic Early Childhood Education (JIECE)* 7, no. 1 (2024): 35-50.
- Rohman, D. A. *Moderasi Beragama: Dalam Bingkai KeIslaman Di Indonesia*. Bandung: Lekkas, 2021.
- Rohmah, Farikha, Siti R.J dan Kun Wazis. "Komunikasi Dakwah Digital Dalam Penguatan Moderasi Beragama." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 24, no. 2 (2024): 130–48. <https://doi.org/10.15575/anida.v24i2.40168>.
- Rosa, Elizabeth M and Jonathan Richard H.T. "Urie Bronfenbrenner's Theory: Its Evolution from Ecology to Bioecology." *Journal of Family Theory & Review* 5, no. 4 (2013): 243-258.
- Rosado, C. *The Five Dimensions of Institutional Change: A Holistic Model for Transformation*. California: Rosado Consulting, 1997.
- . *Toward a Definition of Multiculturalism*. California: Rosado Consulting for Change in Human Systems, 1996.
- . "The Concept of Multiculturalism in Education: A Psychological Perspective." *Journal of Social Sciences* 17, no. 1 (2021): 15-22.
- Ryan, Richard M. dan Edward L. Deci. *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press, 2023.

- Saifuddin, L.H. *Moderasi Beragama*. 1st ed. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Saldaña, John, Matthew B. Miles, A. Michael H. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020.
- Sallis, E. *Total Quality Management in Education*. 5th ed. London: Routledge, 2022.
- Santrock, J. W. *Child Development*. 15th ed. New York: McGraw-Hill, 2021.
- . *Educational Psychology: Theory and Practice*. 8th ed. New York: McGraw-Hill, 2025.
- . *Perkembangan Anak*. Terj. Mila Rachmawati. 11th ed. PT. Gelora Aksara Pratama, 2007.
- Sari, Anisa P dan Munir. M. “Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Di Kelas.” *Digital Transformation Technology* 4, no. 2 (2024): 977–83. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5127>.
- Sari, M. F., I. P., Rahman, A., & Daulay. “Konstruksi Instrumen Penilaian Karakter Moderasi Beragama Untuk Anak Usia Dini: Studi Pengembangan Di PAUD Al Washliyah Dan RA Aisyiyah Medan.” *Jurnal Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2024): 54.
- Sekretariat Jenderal MPR RI. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2022.
- Shaleh, Muh dan Muthia N. F. “Penerapan Moderasi Beragama Pada Lembaga PAUD Di Sulawesi Tenggara.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 5943. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2903>.

- Shanker, Stuart dan Teresa B. *Self-Reg: How to Help Your Child (and You) Break the Stress Cycle and Successfully Engage with Life*. New York: Penguin Books, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Shulman, L. S. "Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform." *Journal Harvard Educational Review* 57, no. 1 (1987): 1-23.
- Siddi, D dan Rosnita. "Gerakan Pendidikan Al-Washliyah Di Sumatera Utara." *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* 17 (2014): 1-9.
- Silalahi, Sultani B, Fahrul R.P dan Junaida S. H. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Muhammadiyah." *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (2022): 12-25.
- Siregar, Abdul R, Faridah H.S dan Nasution. "Identifikasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pembelajaran di PAUD Al Washliyah dan RA Aisyiyah Kota Medan." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Sumatra Utara* 11, no. 1 (2024): 45-55.
- Sitepu, Zenfiqa A. R. Br et al. "Muhammadiyah Dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Organisasi Aisyiyah." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (2025): 88-95. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.728>.
- Skinner, Burrhus F. *Reinforcement in Modern Classroom Management*. New York: Academic Press, 2023.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 2021.
- . *Educational Psychology: Theory into Practice*. 14th ed. Boston: Pearson, 2025.

- Sokatch, A. "Toward a Research Agenda: Building Character Strengths in School Settings." *Journal of Youth and Adolescence* 46, no. 6 (2017): 1238–39. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0657-9>.
- Stone, D. *Policy Paradox: The Art of Political Decision Making*. 3rd ed. New York: W. W. Norton & Company, 2012.
- Sugiarto, Agus dan Farid. "Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 580.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. 3rd ed. Bandung: CV. Alfabeta, 2022.
- . *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suhadi, Agus, Mohammad P dan Andika W. "Implementasi Moderasi Beragama Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Jenjang PAUD." *Jurnal Inovasi Kurikulum* 11, no. 1 (2023): 11-22.
- Sukmadinata, Nana S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sulaiman, R. *Kemitraan Orang Tua Dan Sekolah Dalam Era Digital*. Gowa: Cakrawala Ilmu, 2022.
- Sulastri, D. "Pemanfaatan Platform Digital Dalam Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 1 (2020): 219–229.
- Supriyanto, Agus, Sri H, Syamsudin, et al. "Radikalisme Dan Ekstremisme Pada Anak Usia Dini Penting Dicegah Secara Sistemik." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 3 (2024): 613-625.

- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation in Education Institutions." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 12, no. 1 (2019): 323-348.
- Sway, Mustafa A. *Psychology of Al-Ghazali: The Soul, Spiritual Discipline, and the Path to God*. London: Routledge, 2023.
- Syahputra, Eri dan Lailan S.H "Analisis Perbedaan Strategi Pembelajaran Moderasi Beragama Antara PAUD Al Washliyah Dan RA Aisyiyah Di Kota Medan." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 9, no. 2 (2024): 156–172.
- Syifa, Enny, Layyinatun dan Nurhayati. "Implementasi Metode Zikir Untuk Membentuk Karakter Disiplin Dan Kontrol Diri Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2020): 145-155.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021.
- . *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. 1st ed. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Tremblay, Richard E. "The Development of Physical Aggression from Early Childhood to Adulthood: The Role of Environment and Heredity." *Journal Annual Review of Psychology*. 407-430, 2023.
- Tudge, Jonathan et al. "The Invocation of Bronfenbrenner's Theoretical Models: Is Research Implementation Consistent with Theoretical Statement?" *Journal of Family Theory & Review* 8, no. 4 (2016): 428–48.
- Umar, Mardan, Feiby I dan Nizma S. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama." *Jurnal Tadbir: Manajemen Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2021): 101–111.

- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Diedit oleh Michael Cole dkk. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- . *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Ed. Michael Cole Dkk. Cambridge: MA: Harvard University Press, 2018.
- Wheatley, Margaret J. *The Power of Collective Action in Early Education*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 2024.
- Yani, Ahmad dan Jazariyah. “Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 813-824.
- Yaumi, Muhammad. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Yuliana, Yesi, Fenty L, Devi R, et al. “Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2973-2984.
- Yuliana, Yuliana et al. “Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2974–84. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572>.
- Yurii, Yurita E and Lita L. “Penanaman Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural Bagi Anak Usia Dini.” *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2024): 22–31. <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.2979>.
- Yusra dan Zulfani S. “Pemanfaatan Platform Digital dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 393–405. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

Zulyadaini dan Siti N. *Pendidikan Islam Dan Kecerdasan Interpersonal: Penanaman Moderasi Beragama Pada Anak Usia Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

